

### **BAB III**

## **PERILAKU EKONOMI DAN KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PEDAGANG BANJAR**

### **A. Perilaku Ekonomi**

#### **1. Profil Pedagang**

##### **a) Geografis**

Secara Geografis Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai, dan sungai adalah bagian dari khas ibu kota ini, karena sungai-sungai telah mengairi setiap sisi jalan dan perkampungan di kota Banjarmasin. Sungai juga menjadi pintu penyambung kegiatan ekonomi komunitas pedagang Banjar, baik skala lokal, nasional maupun internasional.

Persentase Luas Daerah per Kecamatan pada tahun 2016 Luas Area (Km<sup>2</sup>): Banjarmasin Selatan = 38,2738,87., Banjarmasin Timur 23,8624,23., Banjarmasin Barat 13,1313,34., Banjarmasin Tengah 6,666,76. Wacana yang dicanangkan kedepan bahwa kota Banjarmasin akan menjadi kota perdagangan. Menurut informan wacana ini disesuaikan menurut kebutuhan masyarakat dan pertumbuhan pasar dengan tanggapan seandainya disiapkan lahan untuk kegiatan perdagangan, namun di suatu tempat masyarakatnya tidak perlu dengan pasar, maka pasar itu akan menjadi mati.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> W.14.I.PP-18

Keragaman tradisi Banjar menunjukkan kepada eksistensi suku Banjar dalam memelihara kebudayaan yang harus dilestarikan. Komunitas pedagang Banjar yang religius dan agamis diyakini masuk pada dunia spritual melalui perilaku ekonomi dan keberagamaan pedagang yang berperan sebagai komunitas yang memiliki karakter pedagang sufi atau religi dan agamis dalam mengaktualisasikan perilaku ekonomi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>2</sup>

b) Demografis/Kependudukan<sup>3</sup>

Secara demografi Kota Banjarmasin terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. kondisi daerah kota berpayapaya dan relatif datar. ketika air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air. Penduduk Kota Banjarmasin dihuni sekitar 827 ribu jiwa dengan luas kota 98,46 km<sup>2</sup> dan ketinggian 0,16 m di bawah permukaan laut dengan lima kecamatan dan 52 Kelurahan.

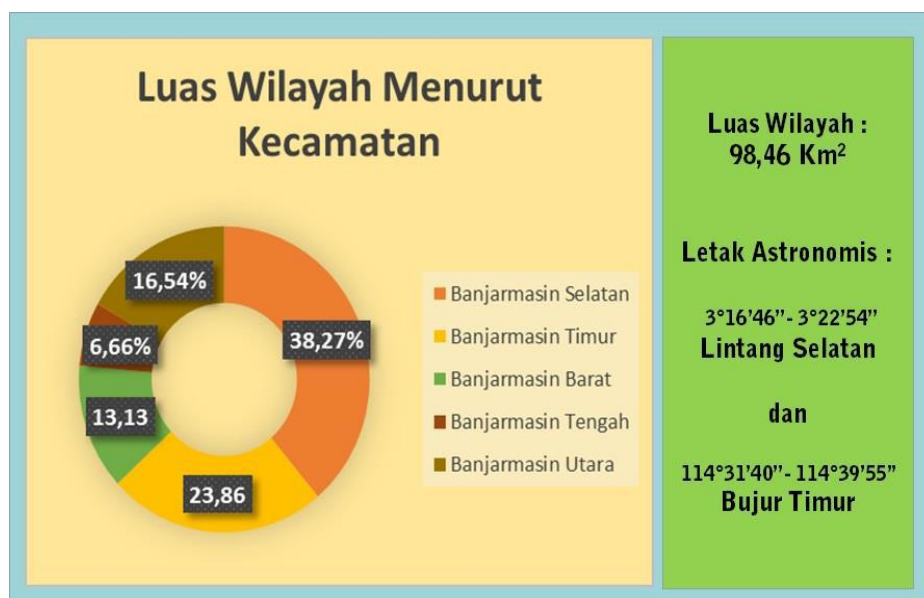
Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di sebelah utara, Kabupaten Banjar sebelah timur, Kabupaten Barito Kuala sebelah barat dan Kabupaten Banjar sebelah selatan. Jadi Kota Banjarmasin memiliki lima Kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Face Book Muslimah Banua News 18 Juli 2018

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, Kota Banjarmasin Dalam Angka *Banjarmasin Municipality in Figures*, (Banjarmasin: CV. Karya Bintang Musim, 2017), h. 10

Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Banjarmasin (km<sup>2</sup>), 2016



Menurut tata letak kota Banjarmasin berada di muara Sungai Barito kemudian dibelah dua oleh Sungai Martapura. Sehingga terlihat seperti Kota menjadi 2 bagian. Kemiringan tanah antara 0.13% dengan susunan geologi terutama bagian bawahnya didominasi oleh lempung dengan sisipan pasir halus dan endapan aluvium yang terdiri dari lempung hitam keabuan dan lunak.

Luas Kota Banjarmasin 98,46 km persegi atau 0,26 persen dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dengan 52 kelurahan. Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan kecamatan yang terluas dengan persentase sebesar 38,87 persen (38,27) Km<sup>2</sup>. Kota Banjarmasin disebut sebagai Kota Seribu Sungai karena banyaknya sungai yang melintas di wilayah Kota Banjarmasin. Sungai terpanjang

yang melintasi Kota Banjarmasin adalah sungai Martapura dengan panjang 25.066 meter.

Wilayah Kota Banjarmasin beriklim tropis yang terdiri dari Angin Muson di arah Barat yang bertiup akibat tekanan tinggi di daratan Benua Asia melewati Samudera Hindia menyebabkan terjadinya musim hujan, sedangkan tekanan tinggi di Benua Australia yang bertiup dari arah Timur adalah angin kering pada musim kemarau.

Pada usaha dagang akhir tahun 2016 jumlah surat izin usaha perdagangan (siup) yang diterbitkan oleh pemerintah mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 4,59 persen dengan jumlah 1.701 pada tahun 2015 dan 1.779 di tahun 2016. penerbitan siup paling banyak berada pada golongan usaha pedagang kecil dengan jumlah 1.511 atau sebesar 84,94 persen.

Jumlah pedagang pergolongan pertahun dimulai dari Golongan Usaha Pedagang Besar (tahun 2014 = 3, tahun 2015 = 23, tahun 2016 = 22) Pedagang Menengah (tahun 2014 = 147, tahun 2015 = 238, tahun 2016 = 266) Pedagang Kecil (tahun 2014 = 914, tahun 2015 = 1.440, tahun 2016 = 1.511) Jumlah: Pedagang besar = 1.064, Pedagang menengah = 1.701, Pedagang kecil = 1.779.<sup>4</sup>

Jumlah pasar pada tahun 2016 perkecamatan yang dimiliki pemerintah kota Banjarmasin ada empat diantaranya: Banjarmasin Selatan

---

<sup>4</sup> Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin 2016

= 3, Banjarmasin Timur = 6, Banjarmasin Barat = 4, Banjarmasin Tengah = 43, Banjarmasin Utara = 2, Jumlah = 58.<sup>5</sup>

Perkembangan pendaftaran ulang atau memperbaharui TDP di Kota Banjarmasin dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 adalah sebagai berikut: Perusahaan: Perseroan Terbatas (PT): tahun 2014 = 600, tahun 2015 = 611, tahun 2016 = 729. Koperasi: tahun 2014 = 21, tahun 2015 = 23, tahun 2016 = 27. Commanditaire Vennootschap (CV): tahun 2014 = 757, tahun 2015 = 758, tahun 2016 = 800. Perorangan: tahun 2014 = 768, tahun 2015 = 730, tahun 2016 = 712. Firma (Fa) tahun 2014 = 2 146, tahun 2015 = 2 123, tahun 2016 = 2 269.<sup>6</sup>

Berikut nama-nama rincian pasar milik pemerintah kota Banjarmasin menurut data statistik tahun 2016 dimulai dari kecamatan Banjarmasin Selatan: 1. Pasar Pekauman, 2. Pasar Pekauman Inpres, 3. Pasar Gawi Manuntung. Banjarmasin Timur: 1. Pasar Kuripan Baru, 2. Pasar Pandu Baru, 3. Pasar Ksatrian, 4. Pasar Buah Pengambangan, 5. Pasar Batuah, dan 6. Pasar Terminal Km 6. Banjarmasin Barat: 1. Pasar Tungging, 2. Pasar Induk Banjar Raya, 3. Pasar Telawang, 4. Pasar Teluk Tiram. Kecamatan Banjarmasin Tengah: 1. Pasar Baru Permai Dasar, 2. Pasar Baru Permai Lt. I, 3. Pasar Baru Permai Khusus, 4. Pasar Baru Permai Miring, 5. Pasar Baru Permai Miring Lt. I, 6. Pasar Niaga Timur, 7. Pasar Niaga Timur Lt. II, 8. Pasar Niaga Timur Lt. III, 9. Pasar Blok

---

<sup>5</sup> Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin 2016

<sup>6</sup> Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Banjarmasin

Anda Optikal, 10. Pasar Samping Cempaka, 11. Pasar Blok ODI, 12. Pasar Blok Ansyar, 13. Samping Pasar Ayam, 14. Pasar Sudi Rapi, 15. Pasar Ex Pom Bensin, 16. Pasar Blok Samping Kapitol, 17. Pasar Daging, 18. Pasar Lima Laut, 19. Pasar Lima Beton, 20. Pasar Lima Beton Lt. II, 21. Pasar Sandang Pangan, 22. Pasar Blok Hanifah, 23. Pasar Permata, 24. Pasar Atom Kilat, 25. Pasar Samping Atom Kilat, 26. Pasar Ujung Murung, 27. Pasar Muka Jembatan Sudimampir, 28. Pasar Kampung Gedang, 29. Pasar Lima Tahap I, 30. Pasar Lima Tahap II, 31. Pasar Lima Tahap III, 32. Pasar Lima Tahap IV, 33. Pasar Lima Tahap V, 34. Pasar Lima Tahap VI, 35. Pasar Abadi Beton, 36. Pasar Abadi Miring/Kayu/Laut, 37. Pasar Teluk Dalam Muara, 38. Pasar Samping Sudimampir, 39. Pasar Blok Keramik, 40. Pasar Kembang, 41. Pasar Sudimampir Lt. III, 42. Pasar Malabar Baru, 43. Pasar Rawasari. Banjarmasin Utara: 1. Pasar Cemara dan 2. Pasar Jahri Saleh. Adapun pasar yang dijadikan *sample* pada penelitian adalah Pasar Sudimampir, Pasar Malabar Baru, Pasar Baru, Pasar Lima, pasar ujung murung dan pasar cempaka.<sup>7</sup>

Perdagangan di pasar Banjarmasin ada beberapa waktu kegiatan ada yang disebut pasar harian (karena bukanya setiap hari) dan ada pasar mingguan dan pasar malam. Pemerintah sudah mendata data pasar, nama pasar, jumlah pasar, data pedagang, nomor register, jenis usaha, ukuran bangunan, retribusi, sedangkan jenis pasar disesuaikan dengan jenis usaha

---

<sup>7</sup> Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin 2016

pedagang. Kemudian dalam satu pasar sekarang ini ada beberapa jenis usaha dagang seperti pasar sudimampir dan yang lainnya, terkecuali pasar Baru Permai tidak ada kombinasi pasar karena termasuk kategori pasar konveksi.

Untuk sekarang ada data yang sudah diklasifikan dan ada juga yang belum, karena pasar kombinasi tidak terpisah. Data yang ada sekarang masih memakai data tahun 2007 yang memerlukan penyesuaian. Contoh seperti ada blok keramik akan tetapi digunakan untuk berdagang baju dan barang-barang yang lain. Itu disebabkan karena para pedagang tidak mau rugi dan ingin mengikuti perubahan kondisi pasar saat ini, namun para pedagang tidak melapor ke Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin, sehingga data yang dimiliki belum bisa disesuaikan dengan data di lapangan.<sup>8</sup>

Berbagai macam aktivitas pedagang ada sebagian toko di pasar Ujung Murung dan Sudimampir setiap hari minggu menutup tokonya karena mau ziaah ke Sekumpul dan ada juga tiap hari Jumat tutup tokonya, karena alasan tertentu seperti waktunya singkat dan dikhususkan untuk menghadapi sholat Jumat, pada waktu itulah dapat dimanfaatkan para pedagang lainnya yang membuka tokonya untuk meraih keuntungan (karena persaingan kurang di hari itu).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> W.14.I.AE.A-18

<sup>9</sup> W.15.I.AE.A-18

## 2. Aktivitas Ekonomi (Aktivitas perdagangan sehari-hari)

### a) Jenis-jenis usaha perdagangan

Aktivitas ekonomi di kota Banjarmasin sungguh unik dan beragam. Ini dapat terlihat dari perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar. Dimensi sufistik bagi pedagang Banjar merupakan corak dan warna aktivitas perekonomian. Jenis-jenis usaha perdagangan terkelompok dalam bentuk komunitas yaitu komunitas pedagang menengah ke bawah dan menengah ke atas, namun pada penelitian ini hanya mengambil perwakilan pedagang yang dianggap potensial untuk dijadikan informan dalam mencari data sebagai komunitas pedagang Banjar yang bisa menjelaskan kondisi perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar yang terfokus pada wilayah jalan Pangeran Antasari, jalan Pasar Pagi, jalan pasar Baru Permai, jalan Samudera, dan jalan pasar Malabar kota Banjarmasin dan sekitarnya.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini ada lima belas orang yang dijadikan informan, diantaranya sembilan orang pedagang dan dua orang guru pengajian di masjid utama yang ada di tengah-tengah pasar (Mesjid Noor), selanjutnya ada satu informan dari paranormal dan satu informan lagi dari pembeli sekaligus budayawan, serta dua orang dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Banjarmasin. Para informan ini diambil secara acak (*random sample*). Sampel yang diambil secara acak yang dianggap layak

---

<sup>10</sup> observasi



dan dapat mewakili komunitas pedagang Banjar untuk mendapatkan data dari mereka.

Sembilan informan ini memiliki usaha dagang yang berbeda-beda diantaranya adalah Jenis perdagangan retail (eceran),<sup>11</sup> konveksi,<sup>12</sup> ramuan tradisional,<sup>13</sup> sparepart elektronik,<sup>14</sup> batu permata, akik dan utas,<sup>15</sup> minyak urut dan jamu,<sup>16</sup> sepatu dan sandal,<sup>17</sup> pedagang minyak rajahan dan jimat berisi wafak untuk solusi umat, serta pedagang snack makanan ringan.<sup>18</sup>

Karakteristik pasar yang ada pada komunitas pedagang Banjar masih berada dalam ruang lingkup standar dan sama seperti komunitas pedagang di luar Banjar. Salah satu karakter yang berbeda pada perilaku atau kebiasaan syari'at yang masih dilestarikan dalam perdagangan, seperti kebiasaan akad jual beli yang sudah menjadi adat bagi pedagang dan konsumen dengan ucapan “jual lah” bagi pedagang dan ucapan “tukar”, bagi pembeli kemudian ditutup dengan ucapan “berelaanlah”<sup>19</sup>.

Inilah perilaku yang menjadi kebiasaan orang Banjar dalam mengucapkan akad jual beli yang sudah lumrah dilakukan. Kebiasaan ini sudah disepakati sebagai transaksi selesai.<sup>20</sup> Jadi watak orang Banjar ialah

---

<sup>11</sup> W.1.I.PP-18

<sup>12</sup> W.2.I.PP-18

<sup>13</sup> W.3.I.PP-18

<sup>14</sup> W.4.I.PP-18

<sup>15</sup> W.5.I.PP-18

<sup>16</sup> W.6.I.PP-18

<sup>17</sup> W.7.I.PP-18

<sup>18</sup> W.8.I.PP-18

<sup>19</sup> Observasi

<sup>20</sup> Observasi

pedagang yang religius.<sup>21</sup> selain itu pedagang Banjar mempunyai kebiasaan senang *belanja*<sup>22</sup> dan tergolong pedagang yang konsumtif yaitu suka *belanja* (makan-makan) atau bisa dibilang suka makan.<sup>23</sup> Padahal hasil jualannya belum terlihat untung.<sup>24</sup>

Informan mengakui adanya keunikan tersendiri pada komunitas pedagang Banjar. Diantaranya adalah berdagang untuk sama-sama mencari untung dan tidak rugi.<sup>25</sup> sistem perekonomiannya senang obral barang dengan harga pas dan ada sistem tawar menawar, serta mengikuti harga toko sesuai lebel penjualan.<sup>26</sup>, namun perbedaan sikap baik dan buruk menentukan ruang lingkup penjualan.<sup>27</sup> Jadi maksud informan persamaan dan perbedaan serta keunikan tidak tertentu pada transaksi jual belinya, akan tetapi berada pada sisi keberagaman dan spritualitas pedagang. Misal pada sejarah, menyebutkan bahwa pedagang-pedagang yang terlibat dalam perdagangan sampai ke muara Banjar adalah Sunan Giri. Walaupun pada waktu itu pasar Terapung merupakan pasar asal bahari.<sup>28</sup>

Menurut informan ciri pedagang Banjar menurut pihak pengelola tidak sama, karena yang ditangani adalah para pedagang yang menempati pasar-pasar dan toko-toko milik pemko Banjarmasin. Sementara ini

---

<sup>21</sup> W.15.I.PP-18

<sup>22</sup> *Belanja* menurut bahasa Indonesia membeli

<sup>23</sup> W.2.I.PP-18

<sup>24</sup> Observasi

<sup>25</sup> W.4.I.PP-18

<sup>26</sup> W.5.I.PP-18

<sup>27</sup> W.5.I.PP-18, W.7.I.PP-18

<sup>28</sup> W.12.I.PP-18

selama pengelolaan baru dua bulan dinas di Pasar ada pedagang yang sangat mentaati peraturan dan ada juga yang “rasa kepemilikannya” terlalu tinggi, seperti merasa milik sendiri, sehingga lupa dengan hak dan kewajibannya sebagai komunitas pedagang pemerintah yang terdaftar dan berhak mendapat tempat untuk membangun usaha dengan memenuhi kewajiban membayar retribusi pasar demi menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan serta pemeliharaan bangunan agar tetap baik. Banyak juga pasar yang bukan milik pemerintah seperti blok Mingseng yang hanya tanahnya saja yang milik pemerintah, namun untuk pasar dan bangunannya bukan milik pemerintah. Jadi, mereka menggunakan hak guna bangunan, sertifikasinya dibuatkan oleh pihak BPN dan biasanya ada perjanjian waktu misalnya 20 tahun, setelah 20 tahun apabila milik pemerintah (dalam hal ini pemerintah kota) tidak memperpanjang, secara otomatis bangunan di atasnya menjadi milik pemerintah kota dan biasanya itu dikerjasamakan dengan pihak ketiga. Karena pemko tidak memiliki uang sebesar itu untuk satu kegiatan saja.<sup>29</sup>

Keterangan asal usul pedagang Banjar dapat diketahui melalui jalur riwayat pedagang. Selama peneliti melakukan wawancara terhadap informan terpilih, ditemukan keragaman jenis pedagang, mungkin ada persamaan dan perbedaan secara umum terkait dengan riwayat dan perilakunya. Contoh gambaran singkat perwakilan pedagang yang berasal daerah Hulu Sungai Utara (Amuntai) yang hijrah ke Banjarmasin sebagai

---

<sup>29</sup> W.14.I.PP-18

pedagang Banjar, Kalau dihitung jumlah pedagang yang masuk pada komunitas pedagang Banjar sangat banyak sekali. Menurut Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Drs. H. Hermansyah, M.M total jumlah pedagang pada tanggal 05 April 2016 ada 6.166 pedagang, dan jumlah tersebut tidak termasuk pedagang Banjar saja, bahkan total secara keseluruhan pedagang.<sup>30</sup>

Menurut hikayat yang diceritakan informan “Badagang urang Banjar ini ada datu dagangnya yaitu itu Kadut Karun. Kalo malam, *bajalan* kisahnya, bila dapat manangkapnya, 7 turunan sugih. Makanya kekuatan sugih haji Leman tu apa? Minta doakan lawan *kuitan* haja. Kadut karun itu sejenis barang, inya bajalan malam, banyala. Mitosnya cerita rakyat. Sama nang kaya aku neh, aku tamimpi dim ae. Dijulung tarabang kai basorban, Mamaku ada dzurriyat paurutan.

Itu dim ae dimensi keterlibatan religiusitas yang lima tadi 1) ritual, 2). ideologikal, 3). intelektual, 4). eksperensial, 5). konsekuensial. Surat Al-Jumah ayat 11)

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ هَمَّوْا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ  
 اللَّهُ وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Orang Banjar berdagang bukan hanya untuk kepentingan pribadinya, akan tetapi juga untuk umat, jadi orang Banjar ini, mohon maaf, kalo untuk urusan sosial tinggi banar (sekali). Apalagi untuk membangun masjid. Nah cuman dimensi sufistik yang ikam angkat Perilaku ekonomi itu bagaimana urang Banjar badagang.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Domumentasi dari dinas pengelola pasar tentang daftar pasar 2016

<sup>31</sup> W.12.I.PP-18

Sedangkan menurut informasi perkiraan pedagang yang aktif kurang lebih 500 pedagang, itu terkait dengan pertumbuhan dan turunnya kuantitas pertumbuhan pasar sekarang ini. Kemudian kebanyakan pedagang bisa bertahan bergantung pada daya beli masyarakat, sedangkan daya beli masyarakat tergantung pada kuat dan lemahnya ekonomi masyarakat yang berpengaruh pada penghasilan pedagang.<sup>32</sup> Jadi jika dapat bertahan bersyukur, bahkan mungkin sebaliknya. kebanyakan yang dapat bertahan dikarenakan toko adalah milik sendiri.<sup>33</sup>

Beberapa faktor yang menjadi pendorong pedagang Banjar adalah faktor keturunan dan kemauan untuk meneruskan usaha perdagangan orang tua. Adapun tuntutan utamanya adalah menjalankan anjuran Nabi sesuai hadis. Ada juga informan berdagang, karena pilihan yang dulunya pernah kerja di kantor (bank) selama 15 tahun dengan memanfaatkan ijazah S-1.<sup>34</sup> Padahal Informan ini pernah menjalani pendidikan SD, Ponpes Al-Falah Banjarbaru, MTsN Mulawarman, SMEA 1, S1 Unlam Banjarmasin hingga S-2 dan Akhlak Tasawuf Pascasarjana UIN antasari.

Pendidikan yang pendukung profesi pedagang ini adalah pendidikan SMEA 1 dan S1 jurusan ekonomi.<sup>35</sup> Modal perdagangan dari orang tua (warisan), pernah meminjam modal di Bank, namun sekarang modal

---

<sup>32</sup> W.5.I.PP-18

<sup>33</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>34</sup> W.1.I.PP-18, W.13.I.PP-18

<sup>35</sup> W.1.I.PP-18

sendiri. terus pernah mengikuti seminar dan workshop tentang usaha dagang namun sekarang tidak lagi.<sup>36</sup>

Menurut keterangan informan lain kebanyakan orang yang ikut seminar dan workshop itu orang yang sudah sukses terdahulu, sebenarnya kunci sukses itu “pemalar”<sup>37</sup> atau perhitungan cepat kaya. Terus kebanyakan juga sekarang yang dituntut masalah duit jua<sup>38</sup>, seperti bangun malam mengadu kepada tuhan namun yang bermain nafsu jua seperti pengen nambah rezeki atau isteri, akan tetapi jikalau benar-benar sufi maka diberi ridha dia dan sebenarnya orang sufi itu tidak boleh meminta ia dan dituntut ikhlas menerima apa yang diberikan Allah swt karena sakit nyaman hak Allah swt karena nafsu itu, lalu mau katanya..<sup>39</sup>

Rata-rata pedagang di pasar Banjarmasin adalah orang Banjar seperti wilayah ujung murung, pasar lima dan ada juga disekitar toko informan pedagang China yang keberadaannya banyak di pasar cempaka. Salah satunya juga ada di wilayah pedagang sudimampir, jadi mayoritas pedagang Banjar ini ada dua yaitu pedagang orang banjar dan orang China yang disebut “kada”<sup>40</sup> beragama.<sup>41</sup>

Ada juga pedagang kelahiran guntung payung dari Banjarbaru, akan tetapi lama di Irian Jaya dan baru 9 tahun di Banjarmasin. Karena mulai dari tahun 2000 menikah kemudian mengajak istrinya ke Irian Jaya berjualan minyak wangi. Pada awalnya ikut teman berdagang di pasar hanyar dengan inisiatif sendiri terus dapat saran dari teman karena faktor tuntutan agar menetap berdagang di Banjarmasin. Adapun pendidikan terakhirnya SMA PGRI 1 Banjarbaru dan tidak pernah mengenyam

---

<sup>36</sup> W.1.I.PP-18

<sup>37</sup> Pemalar menurut bahasa Indonesia pelit

<sup>38</sup> Jua menurut bahasa Indonesia juga

<sup>39</sup> W.2.I.PP-18

<sup>40</sup> Kada arti dalam bahasa Indonesia tidak

<sup>41</sup> W.1.I.PP-18

pendidikan di pondok pesantren sehingga tidak mendukung statusnya sebagai pedagang, bahkan tidak pernah mengikuti seminar dan workshop tentang usaha.<sup>42</sup>

Pedagang berikutnya Berasal dari Banjarmasin dan berdomisili di Banjarmasin, sebelum berdagang ia kerja kantoran. Adapun faktor pendorong berdagang karena keluarga semata-mata inisiatif dan modal sendiri mulai dari modal kecil-kecilan. Pendidikan terakhir Pernah sekolah di SMKN 5 Banjarmasin dan pendidikan ini sangat mendukung status sebagai pedagang elektronik dan sparepart sesuai jurusan pendidikan terakhir.<sup>43</sup>

Selanjutnya pedagang dari Kintap Kabupaten Tanah Laut. Mulai Berdomisili di Banjarmasin ketika masa sekolah terus menikah dan kerja sekitar 20 tahun yang lewat, sebelumnya juga berdagang jam, sandal, sepatu dan terakhir jualan batu sudah jalan 7 tahun, dan sebelum menetap di pasar lima berdagang dengan sistem *manyasah*<sup>44</sup> pasar-pasar yang ada Banjarmasin. Yang mendorong menjadi pedagang adalah faktor keluarga walaupun awalnya ikut teman, Ya setelah ikut-ikutan dan belajar dengan teman, selanjutnya menjalankan usaha sendiri, jadi atas kemauan sendiri berdagang. Kalau modal awalnya menabung terus melalui arisan hingga punya modal sebanyak Rp. 35.000.000. Mengenai pendidikan pesantren tidak pernah cuman MTsN saja di Kelayan dan pendidikan tersebut tidak

---

<sup>42</sup> W.3.I.PP-18

<sup>43</sup> W.4.I.PP-18, W.7.I.PP-18

<sup>44</sup> *Manyasah* adalah bahasa banjar yang artinya mengejar, jadi maksud manyasah pasar adalah mengejar pasar dadakan di area pasar malam atau siang yang ada di jalan-jalan perkampungan dan lain-lain.

mendukung usaha dagang jadi berdagang dengan menjalankannya secara alami aja.<sup>45</sup>

Kalau informan selanjutnya dari Sungai Tabuk tempat mencari nafkahnya di Banjarmasin. awalnya berdagang macam-macam yang halal mulai pada tahun 70 an dari pekerja pabrik kayu hingga terakhir jual akar-akaran untuk obat dan minyak urut. Faktor pendorong berdagang dari diri sendiri tidak ikut siapa-siapa yaitu inisiatif sendiri dengan alih profesi dalam memenuhi tuntutan keluarga<sup>46</sup>

Selanjutnya informan asli keturunan dan kelahiran Banjarmasin sebagai karyawan ditoko sepatu dan sandal, yang menjadi dorongan untuk menjadi pedagang karena inisiatif sendiri dan faktor ekonomi, modal berdagang tidak ada. pendidikan terakhir SMKN 1 tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan tidak mendukung status saya sebagai pedagang..<sup>47</sup>

Menurut keterangan informan bahwa ayahnya dari Banjarmasin dan ibunya dari Martapura, kemudian dia lahir dan berdomisili di Martapura. Dulu pernah tinggal di Banjarmasin sekarang ada tinggal cindai alus. Berdagang minyak rajah dan zimat untuk solusi umat dan sudah dikenal dari dulu, terkait profesi informan ini tidak ada faktor pendorong, cuma ketulusan, keikhlasan dan dukungan untuk membantu orang saja. Jadi saya punya semangat dan kemampuan menolong orang-orang yang belum bisa tertolong jadi usahanya adalah menolong. Adapun menolong adalah

---

<sup>45</sup> W.5.I.PP-18

<sup>46</sup> W.6.I.PP-18

<sup>47</sup> W.7.I.PP-18



nilai prinsipnya, sedangkan berdagang inisiatif sendiri tidak ikut siapapun dan tidak ada saran dari orang lain. Kalau tuntutan banyak sekali, seperti kehidupan ingin lebih mantap lagi, meningkat lagi, dalam segi ilmu, dalam segi pekerjaan, semakin diasah dan dengan modal sendiri. Pendidikan terakhir tsanawiyah dan pernah ikut pesantren kilat.<sup>48</sup>

Informan menerangkan bahwa perilaku ekonomi itu dilihat pada Lima hidup ini: 1). Akar, 2). Batang, 3). Dahan, 4). Daun, dan 5). Buah. Pilih 2 saja. Daun dan buah. Kalo kamu di dahan saja, kamu menahan saja. *Tumbang-tumbalik*<sup>49</sup> bahasa Banjarnya *ikam becari, habis-habis kayaitu ja*. Kalo buah *gugur*, tumbuh lagi *inya*. Perilaku dagang orang Banjar itu ikut yang mana. Apakah dulunya orang Banjar itu melakukan barter, dulu kededa duit. Muncul kata-kata “*barelaan lah*”, “*Minta Halal-Minta Ridha, mudahan kita beberkah*”. Nah itu perilakunya.<sup>50</sup>

#### **b) Kebiasaan (tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan)**

Tradisi perdagangan biasanya diawali dari pembicaraan tentang kualitas barang. Apakah barang yang mereka jual asli, berkualitas, dan original. Setelah melakukan wawancara dengan informan diterangkan bahwa kondisi barang dan harga barang bermacam-macam sesuai dengan kelasnya, ada barang untuk harga kelas menengah atas dan ada untuk kelas menengah ke bawah, biasanya tergantung dari jenis barang, produk dan merek barang yang dijual. Kondisi harga sekarang mengalami kenaikan dan penurunan, ada yang stabil/tetap dan ada yang tidak stabil, bahkan ada juga pedagang yang menurunkan harga dagangannya dengan mengambil keuntungan sedikit, ini akibat dari lemahnya daya beli

---

<sup>48</sup> W.8.I.PP-18

<sup>49</sup> *Tumbang-tumbalik* jika dibahasa indonesiakan seperti makna kerja keras banting tulang.

<sup>50</sup> W.12.I.PP-18

masyarakat terhadap barang dagangan di Pasar dan maraknya pembelian melalui jalur online. itulah faktor penyebab melemahnya daya beli masyarakat di pasar. Seperti keluhan para pedagang (informan) selama ini: jika dibandingkan dulu dengan sekarang “*maanu amas*” tidak boleh.<sup>51</sup> Jadi untuk penghasilan sekarang dengan yang dulu 100 berbanding 25 sehingga untuk makan sehari-hari tidak mencukupi.<sup>52</sup>

Untuk keamanan lokasi dipastikan aman dan nyaman, karena ada pungutan uang keamanan oleh pihak tertentu seperti preman setempat yang biasa menjaga area pasar, dan ada juga mempercayakan kepada pihak kepolisian, seperti pasar cempaka yang bertanggungjawab untuk mengamankan area tersebut yaitu polisi dan yang lainnya, namun kebanyakan adalah preman. Sistem pemungutan atau pembayaran uang keamanan ada perbulan dan ada perhari tergantung kondisi dan posisi tempat berdagang, jika tempat dagangannya berupa toko atau pedagang menengah ke atas maka keamanannya 24 jam biasanya perbulan pembayarannya, sedangkan untuk pedagang menengah ke bawah seperti buka lapak di area kosong dan tutup lapak setelah selesai berdagang, maka pembayarannya dipungut setiap hari tergantung keaktifan pedagang berjualan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Maanu amas tidak boleh* artinya mendulang atau mencari di kampung sendiri dilarang karena sudah dikuasai oleh perusahaan yang dapat perlindungan pemerintah, jika kita memaksakan diri maka akan ditangkap aparat oleh karena itu tidak berani karena pemerintah berkuasa, jadi bingung mau jualan apa.

<sup>52</sup> W.6.I.PP-18

<sup>53</sup> W.1.I.AE.B-18

Terus mengenai area parkir dan tata tertib jalan untuk pedagang dan pengunjung sudah ditata dan diatur oleh Dinas Parkir Pemerintah kota Banjarmasin, situasinya sekarang sudah memadai dan kondusif, namun masih ada area parkir bebas yang tidak terpantau dari pengawasan pemerintah, akan tetapi bagi pedagang dan pengunjung tidak masalah asalkan tidak mengganggu aktivitas jalan umum.

Di dalam aktivitas jual beli pasti ada bentuk penawaran barang, yang dilakukan oleh pedagang Banjar. Menurut informan bentuk penawaran yang dilakukan pedagang cukup beragam, ada yang menunggu pembeli di depan toko ada juga secara online sebagai jalur sampingan. Biasanya pedagang juga mengirim sedikit barang dagangannya ke Hulu Sungai Melalui telepon atau kerjasama.<sup>54</sup> informan lain juga berkomentar kalau dulu banyak pembeli yang datang ke kita dan kita bisa merayu bahkan bisa mempersilahkan untuk mencoba barang dagangan kita, seperti baju dan sebagainya. Sekarang beda posisinya dan kita tidak bisa bicara banyak, pasaran sekarang sepi bahkan bisa rugi.<sup>55</sup> cara lain penawaran pedagang yaitu dengan menjelaskan fungsi barang, bisa juga cukup dengan diam dan memperhatikan calon pembeli sembari membaca sholawat, terus bersalaman kepada calon pembeli dan temannya yang mau pulang duluan.<sup>56</sup> Biasanya pelanggan itu datang sendiri dan tau tentang

---

<sup>54</sup> W.1.I.AE.B-18

<sup>55</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>56</sup> W.3.I.AE.B-18

barang yang dijual, kemungkinan itu dapat info dari teman saya atau dari pedagang lain.<sup>57</sup>

Ada juga bentuk penawaran dengan melihat jenis barang yang dijual.<sup>58</sup> dengan menunggu dan menyapa calon pembeli yang lewat.<sup>59</sup> Uniknya penawaran yang dilakukan oleh salah satu informan dengan menawarkan pemberian solusi dan pengertian. “seperti ini... seperti ini ...” Jadi tidak? “beli barang saya, penawaran sekian” dengan memberikan penjelasan tentang barang usahanya, kehidupannya dan masalahnya. Untuk syaratnya seperti ini... seperti ini... kalau dia menerima, dia coba. Nah seperti itu, jadi tidak ada sistem pemaksaan.<sup>60</sup>

Tata cara berdagang dan trik yang dilakukan pedagang untuk menarik konsumen ada dengan sistem “kredit bon” melalui seseorang yang menjadi penanggungjawabnya pada toko sepatu. Misalnya ada salah seorang dari instansi yang menjadi penghubung kami, misalnya bendaharawan, dia berhubungan dengan kami, dia membagi bon kepada kawan-kawannya (pegawai), mereka ngambil barang tanpa bayar ke kami, tetapi bayarnya ke penanggungjawab mereka. Nah banyak seperti itu. Masalah macet atau kadanya<sup>61</sup> (pembayarannya) kami tidak tahu, kami tahunya ke penanggung jawab saja karena dia kami beri komisi/fee. Mau dibayar 3 atau 4 bulan, itu urusannya dengan konsumen. Kalo dengan kami dia membayarnya cash. Dengan konsumen urusannya. Ada yang bon dijualnya, ada juga. Si konsumen ditambahi harganya 10% ada juga, jadi dua kali untung (untung kanan dan kiri) si penanggungjawab itu. Disitu keuntungannya dia dapat.<sup>62</sup>

---

<sup>57</sup> W.4.I.AE.B-18

<sup>58</sup> W.5.I.AE.B-18

<sup>59</sup> W.6.I.AE.B-18

<sup>60</sup> W.8.I.AE.B-18

<sup>61</sup> *Kadanya* artinya dalam bahasa indonesia tidaknya

<sup>62</sup> W.1.I.AE.B-18

Biasanya juga komunitas pedagang mengandalkan langganan terdahulu yang masih bertahan, *patuhan*<sup>63</sup> untuk dapat membeli lagi, dengan mencari model terbaru agar pembeli senang dan mau membeli.<sup>64</sup> Ada juga yang tidak menggunakan trik khusus maksudnya santai saja dengan berserah saja (tawakal) dan yakin seperti:

Pemikiran tentang yang berjualan siapa? yang membeli siapa? yang membeli ini orang hidup, dan yang menjual ini orang hidup juga. yang menjual itu kan hidup, hidup itu *Hayat*, dan *Hayat* itu siapa? yakni Allah yang *Hayat*. Nah yang membeli hidup juga, kalaunya mati, hantu (sambil tertawa).<sup>65</sup>

Ini merupakan keyakinan dari salah satu pedagang tentang trik penawaran barang dagangan. Kemudian ada yang menggunakan penawaran dari mulut kemulut.<sup>66</sup> Terus menyediakan barang dengan kualitas yang baik. Jadi Pelanggan atau konsumen akan berminat dengan barang dagangannya, jika pedagang mereka merasa nyaman, maka dia akan datang kembali dengan sendirinya, akan tetapi kalau mereka merasa sakit hati dan tidak cocok, maka sebaliknya. Oleh karena itu, perlu wibawa menjadi pedagang kaki lima. Prinsipnya hina bagi orang mulia, bagi kita tidak masalah. Pada dasarnya berdagang itu adalah menolong orang bukan menipu, memberi ala kadarnya dan seikhlasnya.<sup>67</sup>

Tradisi yang sudah menjadi kebiasaan pedagang Banjar yang nyata masyarakat Banjar ne, masyarakat agamis. Buktinya apa? paling banyak naik haji, umrah itu kita (kata informan sebagai pedagang). Orang kita

---

<sup>63</sup> *Patuhan* dalam Bahasa Indonesia berarti kenalan, kawan dan kolega

<sup>64</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>65</sup> W.3.I.AE.B-18

<sup>66</sup> W.4.I.AE.B-18

<sup>67</sup> W.5.I.AE.B-18

naik haji, naik umrah wani bahutang. Daripada tingkat tingginya toh. Selain daripada itu, bukti keagamisannya itu, “langgar-langgar”<sup>68</sup>, “masigid-masigid”<sup>69</sup> paling banyak di *wadah* (tempat) kita nih.

Hampir tiap RT ada tarus langgar ne, agamis. Orang agamis ne makanya dalam setiap usaha tu kada lepas dari itu. Nah Kada lepas dari itu, karena anjuran agama kita ne disuruh bausaha badu’a,. nah urang-urang pedagang tu selalu bausaha badu’a. nah salah satu usahanya ne macam-macam. Ada usaha lahir dan ada usaha batin. Nah usaha lahir tu *inya* badagang. Kayapa caranya inya manarik konsumen ne artinya dengan servisnya yang bagus, pelayanan yang bisa kurang dan ditawarinya (diberi tambahan). Disamping itu *inya lewat batin tadi*. Lewat batin ini ada nang baamalan, misalnya mambaca surat apakah, surah al-Waqiah, atau *sambahyang* dhuha rajin. Ada juwa yang *nangitu kada tapi taanui*, tapi maminta akan ruqyah. Nah ruqyah ini ada ruqyah untuk pengobatan, ada ruqyah untuk pembentengan, ada ruqyah untuk sebuah keberhasilan. Nah gasan apakah? Penyakit itu penyembuhan apakah? Penyakit lahir maupun penyakit batin? Ada urang kada mau guring. Ada *juwa* urang minta sarat dagang tadi. Sarat dagang ne ada yang dagang kain, ada yang badagang Lombok, ada yang badagang bawang, *rancak tu minta tuh. Nang Bajualan iwak sudahnya tuh. Nah mana pina sunyi,*

---

<sup>68</sup> Langgar menurut bahasa Indonesia adalah Musholla

<sup>69</sup> Masigid menurut bahasa Indonesia adalah Mesjid

minta to. *Kadanya ke aku, ke lain ya juwa kemana-mana kah, tapi di antaranya ada ke aku kaytu nah.*<sup>70</sup>

Selanjutnya ada Informan yang bersikap, apabila konsumen banyak Alhamdulillah, kami mencari untung sekedarnya saja.<sup>71</sup> Kemudian tentang pedagang kaki lima ini banyak macamnya, bentuk atau cara orang berdagang, maka timbul rasa gengsi, tapi bagi saya menolong adalah bagian dari kewajiban, dan saya tidak malu menolong, tapi menolong disini ada “timbang baliknya”.<sup>72</sup>

Ada juga dengan representasi toko yang baik, kualitas barang yang dijual bagus dan harga yang sesuai merupakan cara pedagang untuk menawarkan barangnya, secara otomatis meskipun promosi lewat mulut ke mulut tetap dijalankan.<sup>73</sup> Informan yang berprofesi sebagai pedagang ini mempunyai trik unik dalam menarik perhatian calon pembeli yaitu:

Dengan cara melihat orangnya dulu, terus bagaimana cara memeriksa orang tersebut, baik secara logika batin, sehingga orang itu timbul keyakinan. “anda begini ..., begini..., anda sudah jalankan begini ..., begini ....., atau usaha anda perlu dirombak, dirubah begini..., begini..,”“iya... sudah pernah juga rugi, bangkrut” katanya, sehingga konsumen percaya dengan panglaris melalui mencoba dan bersyariat. Kesedian informan untuk dipanggil jika diperlukan, di rumahpun buka untuk konsultasi dan sebagainya, dengan alasan bahwa di pasar waktunya sebentar saja.<sup>74</sup>

Kemudian cara mencari keuntungan komunitas pedagang Banjar melihat dari harga modal terus diperhitungkan berapa yang kami

---

<sup>70</sup> W.11.I.AE.B-18

<sup>71</sup> O

<sup>72</sup> Maksud orang Banjar *bapikaras* atau *bapangalih* itu mengganti uang lelah yang bersangkutan dalam menolong orang atau hadiah.

<sup>73</sup> W.7.I.AE.B-18

<sup>74</sup> W.8.I.AE.B-18

kehendaki untungnya. Ada yang mengambil keuntungan dari barang yang dijual sebanyak 20 %, <sup>75</sup> akan tetapi untuk tiga tahun terakhir ini omset pedagang ini mengalami penurunan dengan keuntungan sekedar bisa menghidupi istri dan anak kuliah. Informan selanjutnya menuturkan kondisi ekonomi sekarang pas-pasan, bahkan malah minus untuk tahun-tahun terakhir ini, sedangkan penjualan ada harga satuan/pas dan ada harga partai, jika sepi pembeli maka harga satuan akan dijadikan harga partai, supaya bisa terjual barang dagangan, meskipun mengambil untung sedikit. <sup>76</sup>

Selain itu cara pedagang mencari untung yaitu dengan menghitung jerih payah pembuatan produknya, itupun jika harga tidak memberatkan pembeli. <sup>77</sup> Dari hasil pengamatan peneliti informan ini mempromosikan barangnya dengan menggunakan kitab *Taj al-Mulk* agar meyakinkan pengunjung atau calon pembeli ketika melintas di depan area pedagang ini, karena kitab *Taj al-Mulk* berisi tentang berbagai macam rahasia dan hikmah terkait dengan problema masyarakat, baik untuk pengobatan, pembentengan dan pengabulan hajat. <sup>78</sup> Informan lain ada juga yang mencari untung dengan jalan sambilan (sembari) menerima servis seperti penjual alat sparepart elektronik. <sup>79</sup>

Keuntungan memang suatu tujuan yang dicari-cari oleh semua pedagang dan keuntungan yang baik bisa didapat salah satunya dengan

---

<sup>75</sup> W.1.I.AE.B-18

<sup>76</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>77</sup> W.3.I.AE.B-18

<sup>78</sup> O.3.I.AE.B-18

<sup>79</sup> W.4.I.AE.B-18



bersikap jujur dan tidak merugikan orang lain,<sup>80</sup> Terus mengambil beberapa persen dari penjualan,<sup>81</sup> serta disesuaikan dengan harga dan kualitas barang.<sup>82</sup> Ada juga yang mengalami kerugian dengan tidak ada memperoleh keuntungan, terkadang juga keuntungan datang tak terduga, biasanya ini didapat melalui jalan ikhlas dulu sama orang, kemudian berhasil, maka dengan sendirinya pembeli akan datang kembali untuk minta syarat yang lain.<sup>83</sup>

Proses pemasok barang dari luar (import), ada yang tidak, namun yang jelas pasar di sini rata-rata semuanya didatangkan dari luar kota Banjarmasin. Mereka mengambil di luar, kemudian diusahakan (dijual) di sini dan jarang memproduksi sendiri. Contohnya beras, kita tidak memproduksi sendiri, karena tidak ada lahan pertanian, meskipun ada mungkin hanya sedikit di kecamatan Banjarmasin Selatan, apalagi besi, karena Banjar tidak ada tambang besi, begitu juga dengan ikan asin, karena kita tidak ada lautan kemudian Bawang tidak ada kebun di sini. Hampir-hampir tidak ada hasil produksi kita sendiri kecuali UMKM, tetapi menanganinya bukan dinas pasar tetapi dinas UMKM dan tenaga kerja. Mereka membuat barangnya sendiri dan menjualnya sendiri. Kemudian rata-rata pedagang bisa bertahan Tergantung kemampuan

---

<sup>80</sup> W.5.I.AE.B-18

<sup>81</sup> W.6.I.AE.B-18

<sup>82</sup> W.7.I.AE.B-18

<sup>83</sup> W.8.I.AE.B-18

untuk menunaikan kewajiban sewa tempat dan lakunya barang yang di jual oleh pedagang.<sup>84</sup>

Selain usaha menjual jasa informan ini menjual minyak rajahan dan jimat untuk solusi umat, dia menggunakan cara yang diawali dari berkenalan, kemudian membaca garis tangan kehidupan pembeli, terus memberi rajah dari permintaan pembeli seperti ucapan. “euy, guru minta rajahkan tangan”, kemudian guru mengucap saya beri. Apabila berhasil dan sukses apa yang dia jalankan, dia akan cari lagi, dan pada akhirnya lebih dari pada itu dia beri (bayaran). Jadi apa yang dia minta terhadap informan dianggap tidak sama dengan yang lain, yang lain itu pedagang barang, kalau yang ini pedagang jasa. Kemudian mengenai masalah wafak tidak usah banyak-banyak, disitu ada trik tersendiri yaitu satu keahlian yang berbeda dengan yang lain dan sistem tradisional akan dijadikan sitem perkonomian pedagang Banjar.<sup>85</sup>

Termasuk dari sistem itu adalah tawar-menawar yaitu menawarkan harga kesepakatan.<sup>86</sup> Melihat perkembangan omset perdagangan sekarang untuk 3 tahun terakhir melemah dari tahun 2015, 2016, 2017 dan ada yang mengalami penurunan pada sektor perdagangan dan usaha-usaha lainnya.<sup>87</sup> Terkadang omset tidak bisa ditentukan, kadang-kadang banyak dan kadang-kadang sedikit, yang jelas tidak bisa didata.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> W.14.I.AE.B-18

<sup>85</sup> W.1.I.AE.A-18,W.2.I.AE.A-18,W.3.I.AE.A-18,W.4.I.AE.A-18,W.6.I.AE.A-18,W.7.I.AE.A-18

<sup>86</sup> W.5.I.AE.A-18

<sup>87</sup> W.1.I.AE-18

<sup>88</sup> W.8.I.AE-18

Menurut pengelola pasar sistem perekonomian mengikuti pemerintah kota Banjarmasin, baik dari penataan dan pengelolaanya, untuk besaran retribusi semua dari pemerintah kota yang mengaturnya, apabila pasar tersebut milik pemko. Kami belum pernah menangani pengelola pasar, yang pengurusnya itu melakukan perizinan pasar. Seperti pasar Kalindo berjalan apa adanya, karena lahan tersebut milik mereka. Kami tidak bisa menegur, karena bebas lahan mereka, yang mengelola mereka, mereka membayar pajak. seharusnya kan pemerintah itu memiliki *power*, tapi sementara ini kita tidak mempunyai kekuatan seperti yang ada di kepala saya, yang saya ekspektasikan hanya bisa memberikan himbauan, saya sendiri berharap pemerintah ada regulasi untuk mengatur pasar swasta ini, pemerintah punya andil dan *power*. Jadi seandainya pasar tersebut ribet, kelebihan jumlah pedagang dibanding dengan seharusnya, dengan besarnya lahannya., tutup saja atau pangkas pedagangnya, ada batasan jumlah pedagang terhadap besar lahan pasar tersebut.<sup>89</sup>

Sebagai kepala bidang sekarang menjadi Kasubbag, jadinya turun setingkat. Dulu ketika di Dinas, banyak staf-stafnya, kabid-kabidnya. Sekarang bidangnya satu saja kabidnya. Cuma tetap pengelolanya. Orangnya berkurang tapi pekerjaannya tetap. Kabid-kabid kan berkurang, tadinya 3 orang, sekarang berkurang. Kalau dijumlahkan pasar itu 40 pasar yang menangani 3 orang saja. Berkenaan persamalah kerusakan,

---

<sup>89</sup> W.14.I.AE-18

pengaduan dll. Hanya 3 orang kabid yang menangani dibantu para tenaga honorer.<sup>90</sup>

Memang benar kebanyakan pedagang mengalami penurunan penjualan, hingga berucap bisa bertahan pun sudah untung.<sup>91</sup> Jadi, semuanya itu tergantung rezekinya bagi orang yang memahami,<sup>92</sup> yang penting bisa menghidupi keluarga,<sup>93</sup> jikalau ada tambahan sedikit rezeki lumayan.<sup>94</sup> Yang jelas bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>95</sup> Untuk keuntungan hasil berdagang untuk tahun-tahun terakhir ini malah minus.<sup>96</sup> Bagi pedagang kaki lima seperti penjual minyak urut pernah mengalami penurunan, karena kebanyakan orang sekarang memilih barang yang ada labelnya.<sup>97</sup> Namun syukur Alhamdulillah, bisa mengandalkan usaha jasa untuk dipakai orang, seperti ada orang yang datang kerumah minta pengobatan juga di rumah.<sup>98</sup>

Terkait dengan pengelolaan usaha dagang rata-rata semuanya dikelola sendiri. Ada juga yang dibantu oleh keluarga sebagai kasir dan seorang karyawan yang menangani stok barang dan melayani penjualan.<sup>99</sup> Informan pedagang yang lain ada yang dibantu oleh istrinya dalam hal

---

<sup>90</sup> W.15.I.AE-18

<sup>91</sup> W.2.I.AE-18

<sup>92</sup> W.3.I.AE-18

<sup>93</sup> W.4.I.AE-18, W.6.I.AE-18

<sup>94</sup> W.5.I.AE-18

<sup>95</sup> W.7.I.AE-18, W.4.I.AE.B-18, W.5.I.AE.B-18, W.2.I.AE.B-18

<sup>96</sup> W.1.I.AE.B-18

<sup>97</sup> W.6.I.AE.B-18

<sup>98</sup> W.8.I.AE.B-18

<sup>99</sup> W.1.I.AE.B-18, W.2.I.AE.B-18, W.4.I.AE.B-18, W.5.I.AE.B-18, W.6.I.AE.B-18, W.7.I.AE.B-18, W.8.I.AE.B-18

pengemasan ramuan tradisional.<sup>100</sup> Informan pedagang lainnya mengungkapkan pengelolaan yang dilakukannya kalau dulu menggunakan sistem pembukuan, namun sekarang lebih praktis, hanya yang sangat disayangkan pengelolaan ini termakan modal.<sup>101</sup> Menurut dinas pasar bentuk pengelolaan pasar terdiri dari pasar barang dan jasa.<sup>102</sup>

Dari sekian info dari pedagang yang diwawancari, hanya ada satu pedagang yang melakukan kerjasama dengan pihak lain, yaitu kerjasama yang dilakukan dibidang penyediaan barang atau produk (produsen dari pabrik), pendistribusian ke agen-agen penjualan eceran, dan penanggung jawab bon. Menurut informan, bon-bon yang diambil para penanggung jawab sangat membantu dalam penjualan, karena 1/3 pemasukan datang dari bon-bon tersebut.<sup>103</sup>

Ada juga Informan lainnya tidak melakukan kerjasama dengan pihak lain. Mereka mengelola dan menjual produknya dengan cara mereka sendiri.<sup>104</sup> Salah satunya Informan penjual obat yang menuturkan bahwa dulu ada persatuan pedagang obat seluruh Indonesia, namun sekarang tidak ada lagi yang meneruskan.<sup>105</sup>

Menurut informan lain, kalau ingin efektif dan sukses dalam mengkaji satu pasar dengan menangani dari 20-25 orang. Jadi saling mengetahui dan menangani permasalahan orang-orang, bagaimana

---

<sup>100</sup> W.3.I.AE.B-18

<sup>101</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>102</sup> W.14.I.AE.B-18

<sup>103</sup> W.1.I.AE.B-18

<sup>104</sup> W.2.I.AE.B-18, W.3.I.AE.B-18, W.4.I.AE.B-18, W.8.I.AE.B-18

<sup>105</sup> W.6.I.AE.B-18

keadannya di sini dan bagaimana masalahnya. Ketika kami studi banding di Bali. Mereka bilang, kami salah studi banding ke sini, karena mereka di Bali menangani 250 orang sedangkan di Banjarmasin sudah bisa menangani 60% nya.<sup>106</sup>

Faktor pendukung usaha perdagangan para informan adalah keluarga dan usaha sendiri dengan banyak beribadah dan meminta kepada Tuhan, jika melihat kondisi pasar sekarang menurut informan turun sekali.<sup>107</sup> Informan lain berpendapat faktor pendukungnya adalah menjalankan usaha itu sendiri,<sup>108</sup> Sabar, tawakal, berdoa, ikhtiar,<sup>109</sup> Berusaha barang dagangan original dan kualitas yang baik yang dicari kebanyakan orang,<sup>110</sup> modal yang cukup.<sup>111</sup>

Kemudian para informan menyikapi bentuk persaingan dalam usaha perdagangan dengan berbagai cara, diantaranya biasa-biasa aja dan wajar-wajar saja bersaing, sedangkan pesaingan di sini bisa dihitung, karena barang yang didagangkan ada beberapa toko saja dengan perkiraan tidak sampai 10 toko, jika toko-toko diluar area, bukan pesaing karena mereka menjual barang-barang murahan.<sup>112</sup> Adapun informan lain beranggapan bahwa persaingan saat ini tidak seberapa, karena pasaran mengalami penurunan tidak seperti dulu, jadi para pedagang memahami pemerataan

---

<sup>106</sup> W.15.I.AE.B-18

<sup>107</sup> W.1.I.AE.B-18, W.8.I.AE.B-18

<sup>108</sup> W.2.I.AE.B-18, W.6.I.AE.B-18

<sup>109</sup> W.3.I.AE.B-18

<sup>110</sup> W.4.I.AE.B-18

<sup>111</sup> W.5.I.AE.B-18, W.7.I.AE.B-18

<sup>112</sup> W.1.I.AE.B-18

pembeli.<sup>113</sup> Persaingan bagi informan penjual ramuan tidak mengapa, meskipun banyak orang jualan ini, semuanya tergantung cara pengolahan barangnya, beda orang beda membuatnya dan beda juga hasilnya. Apabila dia membuatnya niat ibadah, dia akan sungguh-sungguh membuatnya. Kalau niatnya sekedar duit, akan sembarangan membuatnya. Jadi Santai saja menghadapinya, tidak usah menjadi pikiran, setiap orang sudah ada takaran rezekinya oleh Allah swt.<sup>114</sup>

Cara informan menyikapi persaingan yaitu melayani pembeli dengan ramah tamah. Seperti jualan batu Semakin banyak barangnya semakin bagus, karena tipe dan motif batu tidak sama dan kita tidak bisa memaksakan kehendak pembeli. Berbicara tentang batu ini berarti berbicara tentang kesenangan beda dengan jualan baju.<sup>115</sup> Sebenarnya apabila ada persaingan berarti tambah mantap dan tambah yakin.<sup>116</sup>

Bentuk pelayanan informan terhadap konsumen adalah wajib dan harus bagus serta prima, karena tumbuh dan berkembangnya pedagang dari konsumen. Jikalau tidak dari konsumen para pedagang tidak akan bisa hidup. Jadi konsumen itu harus dilayani. Istilahnya ekonomi itu konsumen adalah raja. *Costumer is king.*<sup>117</sup>

Dalam berdagang sikap santun dan baik serta mau kurang lebih adalah bentuk pelayanan yang terbaik, namun terkadang sekedar untuk mendapatkan untung modal aja, bisa bikin senang. Ketika Pedagang

---

<sup>113</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>114</sup> W.3.I.AE.B-18, W.4.I.AE.B-18, W.6.I.AE.B-18

<sup>115</sup> W.5.I.AE.B-18

<sup>116</sup> W.8.I.AE.B-18

<sup>117</sup> W.1.I.AE.B-18, W.5.I.AE.B-18

berhadapan dengan konsumen harus memuliakan pembeli dan yang lebih penting adalah memperhatikan masalah perilaku, sehingga pelayanan lebih utama dan bisa mengundang pembeli. Berdagang dengan akhlak insyaallah akan mendatangkan rezeki.<sup>118</sup> Adapun tanggapan informan lain bahwa pedagang cukup sebagai pelayan biasa dan tidak perlu mengistimewakan pelanggan,<sup>119</sup> cukup dengan senyum dan terus melakukan penawaran.<sup>120</sup>

Lokasi usaha perdagangan sangat menentukan yang strategis, alhamdulillah minat konsumen terhadap barang dagangan baik, walaupun kondisi masyarakat sekarang ini susah dalam mencari uang.<sup>121</sup> Jadi kondisinya ada yang minat dan tidak.<sup>122</sup> Begitu juga lokasi ada yang kurang strategis,<sup>123</sup> jadi tidak ada beda,<sup>124</sup> Jadi orientasi yang harus dipikirkan untuk jangka panjang, kalau memikirkan untuk saat ini mungkin kita bisa menjual barang dengan harga mahal dan memproduksinya asal-asalan, akan tetapi jika kita memikirkan jangka panjang, pasti produksinya dengan sungguh-sungguh berharap agar Allah memberikan manfaat.<sup>125</sup>

Saya menjual ini dengan melihat kondisi ekonomi daerahnya. Apabila daerahnya maju dan makan di pinggir jalan mahal misalnya kita

---

<sup>118</sup> W.2.IAE.B-18, W.6.IAE.B-18, W.8.IAE.B-18

<sup>119</sup> W.3.IAE.B-18

<sup>120</sup> W.7.IAE.B-18

<sup>121</sup> W.1.IAE.B-18, W.4.IAE.B-18, W.7.IAE.B-18, W.8.IAE.B-18

<sup>122</sup> W.4.IAE.B-18

<sup>123</sup> W.2.IAE.B-18, W.6.IAE.B-18

<sup>124</sup> W.3.IAE.B-18, W.5.IAE.B-18

<sup>125</sup> W.3.IAE.B-18



makan 1 gelas teh dan 1 kue seharga Rp 5.000, maka kita bisa menjual mahal juga. Jadi menjual dengan harga tinggi tidak masalah seperti di Balikpapan, Samarinda, Sampit dan yang lainnya. Kemudian saya menjual minyak urut dengan harga 10 ribu di sini (Banjarmasin) orang menilai kemahalan, karena di Banjarmasin harga pasaran relatif murah dan terjangkau. Ada juga yang menjual minyak urut disesuaikan dengan kondisi ekonomi daerah. Tapi di Banjarmasin ini, senangnya hal-hal yang sifatnya “cespleng/cepat sembuh”.<sup>126</sup>

Sistem pemasaran yang digunakan adalah kadang seadanya. Jika ada yang *me-order* kita layani.<sup>127</sup> Jadi sistemnya *offline*, seperti pembeli PNS.<sup>128</sup> Bisa juga dikirim barang, jika ada pesanan melalui telpon.<sup>129</sup> Bisa dikatakan masih tradisional sistem transaksinya sifatnya pelanggan tetap mau melihat barangnya dan tatap muka.<sup>130</sup> Kalau untuk informan buka lapak kebanyakan menggunakan sapa pengunjung yang lewat untuk menawarkan harganya. Ada juga yang menggunakan program menyasah (mengejar) pasar tidak terfokus pada satu tempat.<sup>131</sup>

Pemahaman tentang ilmu ekonomi pada pedagang Banjar ada yang lumayan, seperti informan yang pertama membidangi permasalahan ekonomi, karena memang pendidikannya sesuai dengan profesinya. dan semuanya kembali kepada pendapatan masyarakat itu sendiri, kalo

---

<sup>126</sup> W.6.I.AE.B-18

<sup>127</sup> W.1.I.AE.B-18

<sup>128</sup> W.2.I.AE.B-18, W.7.I.AE.B-18,

<sup>129</sup> W.3.I.AE.B-18, W.4.I.AE.B-18

<sup>130</sup> W.5.I.AE.B-18

<sup>131</sup> W.6.I.AE.B-18, W.8.I.AE.B-18

sekarang pendapatan masyarakat sedang susah. Ini tergantung pemimpinnya (pemerintahnya). karena pendapatan masyarakat berdampak pada penurunan pendapatan pedagang.<sup>132</sup> Bagi informan yang tidak punya latar pendidikan ekonomi memahami bahwa ekonomi adalah ilmu yang terkait dengan daya beli dan persaingan usaha yang menjadi permasalahan dunia, seperti dolar yang mempengaruhi ekonomi pemerintah sehingga berpengaruh juga pada perekonomian para pedagang.<sup>133</sup>

Ilmu ekonomi juga dikatakan sebagai menunjang kebutuhan hidup. Jika tidak tau ilmunya maka tidak akan bisa mengapa-ngapa,<sup>134</sup> dengan pemahaman sedikit,<sup>135</sup> maka ilmu ekonomi mampu memperbaiki perdagangan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.<sup>136</sup> Informan lain memahami Ilmu ekonomi itu sebagai ilmu dagang, apabila mendapatkan untung alhamdulillah.<sup>137</sup> Selanjutnya menurut informan lain Ilmu ekonomi itu bagus untuk peningkatan taraf kehidupan seseorang, baik ekonomi keluarga, ekonomi perdagangan maupun ekonomi bisnis.<sup>138</sup>

### 3. Etik Ekonomi

Keadaan komunitas para pedagang Banjar sangat beragam,<sup>139</sup> tergantung pada karakternya masing-masing<sup>140</sup> ada yang baik, saling sapa,

---

<sup>132</sup> W.1.I.AE.B-18

<sup>133</sup> W.2.I.AE.B-18

<sup>134</sup> W.3.I.AE.B-18

<sup>135</sup> W.4.I.AE.B-18, W.7.I.AE.B-18

<sup>136</sup> W.5.I.AE.B-18

<sup>137</sup> W.6.I.AE.B-18

<sup>138</sup> W.8.I.AE.B-18

<sup>139</sup> W.1.I.AE.C-18

<sup>140</sup> W.2.I.AE.C-18

dan tidak ada masalah,<sup>141</sup> baik disini terkait dengan interaksi antar sesama pedagang maupun pembeli yang dibidang etikanya cukup baiklah,<sup>142</sup> namun pada kenyataannya ada juga yang kurang baik, ini sekedar untuk menilai namun tidak *menjust* (menghakimi), semuanya itu karena sebab nafsu yang menguasainya. Seperti kita diberi kenyamanan oleh Allah swt dan kita tidak kuat menjaga keimanan kita, maka kenyamanan yang kita dapatkan akan dimasuki iblis lalu disetir oleh iblis tersebut. Ketika mampu bersedekah maka kita harus ingat bahwa tidak ada kekuatan yang membuat kita mampu bersedekah melaikan Allah swt. begitu pula di mana banyak jabatan disitulah iblis berupaya untuk menggoda.<sup>143</sup> Moralitas itu penting karena menyangkut ihsan sebagaimana hadis nabi saw:

ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Jika dia meyakini bahwa Tuhan melihatnya, maka dia tidak akan mau berbuat jelek, dan pasti babuat baik, disitulah kelihatan takwanya. Jadi dimensi sufistik di dalam takwa itu adalah kunci tasawuf. Jadi takwa itu yang bermain pada urang Banjar. Efek takwa itu timbul keyakinan bahwa rezeki itu sudah dijamin Tuhan bila bahimat bacari (sungguh-sungguh mencari rezeki), adapun ekspresi orang Banjar dengan beselamatan masuk pada pembahasan keberagaman yang terkait dengan perilaku agama, religiusitas. Sebagai contoh sahabat Nabi yang pernah berdagang dengan

---

<sup>141</sup> W.3.I.AE.C-18, W.4.I.AE.C-18, W.5.I.AE.C-18, W.6.I.AE.C-18, W.7.I.AE.C-18

<sup>142</sup> W.1.I.AE.C-18, W.4.I.AE.C-18, W.6.I.AE.C-18

<sup>143</sup> W.2.I.AE.C-18, W.3.I.AE.C-18

Allah tu siapa? Kemudian yang bertangan emas itu siapa? Yaitu Abdurrahman bin 'Auf. Kayapa inya badagang (bagaimana dia berdagang)? Di dalam surah al-Baqarah ayat 245 ada juga kaitannya dengan urang Banjar?

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْضَعًا كَثِيرًا وَاللَّهُ  
يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Keyakinan tentang berdagang atau berbisnis dengan Allah swt menjadi trend tersendiri bagi pedagang, karena informan meyakini bahwa ayat di atas bagian dari janji Allah swt yang memberi keberuntungan kepada informan, sehingga diharapkan Allah swt akan melapangkan dan meluaskan rezekinya..<sup>144</sup>

Mengenai suasana lingkungan dipasar ada yang baik<sup>145</sup> dan ada sedang (tengah-tengah), begitu juga dengan pedagangnya ada yang paham dan ada yang tidak, tergantung tingkat religiusitas pedagang. dan semuanya kembali kepada pemahaman tasawuf masing-masing yaitu harus mengetahui kedudukan diri, seperti orang yang diberi cobaan hidup apakah mampu dia mengatasinya dan menyerahkan urusannya kepada Allah swt, jika mampu dia berbuat begitu berarti dia bisa dikatakan bertasawuf, kemudian apabila seseorang masih diberikan kenyamanan hidup, namun susah untuk mendekati diri kepada Allah swt, ini adalah ujian kasihnya untuk pengenalan diri, apakah dia bisa dibilang bertasawuf

<sup>144</sup> W.12.I.AE.C-18

<sup>145</sup> W.1.I.AE.C-18, W.3.I.AE.C-18, W.4.I.AE.C-18, W.7.I.AE.C-18

atau tidak. Jadi, Jika kehidupan manusia penuh dengan kenikmatan dunia, maka akan lupa dan lalai kepada Allah swt.<sup>146</sup>

Keadaan sekarang bisa dibilang aman dan kondusif apabila etika ekonomi dijalankan,<sup>147</sup> buktinya aktivitas pedagang Banjar masih bisa bertahan selama bertahun-tahun.<sup>148</sup> Ada juga para pedagang yang religiusitasnya sudah berkurang (terkontaminasi). Karena dari kecil sudah terbiasa di pasar, jadi cara hidup dan gayanya seperti itulah.<sup>149</sup>

## **B. Keberagamaan Komunitas Pedagang**

### **1. Ritual (Pelaksanaan Ibadah Mahdah dan Ghairu Mahdah)**

Kegiatan keberagamaan yang biasa dilakukan oleh komunitas pedagang Banjar menurut informan adalah melakukan ritual pembacaan surah *al-waqi'ah* setiap hari dan sholat dhuha yang diyakini bisa membawa rezeki. Ritual/amaliah yang dilakukan hanya yang ada hadisnya saja, terutama hadis pembawa rezeki, untuk ritual lain informan ini tidak pernah melakukan, karena tidak terlalu. Jadi Sholat dhuha dan membaca dzikir sendirian adalah merupakan ritual pribadinya. Terkait dengan ritual diberi air, kemudian dipercik-percikkan air ditempat dagangan bagi informan ini tidak cocok untuk dikerjakan.<sup>150</sup>

Informan lain memahami ritual sebagai pelaksanaan sholat berjama'ah yaitu shalat dzuhur dan ashar di Mesjid Noor,<sup>151</sup> sebagian juga ritual

---

<sup>146</sup> W.2.I.AE.C-18, W.8.I.AE.C-18

<sup>147</sup> W.5.I.AE.C-18

<sup>148</sup> W.6.I.AE.C-18

<sup>149</sup> W.15.I.AE.C-18

<sup>150</sup> W.1.II.RT-18, W.3.II.RT-18

<sup>151</sup> W.4.II.RT-18, W.7.II.RT-18

dilakukan ketika mau buka usaha yaitu dengan membaca shalawat atau *Bismillah*.<sup>152</sup> Tanggapan tentang ritual bagi pedagang sebagian dianggap tabu dan tidak diyakini, namun masih banyak yang melakukannya. Berikut perkataan informan dibawah ini:

Ilmu-ilmunya itu kita tahu aja seperti pergi ke tuan guru, bertanya-jawab, kita belajar dengan mereka, diberikan pengarahan. Ada amaliah yang dibaca, kapan menggerakannya. Jadi kita mengobati orang tidak asal-asalan. Kita kenal darah, otak, sum-sum, panas dan dingin. Jika sudah tahu, saling kenal dengan orang lain. “tak kenal maka tak cinta, setelah enak maka cinta”. Mengenal itu penting.<sup>153</sup>

Ketika melakukan pengamatan terhadap perkataan informan di atas adalah bagian dari cara memahami ritual untuk pengobatan dan daya tarik konsumen terhadap usaha informan dalam menarik simpatik pelanggan.<sup>154</sup> Pendapat informan lain Ritual berdagang yang dilakukan seperti orang umum, contoh saat membuka toko, pertama itu kan membaca *Bismillahi Tawakkaltu ‘Alallah*, diserahkan kepada Tuhan. Kemudian ada waktu berdzikir, *istighfar*, maka dilaksanakannya. Jika padat pembeli “kededa” (tidak ada) waktu dzikir, maka cukup *istighfar*. Bagi informan ini tidak ada amalan khusus. Seperti orang umum “ja” (saja). Usahakan sembahyang tepat waktu.<sup>155</sup>

Ritual agama dijadikan dasar kebiasaan informan seperti sembahyang Dhuha. Maamalkan surah al-falaq, ada yang maamalkan surah al-Waqiah tarus. Ada nang maamalakan sadakah. Bila urang datang, harus dibarii walau 500 rupiah. Urang basadakah. Jadi inya tulak inya bisa mandu’a akan kan. Nah doanya itu karna dalam agama sadakah itu manulak bala`. Jaka ibarat kita tu pacangan diapa-apai urang, sehibar pacang rugi. Lalu dengan sadakah tu, Tuhan maubah. Jadi ada orang dengan sadakahnya, karena sadakah tu jaka ibarat sumur tu kan, jaka ibarat kita bazakat tu, memang bakurang kalihatannya, kelihatannya

---

<sup>152</sup> W.5.II.RT-18

<sup>153</sup> W.6.II.RT-18

<sup>154</sup> O.6.II.RT-18

<sup>155</sup> W.13.II.RT-18

bakurang tapi sebenarnya kada bakurang. Jaka ibarat banyu di sumur tu diambil, memang bakurang tapi nang diambil tu nang kotor yang di bawah. Nang itu yang manutupi sumber air. Nah begitu diambil nang itu mambuang yang kotornya istilahnya. Diambil. Lalu tebuka mata air tu sumbernya. Lalu bening airnya. Tambah banyak airnya. Beberkah. Jadi urang badagang tu dia, nang basadakah tadi seadanya, ada yang rutin, gasan masjid misalnya kan. Ada yang baamalan, ada nang sambahyang Dhuha, ada nang minta banyu, dicicirakan di situ. Ada nang minta sarat dagang. Diandak di mana kah, di atas lawangnya kah, di tawingnya kah, nah jadi macam-macam. Yang penting ada usaha lahir batinnya. Urang Banjar itu, masalah kena untung-rugi tu kada mau tahu lagi, yang penting usaha dulu. Usaha lahir batin. Imbahnya tu serahakan ae lawan Tuhan.<sup>156</sup>

Ritualnya urang Banjar itu, pasti betakun, ikam tahulah lawan kitab *Taj al-Mulk*. urang Banjar makai itu. “jam berapa”, “hari apa” jar. “kalo hidup sekian, kada cucuk”. *Assalamu’alayka nur sitam kutargantung surya alam badrul alam pajar alam suci alam sir alam nur alam*” “*Assalamu’alayka ya nur siti ari ikam mesra lawan aku, aku umpat lawan ikam. Laa ilaaha illa Allaah Muhammaddarrasulullaah*”. *Hanyar turun bagawi*. “*Ayu kumpulakan rejekiku dipaksina didaksina dimasyrik dimaghrib ayu manyatu. Dalam wadah nur Muhammad*”.

*Bayangkan* itu haja bahari ilmunya. Kada sing gawian urangnya guring ja di rumah.

Menurut keterangan informan Nur Muhammad itu bukan benda dan bukan materi, akan tetapi Nur Muhammad itu adalah simbol. Ingat akan itu. Allah itu kan, nama. *ismun kabirun lidzdzati kamalat*, nama Yang Maha Sempurna, makanya Ibnu ‘Arabi memberikan ilustrasi bahwa Tuhan itu seperti matahari dan kita ini hanya pelangi ja atau biasanya aja kita ni. Tapi kalo kita dekati Matahari itu kita akan terbakar. Tapi pelangi bukan Tuhan. Jadi tuhan itu bukan pengakuan secara fisikal tapi dia imaginal, khayal, tapi pasti. Iya Tuhan itu mambari jalan tiga, *pertama* melewati ilham, *kedua* melewati ruqyah shadiqah, dan *ketiga* lewat kasyaf. Tergantung dengan

---

<sup>156</sup> W.11.II.RT-18

genetik tubuh kita. Kalau genetik kita Jalal berarti kita ini keras urangnya atau genetic kita ini umpamanya Jamaal berarti lembut urangnya. Unsur Maskulin dan feminisme yang menyatu menjadi unsur dalam tubuh kita.

Ujar Kiyai Haji al-Hamdani, Urang Banjar di Balikpapan, dalam buku *Rahasia sufistik perkawinan para Kiyai*, yang disusun oleh Joko Syahban “perkawinan ini *Rahmanullah, Rahimullah, Rahmatullah*”, ujar sidin (kata beliau). Jadi kada perlu berpoligami, karena dalam *Rahmanullah* dan *Rahimullah* itu menyempurnakan 99 tadi. Lahirlah *Rahmatullah*, Makanya *rahmatullah* itu gugurnya apa, *Takhallaku bi akhlaqillaah*. Makanya urang Banjar, badagang tu yakin rejeki itu Allah, tapi ekspresi keyakinan itu beselamatan, datang ke kiyai minta petunjuk, ngaranku Adim, bilangan aku ne apa kira-kira jar. Cucuknya badagang apa sorang ne jar, buah kah, buahnya yang kada gugur di banyu kah, ujar urang bahari tuh.<sup>157</sup>

Bisa juga dipahami keberagaman itu dengan istilah “*Baangkatan dingsanak*”. Pedagang itu kelawasan (kelamaan) “*badangsanakan kita, jar*”. “*Manakah dangsanak di Adim neh lawas kada malabuh neh ke Banjar*” jar. “badangsanakan” bukan hubungan darah, dia menggunakan istilah “*bubuhan*”. Nah itu tradisi Banjar. Dahulu tu kalo orang Hulu itu disebutnya “bubuhan dukuh”. Dukuh tu orang Hulu Sungai. “*kada kayaitu dangsanak ae*”. *Merakat akan*. Simbol persahabatan. *Lalu* akadnya “*ulun tukarlah seadanya*”, “*ulun jual*”.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> W.12.II.RT-18

<sup>158</sup> W.12.II.RT-18



## 2. Tradisi Selamatan

Bagi komunitas pedagang Banjar tradisi selamatan tidak asing lagi keberadaanya biasanya dilakukan ketika membuka toko-toko yang baru dengan tujuan agar dilancarkan rezeki, ramai penjualan. sebenarnya selamatan itu istilahnya saja, akan tetapi pada intinya adalah doa-doa supaya rezeki lancar. Bagi informan ini seharusnya tiap hari berdoa itu (selamatan).<sup>159</sup>

Sebenarnya tradisi selamatan sudah menjadi adat budaya masyarakat atau pedagang Banjar, seperti membuka dan memperkenalkan toko, dan ini tidak menjadi tolak ukur keberagamaan seseorang, akan tetapi hanya sekedar kebiasaan saja.<sup>160</sup> Bagi informan ada anggapan bahwa tidak ada selamatan dalam berdagang, pada intinya punya prinsip, tidak mengganggu orang lain dan apapun yang dilakukan orang begitu juga terhadap kita kita. "*Lakum dînukum waliyadîn*" siapa orang siapa kita, terserah orang, terserah kita. Selamatan itu semua tergantung usaha yang dijalannya, seperti usaha walet, mencari kayu gaharu dan barang-barang ghaib. Kalau jualan seperti ini bagi informan tidak perlu begitu.<sup>161</sup>

Mempercayai tradisi selamatan terlebih-lebih apabila pedagang memulai usaha baru atau buka toko baru.<sup>162</sup> Jadi tradisi selamatan menjadi tolak ukur bagi pedagang adalah selamatan tahunan,<sup>163</sup> ada yang membenarkan dan ada pula yang tidak, tergantung keyakinan. Bagi yang

---

<sup>159</sup> W.1.II.TS-18

<sup>160</sup> W.2.II.TS-18

<sup>161</sup> W.3.II.TS-18

<sup>162</sup> W.4.II.TS-18

<sup>163</sup> W.5.II.TS-18

membenarkan ia akan melaksanakannya, walaupun tidak rutin, dan kebanyakan ketika pedagang diundang selamat, ia memenuhi undangan tersebut.<sup>164</sup>

Adanya pengakuan terhadap keberadaan tradisi selamat, dan selamat itu sendiri dimaknai sebagai “panjar”<sup>165</sup> agar selamat. Kalau orang Banjar selamat itu dipakai untuk mengungkapkan rasa syukur dan merupakan tradisi yang tidak dihapus secara adat tradisional. Biasanya informan melaksanakan selamat jikalau sudah sukses berusaha, dengan niat akan mengadakan selamat dan ritual ziarah. Oleh Sebab itu masing-masing bertanya, “Nanti kalau saya mendapatkan rezeki, saya mau selamat sunatan anak saya” niat itu seperti halnya nazar. Seperti itulah tradisi orang Banjar, salah satunya dengan melaksanakan “tapung tawar”,<sup>166</sup> pada umumnya tradisi selamat yang dilakukan pedagang cukup dengan pembacaan doa saja, seperti pedagang yang mau berangkat kerja atau mau buka toko di pagi hari, ketika itulah doa selamat dibaca dengan tujuan selamat dan dapat rezeki, tradisi dilakukan oleh pribadi pedagang masing-masing.<sup>167</sup> Tentang kepercayaan keagamaan mereka meyakini tinggi.<sup>168</sup>

---

<sup>164</sup> W.7.II.TS-18

<sup>165</sup> Panjar dalam bahasa Indonesia memberikan pembayaran di muka tanda jadi.

<sup>166</sup> Tapung tawar adalah merupakan tradisi orang Banjar Kalimantan Selatan yaitu ketika ada selamat kelahiran anak, mandi-mandi, menjelang pernikahan atau saat hamil, baayun maulud, tasmiyah anak, aqiqah, batindik atau memasang anting anak perempuan. Bahan tapung tawar biasanya alat yang digunakan adalah ari bercampur minyak likat baboreh yang khas harumnya, kemudian menyiapkan potongan daun pisang atau kelapa atau daun pandan untuk memercikan air tapung tawar ke badan. Dulunya ini merupakan tradisi dari umat hidu dan keharingan suku dayak dengan diiringi oleh pembacaan mantra, kemudian dialkulturasikan dengan nilai-nilai keislaman ulama Banjar dengan diiringi pembacaan Al-Qur'an, shalawat kepada nabi saw dan doa-doa kepada Allah swt.

<sup>167</sup> W.8.II.TS-18

<sup>168</sup> W.8.II.TS-18

*beselamatan*. Doanya biasanya “doa halarat”. Kada ketinggalan “*Lakatan*” (ketan), ada “*kokoleh*” supaya “*kolehan*” (perolehan/mendapat rezeki), ada Putu Mayang supaya panjang. Ada “Cucur” supaya meluncur. Tidak ketinggalan Pisang supaya “*babuah*”, usaha itu *kada pagat* (tidak putus). Makanya ada istilah *urang Banjar, jangan maanu pisang pagat jar* (Jangan mengambil pisang putus). Mufti Ali Junaidi Berau. Bini sidin ne urang sini, sisi Sultan Suriansyah neh. Urang Tengah, acil Tengah. Dahulu anak Sultan Suriansyah, cucunya ini dibawa kawin kesana (Samarinda), resep-resep masakan Banjar dibawa kesana. Tempat ku badiam neh nah tempat barak kerajaannya prajurit Pangeran Suriansyah.<sup>169</sup>

### 3. Tradisi Ziarah ke Kubur

Pendapat informan terkait dengan tradisi ziarah kubur bermacam-macam diantaranya menganggap biasa saja, bahwa ziarah kubur itu tidak ada hubungannya dengan berdagang, akan tetapi ziarah kubur tersebut bisa dihubungkan dengan permasalahan rohani, karena informan ini termasuk orang yang senang ziarah juga dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah swt. Salah satu tempat yang biasa mereka ziarahi adalah makam *auliya* di Banjarmasin, kelampayan dan sekumpul. Komunitas pedagang meyakini jikalau tuhan ridha insyaallah akan lancar rezekinya. Melalui keridhaan tuhan itulah rezeki itu akan menjadi berkah.<sup>170</sup> Kemudian bagi Informan yang menganggap dirinya awam mereka membenarkan bahwa tradisi ziarah kubur itu ada hubungannya dengan berdagang yaitu dengan tujuan mengambil berkah dan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (tradisi berwasilah).<sup>171</sup>

Ada juga menyatakan bahwa tradisi ziarah kubur itu tergantung keyakinan masing-masing. Cuman yang paling *afdhal* adalah ziarah ke kubur

---

<sup>169</sup> W.12.II.TS-18

<sup>170</sup> W.1.II.TZ-18

<sup>171</sup> W.2 .II.TZ-18

orang tua terlebih dulu dibandingkan ke kubur *aulya* atau walisongo. Ini kembali kepada bagaimana tujuan hidup.<sup>172</sup> Ada juga informan memastikan bahwa ziarah kubur itu adalah tradisi yang baik, terutama ziarah wali, bahkan berziarah ketika bertepatan dengan acara haulnya.<sup>173</sup>

Menurut keterangan informan, tradisi ziarah kubur itu menjadi tolak ukur keberagamaan seseorang, namun ada yang setuju dan tidak pergi ziarah kubur/ke makam.<sup>174</sup> Jadi ziarah kubur itu adalah bagian dari adat istiadat Banjar dengan bukti banyaknya makam-makam yang disakralkan sebagai tempat yang dianggap mustajab untuk berdoa.<sup>175</sup> Namun posisi kepercayaan masyarakat berada diantara percaya dan tidak. Pengalaman informan pada waktu dulu melaksanakan tradisi ziarah kubur ke makam para wali dengan niat dan ada duit, karena dengan adanya niat dan duit baru bisa berangkat ziarah ke makam wali, anggaplah seperti orang yang mau melaksanakan ibadah haji. Niat ada, akan tetapi penghasilan tidak mencukupi, maka tidak jadi berangkat. Begitulah fenomenanya<sup>176</sup>

Informan selanjutnya tidak terlalu mementingkan ziarah kubur.<sup>177</sup> Padahal sebagian orang mensifatkan ziarah kubur dengan nilai keagamaan, baik yang dilakukan oleh para ulama dan tuan guru maupun orang Kalimantan. Mengenai ziarah kubur ini tidak lagi menjadi rahasia umum bagi pedagang. Jika kita perhatikan tanggapan masyarakat sebagai pedagang

---

<sup>172</sup> W.3 .II.TZ-18

<sup>173</sup> W.4 .II.TZ-18

<sup>174</sup> W.5 .II.TZ-18

<sup>175</sup> O. 5 .II.TZ-18

<sup>176</sup> W.6 .II.TZ-18

<sup>177</sup> W.7 .II.TZ-18

sebagian ada yang menerima dan sebagian tidak. Itu semua berangkat dari individu atau komunitas masing-masing. Bagaimana mereka meyakini tentang tradisi ziarah kubur tersebut.<sup>178</sup> Berkah ziarah kubur itu sebagai sampingan saja. Barokah itu tidak bisa didapat. Amunnya kada (jika tidak) *amanû wattaqqaw*. *Amanu* berarti beriman kepada Tuhan bahwa Dia Maha Pemberi. *Wattaqqaw* menjalankan apa sih yang diperintah oleh Tuhan. Bertakwa kan. Apa sih yang disuruh? Sembahyang, berpuasa, bangun malam, nah baru tu dapat barokah. Nah baru itu yang disebut ada barokahnya. Shubuh tidak bangun kayapa (bagaimana) dapat barakah. Nah itu. “Baziarah ka kubur, apa nang dipinta”, “YA Allah denga kemuliaan Syekh Arsyad Al-Banjari ulun minta hidup nyaman, tawasulnya kan oke haja kayatu (seperti itu). Namun yang digawi (dikerjakan) itu apa. Jadi yang digawi untuk dapat mengabulkan doa itu harus ada. Komentar para pedagang yang disampaikan oleh informan saat ini tradisi ziarah kubur yang dilakukan pedagang kebanyakan ziarah ke sekumpul dan ke kelampayan bahkan dulu pernah ke walisongo<sup>179</sup> dengan membawa hajat untuk bekal doa disana, memang dilakukan, sehingga dengan seizin Allah ada sebagian terkabul hajatnya.

Selain itu ada pula hanya niat semata-mata ziarah untuk mengisi waktu dan menenangkan diri dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. apabila sepi pembeli, maka terlintas untuk berniat lebih baik ziarah, jikalau ada masalah, maka dengan *asbab* ziarah akan terselesaikan masalah tersebut, ini dilakukan melalui jalan atau wasilah para wali dengan membaca qasidah

---

<sup>178</sup> W.8 .II.TZ-18

<sup>179</sup> W.1 .II.TZ-18, W.4 .II.TZ-18

seperti yang dilakukan oleh habib umar bin hafiz dan habib zein bin smith agar mendapatkan keberkahan hidup.<sup>180</sup> Berikut ada juga sanggahan dari informan tentang ziarah wali, ia menekankan untuk mengutamakan ziarah kubur “kuitan”<sup>181</sup> dulu.<sup>182</sup>

Keutamaan ziarah kubur selain dari kebiasaan atau tradisi yang menjadi adat, sebenarnya juga untuk mengenang arwah yang telah meninggal dunia (haulan), tidak ada tujuan lain untuk mencari berkah atau agar lancar usaha dan sebagai penunjang perdagangan, itu nanti jadi syirik.<sup>183</sup> Sebenarnya ziarah itu mendoakan kepada yang dikubur, kemudian diiringi doa atau meminta kepada Allah swt mudahan usahanya sukses, jadi kalau dipahami ziarah kubur itu sebatas pada tawasul saja, yaitu tawasul melalui orang yang ada dikubur dengan keyakinan secara sungguh-sungguh, apalagi di makam para ulama. Di situlah dia mantap dan mendapatkan keyakinan. Jadi bukan menuhankan dan bukan juga mengagungkan, akan tetapi itu hanya dianggap tawasul.<sup>184</sup>

#### 4. Tradisi Haul

Haul itu kan adat saja yang ada di Indonesia dan berpahala bagi yang melakukannya. Berpahalanya itu terletak pada memakani urang, silaturahmi dan *tadzkirah* serta *dzikrullah*. Yang jelas ambil positifnya aja dah. Masalah haul itu di Indonesia aja salah satunya di Banjar. Haul itukan ada tahlilannya, sehingga disingkat haul. Adapun tahlilan tu kan definisinya kan di Indonesia

---

<sup>180</sup> W.2 .II.TZ-18

<sup>181</sup> Kuitan bahasa indonesianya adalah orang tua

<sup>182</sup> W.3 .II.TZ-18

<sup>183</sup> W.5 .II.TZ-18, W.7 .II.TZ-18

<sup>184</sup> W.8 .II.TZ-18

aja kan adanya. Kemudian adat tahlilan itu kan terjadinya mulai sunan dulu lah. Kisahnya haulan itu antara sunan dulu dengan cara mengadakan tahlilan walaupun sebelumnya tidak ada di Indonesia. Muhammadiyah-Nu ini gen di Indonesia aja ada. Cuman bahari, buhan sunan bahari ada kematian kisahnya. Pada mulanya ada kematian, lalu jar sunan sunan kalijogo, katanya daripada bapanderan baik kita batahlilan. Batahlilan iya jar urang tu bedzikir, *Lâilahailallâh*. Bilanya betasbih, *subhanâllâh*. Bilanya mamuji Allah, *Alhamdulillah*, Bilanya takbir, *Allâhu Akbar*, ya kah? Betahlil, *LaailahaIllallah*. Jar urang tahlilan jar, nah itu kata-katanya wahini.. Tradisi haulan bagi pedagang dapat diyakini. Karena betahlil ni kan buhan kaum tuha ya kalo? Kaum tuha ne bapegang lawan guru-guru walaupun inya kada tahu dalilnya yang penting bapegang lawan guru. Guru ke kitab, kitab kitab jua, kayaitu kalo kita pemahamannya ya kalo? tujuannya haul khusus pedagang memberikan pahala kepada urang yang ditahlili. memang aku yang belajar kitab tu kan, sepengalaman ku belajar tu kan, nang 7 hari tu pang ada, nang 3 hari itu ditanyai oleh malaikat kisah-kisahnya, 7, 40 hari tu memang ada dalilnya Cuma *dhoif*. Tapi *dhoifnya* kada *mutafaqqunalah*, inya bisa *marfu`* kena tergantung *qias* ulama. Bisa diangkat tu. Karna ada hubungan dengan Rasulullah. Contoh haul guru sekumpul, reaksi pedagang luar biasa, hampir tutupan semua, karena meyakini berkat. bagi kaum tuha, berkat itulah yang diutamakan pang. Karna kita ne kan mengharap berkat menurut urang awam istilahnya.

Kalo hari haul guru sakumpul tu, sunyi pasaran juwa. Karna banyak urang tulakan ke situ. Karena mengharap berkat dari seorang wali, maka Urang banyak dosa tu handak juwa petunjuk dan hidayah melalui kewalian Allah ini kan. Jadi keyakinan terhadap haul itu hampir semua pedagang. Urang ziarah tu handak maambil berkatnya, mencari hidayah ya kalo? Karna hidayah bukan kita haja untuk urang awam jua, urang wali gen handak hidayah apalagi urang biasa. Jadi pemahaman urang di situ, urang hanyar handak mencari berkat, berkat guru Sakumpul. Padahal urang kada pernah tulak pas guru sakumpul masih hidup, Jarang juwa. Cuma urang banyak handak maambil berkat.

Nang kita tu handak mancari jalan juwa. Kaya kita ne berumah tangga, ada masalah. Pas ada masalah, pasti kita handak tawasul dulu kan, mencari berkat, ziarah ke Basirih, berkat tu kan, tawasulan. Berkat datu amin, mudah-mudahan, kan baniat tu kan kita, tawasul, sama ja kan. Pas di hati tu kan sudah tatanam bagiannya tu berkat guru sekumpul.<sup>185</sup>

Haulan sebagian besar bagi mereka itu sebuah tradisi yang kada bisa ditinggalkan. Bahkan selisih sehari ja dijadikan masalah. “bolehlah tatunda guru?” jar ku “sahari-dua hari kada papa”. “kada papa lah ulun handak ka Surabaya dulu jar?” nah itu kan. Jadi itu perkara yang niscaya yang kada bisa dilepas. Bagian dari tradisi. Mereka sangat antusias. Jadi kesalehan pedagang-pedagang sekarang ini memang kelihatan dibanding bahari, kesalahanya tu.

---

<sup>185</sup> W.2 .II.TH-18



Bila sampai waktu, Masjid Noor tu hibak, bila sambahyangan tu. Bila bahari kurang, paling 2 shaf. Wahini hibak. Ada peningkatan keberagamaannya.

Jadi kalau soal haulan, itu sangat-sangat diperhatikan apalagi mahaul guru Sakumpul kan, hampir parai kegiatan. Bahkan 2 hari lagi sudah basasiadah. Nah kemudian mahaul guru Bakri, sama tu. Antusias menyumbang. Seikung menyumbang sapi. Makanya kan jumlah yang disembelih tu semakin meningkat tiap tahun. Dulu asalnya 5 jadi 11 jadi 12. Dan mereka merasakan kenyamanan ada kontak kembali dengan orang yang dihauli. Kalau dampak material memang kada kelihatan pang Cuma dampak psikisnya. Keganangan lawan kuitan. Gambar kuitan disimpan. Nang itu pang.<sup>186</sup>

##### **5. Tradisi Pembacaan Manakib**

Tradisi pembacaan menakib dijadikan sebagai jalan untuk kelancara usaha dan mencari ridha Tuhan, yaitu dengan mengambil berkah yang ada didalam pembacaan manakib tersebut. Informan menamakan dirinya komunitas “kaum tuha” harus percaya akan hal itu tidak seperti kaum muda. Informan ini pernah mengadakan pembacaan manakib Syekh Samman, namun tidak disertakan *banasyid*.<sup>187</sup>

Kata orang alim amalan ini memang baik bagi pedagang, namun dampaknya tidak bisa ditentukan. Dalam pembacaan manakib memang ada unsur kebaikan, yang “menggawi” atau mengamalkan banyak yang dikabulkan hajatnya. Informan yang kita jadikan informan ini mengaku tidak pernah mengerjakannya secara pribadi, akan tetapi ia sering menghadiri

---

<sup>186</sup> W.10 .II.TH-18

<sup>187</sup> W.1 .II.TM-18

undangan komunitas pedagang Banjar di pasar yang mengadakan pembacaan manakib. Jadi pembacaan manakib oleh pedagang dijadikan sebagai tabarukan/wasilah semoga dikabulkan hajatnya, misalnya dengan berkat Sayyidatuna Siti Khadijah, maksudnya bukan berarti si pengamal minta dikabulkan hajatnya oleh siti hadijah secara hakikatnya.

Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sholeh di Banjar seperti Habib Yusuf ba'bud tokoh agama di Banjarmasin. Adapun amalan pembacaan manakib Sayyidatunâ Siti Khadijah biasanya juga dilaksanakan pada hari ke 15 dalam satu bulan, ada juga yang melaksanakannya setiap hari ke 40 perkiraan per satu bulan, cara pengamalannya diawali dengan membacaaan Al-Fatihah dengan niatan berhadiah kepada Sayyidatunâ Siti Khadijah, terus dilanjutkan kepada pengamalan sedekah setiap hari, selama empat puluh hari diniatkan untuk Sayyidatuna Siti Khadijah dengan menggulung duit dan besoknya dibelanjakan. Jadi ini adalah bagian dari usaha, yang mengabdikan hajat tentunya Allah swt jua.

Ini juga dapat diumpamakan seperti orang yang mengamalkan surah *Al-Waqi'ah*, bahkan guru sekumpul dulu pernah menjelaskan tentang tujuh sifat dan tujuh martabat, kemudian ada malaikat tukang bagi duit dan ada sebagai bendahara masing-masing tugas, ini pengalaman saya ketika di Darussalam, pernah guru sekumpul mengucap "الساعة الساعة الساعة". dan itu ada amalannya. Setelah ditelusuri secara mendalam terhadap informan ini telah

ditemukan doa dan amalan bagi pekerja yang bterkait dengan amaliah guru sekumpul, do'a dan amalan sebagai berikut:

Ini yang dinamakan doa jazar:<sup>188</sup>

توكلو يا خدام هذه الايات اجلبوا وائتو وبدلوا مثلا هذا الفلوس الي جميعا بحق هذه الايات واسرارها وفضائلها وبركاتها وبحق الرؤساء السبعة من الروحانية العلوية السبعة روقيايل جبرائيل سمسمائيل ميكائيل صرفيايل عنيايل كسفاييل وبحق الرؤساء السبعة من الروحانية الارضية السبعة مذهب مرة احمر برقان شمهورش أبيض ميمون افعلوا ما أمرتكم من كل ما اريد وكونوا عونالي بقضاء حوائجي ان تأتيني مثلا هذا الفلوس الي جميعا حتى أقول لشيئ كن بارادتك فيكون بقدرتك "انما أمره اذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون" يا قهار يا قهار يا قهار بحق أبي القاسم سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم هيا هيا هيا - ألوحا ألوحا ألوحا - العجل العجل العجل - الساعة - الساعة- الساعة حسبنا الله ونعم الوكيل بألف ألف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

Kemudian jika turun bekerja mengucapkan tujuh kali salam kepada malaikat yaitu tujuh martabat dan tujuh langit, jika tahu amalan ini maka akan “*mengeriau*” (menyeru) duit-duit datang, karena dia kenal dengan ampunnya (Allah swt) dan malaikat tukang baginya maksudnya tidak langsung melalui Allah swt, akan tetapi melalui malaikatnya dulu sebagai perantara.

Berikut tujuh kali salam kepada malaikat tersebut:<sup>189</sup>

<sup>188</sup> D.2.II.TM-18

<sup>189</sup> D.2.II.TM-18

السلام عليكم يا ملائكة ميكائيل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة كريبون عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة برخص عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة هيطل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة يهوائيل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة سمطيائيل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة ههيائيل عليه السلام

يا الله ببركة أسماء ملائكتك أن تأتيني مثلا هذا الفلوس الي جميعا ... ألفتحة

ada juga yang berbentuk rajah atau wafak martabat tujuh (tujuh malaikat), seperti ziarah kepada Habib Syekh dan Muhammad Bafaqih Botoputih Surabaya, Habib Sholeh tanggul di jember, kelebihannya memberi hadiah kepada wali tersebut, kerana termasuk bagian dari martabat tujuh para wali, dan para pedagang Banjar banyak tau dan ziarah kesana, karena terkenal di surabaya.<sup>190</sup>

Jadi keyakinan tentang pembacaan manakib tersebut tergantung bagaimana sikap orang yang menerimanya. Misalnya untuk mengambil suri tauladan dengan membaca dan mendengarkan hikayat perjalanan hidup beliau, maka baik sekali untuk dibaca dan didengarkan. Seperti pembacaan Manakib Sayyidatuna Siti Khadijah, Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani, Manakib Syekh Samman Manakib Datu Kelampayan. Tergantung “si

---

<sup>190</sup> W.2.II.TM-18

ampunnya”<sup>191</sup> rumah ingin membaca manakib siapa, bagi pedagang tidak ada kekhususan.<sup>192</sup>

Jadi pembacaan manakib itu tergantung niat yang melakukannya, biasanya kami membaca menakib itu ketika ada hajat, seperti dulu orang tua kami sakit terus berniat kalau sembuh orang tua kami akan membaca manakib, maka kami melakukannya. Alhamdulillah "kayaitu jua" (begitu juga) jika berhajat Tujuannya mencari berkahnya, biasanya manakib Sayyidatuna Siti Khadijah atau syekh samman.<sup>193</sup> Kalau ada hajat yang diidamkan, maka pembacaan manakib berdampak positif. Itu tergantung niat hati kecil dan tujuan pembaca manakib untuk mendapatkan keberkahan.<sup>194</sup>

Menurut pengamatan peneliti pembacaan manakib sering dilakukan oleh para pedagang tersebut tidak sekedar membaca dan mendengar sejarah atau hikayat perjalanan seorang *auliya'* saja, akan tetapi sebelumnya ada pembacaan *tilawat al-Qur'an*, terus pujian-pujian terhadap shohib al-manakib atas prestasinya di sisi Allah swt terus di tutup dengan pembacaan tahlil dan doa.<sup>195</sup>

Pembacaan manakib itu dianggap bagus, dikarenakan isi yang ada di dalamnya berhubungan dengan keberagama seorang hamba, jadi dianggap baik secara keseluruhan. Tentang anggapan bahwa pembacaan manakib tidak berpengaruh bagi pembacanya dan perdagangan, biasanya ada pengecualian, mungkin bagi orang tertentu saja yang tidak meyakini akan hal itu, namun

---

<sup>191</sup> Si Ampunnya menurut bahasa Indonesia artinya pemilik

<sup>192</sup> W.3 .II.TM-18

<sup>193</sup> W.4 .II.TM-18

<sup>194</sup> W.5 .II.TM-18

<sup>195</sup> O.5.II.TM-18

anggapan informan lain yang lebih penting dalam tradisi pembacaan manakib itu adalah mampu memberi makan orang dengan niat sedekah.<sup>196</sup> Ada juga pedagang yang tidak mau melaksanakannya,<sup>197</sup> karena bagi yang menjalankan pembacaan manakib, ada rasa simpatik dan rasa keingin tahuan terhadap para *auliya'* yang sukses di jalan Allah swt, terlebih-lebih perjalanan Rasulullah saw. Selain dari itu biasa orang Banjar membaca manakib itu karena nazar. Misalnya “kalau anakku sudah lahir, aku mau membaca manakib” Nah seperti itu dari dulu dan tidak luntur. Kemudian manakib ini kebanyakan ritualnya untuk anak, untuk keselamatan dan untuk mensyukuri rezeki.<sup>198</sup>

Kata informan mengakui bahwa dia sering mendapat orderan dari para pedagang peserta pengajian di Mesjid Noor yaitu membacakan manakib di langgar-langgar mereka, yang sering mereka pinta untuk pembacaan manakib Sayyidatuna Siti Khadijah, karena pacangan dapat duit di situ, tambah berkah rezekinya dan biar sukses. Selain itu biasanya pedagang meminta agar dibacakan manakib ketika acara akikahan seperti di kayutangi, Pekapuran, Kelayan, Teluk Tiram dan sekitar kota Banjarmasin.<sup>199</sup>

## **6. Tradisi Pembacaan Maulid**

Menurut informan tradisi pembacaan maulid memang semarak dilaksanakan oleh komunitas pedagang Banjar walaupun ada sebagian pedagang yang tidak masuk dalam komunitas tersebut, contohnya seperti di mushola lantai 3 pasar sudimampir maulid sering dilaksanakan, bagi

---

<sup>196</sup> W.6 .II.TM-18

<sup>197</sup> W.7.II.TM-18

<sup>198</sup> W.8.II.TM-18

<sup>199</sup> W.10.II.TM-18

informan meski tidak melaksanakannya, akan tetapi secara pribadi istrinya bersama ibu-ibu sekitar rumah juga melaksanakannya. Terlebih pada bulan rabiul awal pada perayaan maulid nabi Muhammad saw dan peringatan isra mi'raj yang biasa diadakan setahun sekali. Sedangkan di Masjid sini (Mesjid Noor) ada juga, namun tidak terdengar anggotanya (komunitas khusus), mungkin 95% pedagang semua jamaahnya secara informal saja.<sup>200</sup>

Perayaan maulid di pasar juga dilaksanakan setahun sekali, bisa juga di rumah masing-masing, hampir semua pedagang antusias melakukannya, baik tiap bulan maupun di bulan khusus maulid nabi, sedangkan informan ini sering menghadiri undangan para pedagang dalam perayaan maulid, tanpa ada pungutan atau bayaran seperti arisan. Maulid juga merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan pedagang Banjar meskipun sebagian pedagang menganggap tidak ada pengaruhnya terhadap penghasilan dengan tujuan mulia yaitu menambah ketakwaan dan mahabbah kepada nabi Muhammad saw.<sup>201</sup> Menurut sepengetahuan informan lain bahwa kegiatan maulid ini tidak ada perkumpulannya. Biasanya dilakukan masing-masing bagi yang mau melaksanakannya. semuanya tergantung sipenerimanya, kemudian bagaimana pelaksanaannya akan disesuaikan dengan penempatannya, jika tidak, kurang bagus.<sup>202</sup>

Selanjutnya informan juga menanggapi tentang maulid terkait dengan keyakinan, jikalau yakin bisa berdampak kepada usaha kita, akan tetapi disini sudah menjadi kebiasaan, karena di area pasar kata informan maulid

---

<sup>200</sup> W.1.II.TML-18, W.7.II.TML-18

<sup>201</sup> W.2.II.TML-18

<sup>202</sup> W.3.II.TML-18

diperingati setahun sekali dengan menggalang dana sumbangan, tempatnya persis di jalan pasar bawah atau lorong toko. Orangnyanya banyak hampir seluruh pedagang hadir, dengan mengundang grup pembaca maulid dan penceramah. Tujuannya hanya untuk memperingati hari kelahiran nabi dan manfaatnya kita semakin mengenal sejarah nabi Muhammad saw.<sup>203</sup>

Tradisi baca maulid *Al-Habsyi* oleh pedagang ada pengaruhnya dalam meningkatkan penjualan barang dagangan. Mengadakan maulid nabi sudah menjadi tradisi setiap tahun dengan tujuan agar mendapat keberkahan dan semoga kita bersama Rasulullah saw di syurga.<sup>204</sup> Dari zaman dulu perayaan maulid memang sudah dijadwalkan oleh para pedagang, kemungkinan ini dipengaruhi oleh tradisi yang ada dikampung atau di desa asal pedagang tersebut, seperti di Hulu Sungai kepercayaan terhadap pembacaan maulid sangat kental. Tujuan untuk memuliakan Nabi saw dan mengambil berkatnya, serta meningkatkan ketakwaan. Sebagai orang Islam maulid adalah merupakan ajaran agama dan dianjurkan untuk mengerjakannya, namun ada aja lagi yang masih tidak rajin.<sup>205</sup>

Dari keterangan informan lain maulid itu bagus dan sah saja. Sekarang ini banyak sudah yang melaksanakan, terutama para pedagang Banjar. Mereka memiliki komunitas maulid misalnya komunitas si A, si B dan si C yang sudah lama berjalan dengan bermacam-macam tujuan diantaranya agar panjang umur, diberikan berkah, dan diberikan syafa'at. Memang maulid berefek pada forum silaturahmi untuk mengingat Rasulullah saw, karena

---

<sup>203</sup> W.4.II.TML-18

<sup>204</sup> W.5.II.TML-18

<sup>205</sup> W.6.II.TML-18



dalam pembacaan maulid manfaatnya sangat dirasakan salah satunya menambah sahabat, kawan dan menambah keyakinan bagi pedagang dalam bersikap dan tambah mantap sebagai motivasi dagang,<sup>206</sup> karena nabi Muhammad saw adalah sosok tauladan di bidang perdagangan.

## **7. Tradisi Pembacaan Dalail**

Tradisi pembacaan dalail ini merupakan perkara amaliah, walaupun informan tidak juga sebagai pengamal yang istiqamah, memang amalan ini termasuk amalan yang sulit dan berat untuk dikerjakan, faktor malas menjadi permasalahan tersendiri dalam pengamalan amaliah ini, sehingga tidak bisa istiqamah. Kepercayaan komunitas pedagang Banjar di Banjarmasin terhadap tradisi pembacaan dalail tidak seberapa, jika dibandingkan di Martapura. Sebenarnya ini kembali kepada individu perorangan saja dan keshalehan dan keimanan. Dan informan tidak bisa mengukur akan hal itu. Tradisi pembacaan dalail memang berdampak “gasan” (untuk) pedagang terkait dengan kepercayaan berkat, itu rahasia pang lah. Cuma masalahnya itu buhannya tu kebanyakannya percaya berkat. Artinya percaya berkat cuman nangkaya dalail yang diamalkan per-hari. Jadi para pedagang Banjar itu percaya, terhadap amalan dalail walaupun sedikit “digawi” (dikerjakan) “buhannya” komunitas pedagang asal manyugihakan.

Berkat itu bisa juga disebut hidayah, Allah ta’alaa lewat rizki. Arti hidayah itu kan bisa dengan dapat hidayah lewat uang banyak. Masalah ma-amalakan itu jadi hidayah itu menurut informan kita aja yang maarahkannya

---

<sup>206</sup> W.8.II.TML-18

ke kanan atau ke kiri. “Amun” (jika) ke kiri disebut istidraj dan bila ke kanan itu dinamakan hidayah. Cuma tuhan menampakan dulu, artinya betajalli dulu terus nampak kejamalan sidin (Allah swt) melalui penampakan kekayaan sidin ke manusia ya kalo. Nah sugih kaya Haji Sulaiman tu kan *Jamalullaah* tu ya kalo.

Artinya Allah ta’ala membuka rahasia *jamalullah* berbentuk insan. Haji Sulaiman nah sugih inya. Jadi Tergantung haji Sulaiman haja lagi menggunakan hidayah tu. Sudah deal tu hidayah, tinggal kita aja lagi menggunakan hidayah tu. Itu ursan masing-masing ja lagi. bagi pedagang dalail sama ja dengan yang guru Sekumpul tu. Berkat juwa. Me-amalakannya tu memang ngalih acaramannya. Urang ada Arisan dalail tu ya kalo. Binian kan tiap bagilir lo, ada arisannya. Kalo masing-masing ngalih maamalakannya. Amun sudah setahun ampih juwa maamalakannya. Apalagi amun kada tabukti maginnya ae. Itu kan ujian hati juwa tu. Sampat maamalkan. Kedudukan kita kada ikhlas. Bila ikhlas tagawi tu. Kan kuncinya kita mamalkan sesuatu tu harus ikhlas. Pasti iya tu kuncinya menjalani hidup tu. Ibarat kada dibari, kita tatap menggawi, itu kita kada meharap.

Fadilahya sudah pasti ada asal kita yakin dengan diri kita. Yang maanukan fadilah tu kan *I’tiqad* kita juwa. Nang maolah kita goyang, diri kita juwa. Maolah kada ikhlas tu kita juwa. Jadi kesimpulannya kita kembali ae mengenal diri. Ini pang keimanan kita pasang-surut. Bila kita ucit-ucit disitu pang keimanan kita. Ya lo. Kada usah ngalih-ngalih kan istilahnya. Bila kita

nang kayaini-kayaini katuju, seitu pang keimanan kita. Ada juwa kan seminggu sekali, ada nang sambahyang Tahajud hari-hari. Ada 2 seminggu sekali, bila kita sebulan sekali, seitu pang keimanan kita.

Ketenangan diri dulu. Masalah sugihnya tu ya yang penting urang kan arti ketenangan tu kan beberkat hidup urang kan. Beberkat tu sesadangnya ja yang penting urang tu tenang, kadada masalah, tu beberkat sudah. Artinya urang tu sudah dapat petunjuk berkat. Ada juwa sugih dapat duit, ada juwa sialnya. Sudahnya kada baduit, mauk badahulu am. Dalail tu menenangkan. Artinya tu mengingat Allah ta'ala bagi orang berkeyakinan nang sudah kedudukannya. pedagang “gonol” (besar) tu amalannya dalail. Kada juwa. Kada pasti. Itu urusan makrifat kita kepada Tuhan ja. Bila kita ma-amalakan itu biar kada sugih tatap inya maamalakan. Karna cintanya kepada Allaah ta'ala Isinya sholawat. Pedingin nyata sudah kan. Tenag hati. Nyaman. Urang nang mambaca tu urang nang kana hidayah juwa. Ya kalo. Artinya hidayah tu Allaah nang bakahandak ya kalo.<sup>207</sup>

Dalail Khairat itu sudah bagian dari sholawat. Dan itu bahasa kita tu merupakan senjata yang ampuh dalam hal mendatangkan kenyamanan. Seumpama keluasan rezeki, ketenangan batin setelah melakukan pembacaan itu. Walau sebagian dari mereka itu kad amengerti isi Dalail itu apa. Tapi yang penting penyebutan Nabi Muhammad dan *Sholallahu 'alaihi wa sallama* walaupun sampai di situ aja pemahamanya tapi mereka mersakan itu. Dalail itu ya sholawat. Memuji kebesaran Nabi dengan sifat-sifat

---

<sup>207</sup> W.2.II.TD-18

keagungannya. Dalam pengamalan dalail itu ada rasa kelegaan bahkan Sabilal itu dibaca sampai sekarang. Bahkan selalu aja ustadz-ustadz dari Darussalam itu menekankan Dalail, Burdah wiridul Lathif. Ada ijazahnya itu. Aku bahari bejazah itu masih kelas SD dengan mamarinaku, saat tamat Darussalam. Kadang aku membaca juwa di situ. Kada bisa kada tetap membaca Dalail. Membacanya itu handak bajamaah bisa, handak peorangan bisa. Tujuannya masing-masing. Sebab di kitab yang dimiliki itu, di rumah urang-urang kaum tuha tu pasti ada baisi, kaya kitab wajib lah. Kaya guru Sekumpul kan menyiapkan lawan kotak-kotaknya kalo. Alquran dengan amaliah nang lain termasuk di dalamnya itu Dalail Khairat dicetak dengan *Delux*. Nah itu. Jadi kada masalah.

Diyakini walaupun ada kelompok-kelompok yang menolak Dalail Khairat itu tapi tidak jalan di kita. Banyak ae urang yang manolak dalail tu. Napa dalail itu Gerang. nah itu kan. Sholawat yang dibikin-bikin. Riwayatnya kan tesisnya kan belain.<sup>208</sup>

## **8. Pranata Agama**

Menurut informan pranata agama penting, karena pranata agama merupakan perintah Tuhan dan Nabi. Oleh sebab itu pedagang dituntut untuk jujur, mencari keuntungan sesuai dengan kewajaran. Jika mencontoh nabi memang tidak akan bisa, namun sebagai pedagang wajib memperhatikan pranata agama sebagai pedoman dalam melakukan muamalah dalam perdagangan seperti: *“ini barang modalnya sebesar ini, berapa kamu*

---

<sup>208</sup> W.10.II.TD-18

*memberi saya*”. Kalau orang-orang dulu seperti itu, seperti sahabat nabi Usman bin Affan, “*saya membeli barang dengan harga sekian, terserah kamu memberi saya berapa*” Kalau seperti itu tidak bisa diterapkan.<sup>209</sup>

Pentingnya pranata agama dan posisinya tergantung pribadi masing-masing, karena iblis tidak tinggal diam, seperti para pelaku partai yang tidak menepati janji. terkadang orang baik pun bisa rusak karena sistemnya. Jadi pranata agama itu bisa menguatkan iman dan mampu menghindarkan dari sifat menipu, dan berlebihan dalam mencari keuntungan. Sebenarnya mencari keuntungan sebesar-besarnya sah-sah saja, selagi pembeli tidak mengetahui dan ridha dengan modal yang murah, akan tetapi memuji barang secara berlebihan tidak diperbolehkan. Bentuk penawaran barang informan ini sesuai kondisi saja, jika merasa cocok bisa aja dibeli. Terkadang orang alim pun jika berhadapan dengan kondisi pasar bisa tergelincir, jadi pentingnya memperhatikan pranata agama.<sup>210</sup>

Adapun informan yang tidak mengetahui tentang pranata agama meskipun sudah dijelaskan oleh peneliti apa yang disebut pranata, bahkan ia menjawab itu adalah masalah hati, jadi berbicara urusan hati jelas penting dan bagaimana orang bisa menerimanya, yang jelas jangan berdusta, karena semuanya termasuk pada norma-norma agama,<sup>211</sup> seperti shalat lima waktu.<sup>212</sup> pranata agama ini penting bagi para pedagang, sebab jika tidak ada pranata agama, maka para pedagang tidak akan mendapatkan keberkahan dan

---

<sup>209</sup> W.1.II.PA-18

<sup>210</sup> W.2.II.PA-18

<sup>211</sup> W.3.II.PA-18

<sup>212</sup> W.4.II.PA-18, W.7.II.PA-18

kemungkinan juga pedagang akan semena-mena, karena sebab pelanggaran yang selalu dilakukannya.<sup>213</sup> yang jelas pranata agama itu untuk diri pribadi sebagai hamba Allah swt dan merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dijaga,<sup>214</sup> oleh karena itu setiap muslim wajib memelihara pranata agama.<sup>215</sup>

Kemudian orang yang memahami pranata agama, mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh ajaran agama, baik halal maupun haram. Dalam aktivitas perdagangan perlu mengetahui mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dalam bermuamalah. pada pranata agama inilah gambaran moral seseorang dapat menjaga ketaatan kepada Allah swt, sehingga berimplikasi pada perilaku ekonomi seseorang. Ada juga yang tidak mengenal sama sekali tentang ajaran agama, sehingga berperilaku semaunya, kasar dengan orang, mabuk-mabukan, dan mengkosumsi obat terlarang yang berpengaruh terhadap pranata agama. Pada kenyataannya menurut informan bahwa praktek pedagang terkait dengan pranata agama terlihat biasa saja tidak menonjol dan tidak berlebihan juga.<sup>216</sup>

## **9. Relasi Dengan Ulama**

Pengajian komunitas pedagang Banjar sangat semarak dan hidup di lingkungan pasar yang ada di kota Banjarmasin. Menurut informan, dulu ada pengajian guru H. bakri, bentuk pengajiannya unik dengan menggunakan sistem arisan komunitas pedagang, tempatnya persis di di Musholla pasar

---

<sup>213</sup> W.5.II.PA-18

<sup>214</sup> W.6.II.PA-18

<sup>215</sup> W.7.II.PA-18

<sup>216</sup> W.8.II.PA-18

baru, guru tersebut sebagai pencaramah sekaligus bendahara langsung yang menangani arisan komunitas pedagang. Konon katanya pengajian ini digalakkan dan dijalankan sebelum guru H. Bakri top dan terkenal di Banjarmasin, pada waktu itu kondisinya memang mencocok sesuai keperluan pedagang, karena pedagang pada waktu itu tidak ingin repot salah satunya mencari tuang guru untuk berceramah. Pada saat itu pula pilihannya hanya tertuju kepada guru H. Bakri. Pada masa itulah guru H. Bakri mulai berkiprah sebagai da'i dan naik daun. kalau untuk sekarang pengajiannya tetap berjalan dan gurunya berganti-ganti.<sup>217</sup>

Adanya hubungan pedagang dengan relasi ulama bagi informan bagus dan hubungan itu berjalan dengan baik. Salah satunya adalah aktivitas ceramah agama di Masjid Noor, mulai dari hari senin hingga sabtu, salah satunya pengajian tasawuf yang di asuh oleh Prof. Dr. H. Asmaran As, M.A tiap dua minggu sekali pada hari senin ba'da Zhuhur, kitab yang digunakan adalah kitab *Minhaj al-'abidin ila jannati rabbi al-alam*, karangan Imam Ghazali kajian tentang tujuh 'aqabah untuk menuju surga tuhan. Banyak lagi guru-guru yang mengisi kajian di Masjid Noor tersebut.<sup>218</sup> Hubungan antara pedagang dan ulama rata-rata baik, salah satunya ada pedagang yang mempunyai panutan dan pegangan sebagai penasehat untuk memecahkan problema kehidupan mereka.<sup>219</sup> Menurut informan ulama itu adalah orang tua

---

<sup>217</sup> W.2.II.RT-18

<sup>218</sup> W.1.II.RU-18

<sup>219</sup> W.2.II.RU-18

walaupun tidak menjalin hubungan secara khusus,<sup>220</sup> karena ulama (habib) sosok orang yang mampu memberikan pencerahan kepada umat.<sup>221</sup>

Untuk saat ini relasi komunitas pedagang dengan para tokoh agama (ulama) sangat harmonis, karena setiap ada kegiatan keagamaan ulama selalu dilibatkan dan diundang. Kadang-kadang pengajian seorang ulama di langgar (musholla) berada di tempat jualan.<sup>222</sup> Ada informan yang cukup dekat dengan para ulama kemudian memanfaatkan kedekatannya dengan bertukar pendapat (*sharing*). Salah satu nasihat ulama kunci orang berdagang pertama adalah sholat 5 waktu dikerjakan dan dipelihara agar bisa dekat dengan tuhan. Kemudian berusaha terus meminta kepada Allah swt , kata Allah jikalau tidak meminta, maka tidak akan ku beri. “Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kalau tidak kita sendiri yang mengubahnya. Sebagaimana firman Allah swt surah Ar-Ra’d ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Ayat di atas menegaskan bahwa nasib manusia tergantung pada usaha ikhtiar yang dilakukan tidak bisa cuma menunggu. Apalagi sudah usia 50 an seperti informan ini, untuk memperoleh kekayaan terasa tidak mungkin, harapan kepada anak saja lagi.<sup>223</sup> Ada salah satu informan yang menjalin relasi dengan ulama melalui hadir dan mendengarkan pengajian ulama seperti setelah shalat dzuhur di Masjid Noor.<sup>224</sup> Sebagian lagi ada yang lebih erat dan ada yang

---

<sup>220</sup> W.3.II.RU-18

<sup>221</sup> W.4.II.RU-18

<sup>222</sup> W.5.II.RU-18

<sup>223</sup> W.6.II.RU-18

<sup>224</sup> W.7.II.RU-18



agak jauh dengan ulama. Hadir kegiatan seperti pengajian, tabligh akbar dan Maulid merupakan jalan pembuka untuk menjalin relasi dengan ulama. Biasanya kedekatan pedagang dengan ulama karena sebab keimanannya, sedangkan yang jauh dengan ulama biasanya terlalu sibuk dengan kerjaan dunia yang tidak ada jeda sehingga waktunya habis dengan urusan duniawi, seperti dagang melulu kapan mengajinya. Sosok ulama di mata pedagang adalah suri tauladan dan menjadi pedoman contohnya memberikan sifat kejujuran dan kemuliaan.<sup>225</sup>

Ada pedagang yang dekat informan sebagai ulama di pasar, salah satunya ketika informan atau ulama selesai mengajar di Masjid yang ada di pasar ada sebagian pedagang “menjulungi” (memberikan) duit atau menghadahi peguruan, kadang-kadang pedagang datang ke rumah, kadang-kadang pedagang punya masalah. Keakraban pedagang dengan ulama luar biasa. Kita sebagai khalifah *fil ardhi* kan, sebagai orang yang mendapat wewenang, pendelegasian oleh Tuhan, kita ini sebagai mandataris Tuhan yang bergelar khalifah. Kita ini khalifah. pengganti khalifah itu adalah pengganti Tuhan di Bumi dengan perintah mengolah Bumi dan memanfaatkannya, memang *kada benafsu.nah kada tapi penting juwa nafsu tu*, asalkan jangan jangan nafsu serakah. *Nah ini yang kada boleh tu, Nafsu, jika tidak kawa (bisa) menahan diri. Jadi kada kaingatan lagi*, dalam istilah zuhud itu kan, mengambil sekedar perlu, yang halal untuk ibadah, perlu mencari duit *juwa*, menuntut ilmu kan bagian dari ibadah, perlu *handak*

---

<sup>225</sup> W.8.II.RU-18

umroh *kah*, *ada juwa*, mencari duit *juwa*. Sekedar perlu tadi. Tapi *munnya* kalau *kada* perlu, *kada usah* karna itu yang bisa *kada* diperlukan lagi kan. Tapi yaa perlu tidaknya susah *juwa*. Itu tergantung nafsu *pulang*. kadang-kadang perlu semua, karena nafsu *handak tarus*. *Lalu ae semuanya*.<sup>226</sup>

Informan lain relasi ulama salah satunya adalah meminta petunjuk untuk kecocokan pekerjaan yang mau dijalankannya.<sup>227</sup>

#### 10. Simbol-simbol dan Mistis Ekonomi

Menurut informan secara pribadi tidak menggunakan simbol-simbol dan mistik ekonomi. Namun tentang foto guru sekumpul saya percaya bahwa membawa berkah. Informan juga melihat bahwa rata-rata rumah makan ramai dengan foto-foto guru sekumpul atau foto-foto yang dimuliakan walaupun masih ada foto-foto yang lain seperti Abu Bakar berupa lukisan. Seperti ini informan menunjuk lukisan Syekh Abd. Qodir jailani, padahal belum jelas kebenaran foto itu, karena katanya pada zaman itu belum ada foto.<sup>228</sup>

Simbol atau mistik berupa foto biasanya dianggap mahabbah, seperti foto habib umar bin hafidz yaitu dengan rasa mahabbah dengan orang alim dan shaleh akan menurunkan keberkahan, adapun keyakinan tentang air rajahan sebagai pelaris dari tuan guru ada juga, dan ada juga yang tidak mengerjakan hal itu tergantung bidang usahanya.<sup>229</sup> Ada informan yang menganggap tidak ada hal seperti itu, bahkan dilarang dan dianggap syirik memakai symbol dan mistik. adapun tentang peletakan gambar guru

---

<sup>226</sup> W.10.II.RU-18

<sup>227</sup> W.11.II.RU-18

<sup>228</sup> W.1.II.SM-18

<sup>229</sup> W.2.II.SM-18

sekumpul itu, tergantung niat masing-masing begitu juga ada yang mengambil berkahnya,<sup>230</sup>

Namun ada juga informan berkata kalau bicara yakin itu “*kada kawa*”(tidak tau) yang dikaitkan dengan gambar. Gambar itu ada pertama sejak zaman abah ada. Kita *kada tahu* apa maksud *sidin* memasang itu, *kada tahu*. Apakah itu untuk ritual, kita *kada tahu*. Pokoknya itu sudah ada setelah kita di sini. Jadi tidak ada kaitannya lah dengan keyakinanku *lah*. Keyakinan itu dulu, abah *masang* dulu, entah *sidin* musim, *kada* tahu. Orang dulu musim guru Sekumpul top. Sama aja sekarang *tu* musim foto Soekarno, Soekarno di rumah-rumah. Kan bisa ja. “*Kada bulih*” (tidak boleh). Gambar itu memberi berkah. *Kada bulih. Kededa. Dimana ja, guru mana ja, siapa bulih*, debat. Tidak ada gambar tu. Pasang gambar tu seluruh satu rumah nih nah, jualan laku belum tentu. Yang memberi rezeki, Tuhan. *Kededa. Kada bulih tu* mistik. Itu bisa menimbulkan haram. Dosa. *Kededa* gambar wali-wali.<sup>231</sup>

simbol-simbol dan mistik, minta banyu jimat, wafak Itu kita berbaik sangka saja. Berbaik sangka bahwa itu sebagai bahan pelengkap, sehingga kita tidak menyesatkan mereka. Sebagai bahan pelengkap, penguat hati sama juga orang yang maandakan keris di pinggang urang besangu pistol. Ya kan. Sama ae. Emang pistol yang menyelamatkan? Cuma penguat hati menjadi tambah percaya. Itu saja sebab mereka makai itu. Wafak-mewafak tu kan banyak bukunya, syamsul ma’arif, al-Awfak. Mereka itu kan punya semangat. Contohnya kayaini lo. Misalnya kayaini. Bahari aku KKN. Dipadahkan urang “Di situ betakao”. Ada keranda baandakan. Ada urang abut mambawa jazanah. Nah jadi, aku bekawan badua. Jar kawan ku, “aku kada wani lalu kesitu, marinding awak, mendagar kisah urang tu” jar. Aku basangu babasal tu ada tuan guru Abdullah Gawang, “Ikam tu pina kededa nangapa-pa di awak”. “kada papa” jar ku. “jangan kaya urang, pina hibat-hibat ada nang maatur, ada nang macam-macam”. “aku ne apa kurangnya guru

---

<sup>230</sup> W.3.II.SM-18

<sup>231</sup> W.13.II.SM-18

tauhid”. “waktu aku pamulaan naik haji takawan sidin”. “aku handak mandi jar sidin, babasal hibak”. Aku liati, uma hibaknya, nang apa –apa wafak mewafak. Nah ini sidjn nang mambari. Pakai ha piyan yan ae jar ku. Iyakalh, kada papa jar ku. Insya Allah. Nah kayaitu. Beuh, malam, sanja, kada papa ae. Inya kan di situ sunyi, siang hari hujan, masukan am urang sudah ke rumah. pada suatu hari, pengajian. Aku badahulu. Inya badudi. Pas nya datang. kawan di pengajian ne datang grasak-grusuk, mamadahkan ada nang mangiyau-ngiyau. Basal dipakai lah, kada mampan jar. Lalu datang amang Kaur, sidin gugur di tangah-tengah pohon-pohon pisang, bekikiayu ada urang gasan minta tolong. Tapi urangnya bukah. Nah kisah tu kan, ada semacam penguat. Khalid bin Walid aja memakai rambut Rasulullah diandaknya di pedang. Apdhaal apa hubungannya. Sehingga muncul semangat keebrian. Jadi banyak ae dalil-dali itu. Cumin ada meunhanakn pang. Supaya sebagai pemercaya diri (pede).<sup>232</sup>

Menurut informan, jadi dagang itu ada yang minta banyu dan ada yang minta sarat, baik sarat berupa apa kah. Nah itu. Aku ada baisi sarat selain banyu tu, duit misalnya. Aku ada baisi duit Riyal tu nah. Bahari aku mahurup akan duit riyal tu 300 ribu tu di Makkah tu. Itu ku bawa umrah, ku bawa tawaf 7 kali. Keliling tuh. Imbah tu kubacakan pulang. Nah amun aku bacaakan, tiup akan. Cuma kebanyakannya urang badagang tu sabalum minta sarat inya batakun dulu. Baik kada badagang nginih. “ulun ne badagang sandal, baik kada”. “amun kada baik, napa yang baik?”. “pencerekenan baik lah”. “bawarung baik lah?” “badagang kain baik lah?” “mana yang baik?” kita ini kan nang mana yang inya mampu. Kita kada mau manyuruh. “ikam ne napa yang handak, cobai pang sambati pang dulu, nang mana yang ikam mampu?”. Kaina amun kau manyuruh bajualan amas jar ku, nah kada kawa itu. “Jadi kam mana yang ikam yang rasa kawa?” nah ini, macam-macam, mana yang bagus. Lalu hasil pengetahuan batin kita, ini yang bagus. Lalu dibari sarat pulang. Jadi banyak mereka itu, ada jua warungnya itu urang kada malihat, padahal babuka sudah. Bukanya semalam. Jarnya buka ae sudah. Nah rancak pina kayaitu berarti kadap warung urang tu. Ada yang kada payuan sampai samingguan, kada pacah-pacah. Jadi dibari banyu tu sisirakan, pecah to. Nah kayaitu tarus jar nya. Bila dibari banyu to ada to nang manukari. Ada yang kada berkah, rami haja tapi kada berkah. Sehari tu pasti dah kulihan tu 300, 200 ribu hujungannya tapi habis. Imbah dari banyu kawa manabung. Media banyu Doa tadi tu pang. Kadada lain sauting tu ja. Doa itu yang iya. Doa itu ja. Tapi dalil kita sudah jadi dah. “Jadi” maksud ku itu, jaka ibarat amaliah tu sudah. Lain-lain pang lah. Urang-urang tu beda-beda. Kalo aku tu ada ae sarat dagang tu. Sarat dagang ngini. Nah untuk aku, sarat dagang ini mambari`i. Berikut doa syarat dagang supaya payu:

---

<sup>232</sup> W.10.II.SM-18

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۗ فَالَّذِينَ  
 ءَامِنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ  
 ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ  
 إِلَى النُّورِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾  
 اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾  
 يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ  
 ﴿١﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾

Jadi tujuan doa diatas, lamun inya mulai badagang, supaya payu. Lamunnya kena pembenci, istilahnya kada sing payuan, timbul dimuka toko neh minyak kah urang maandakan, lalu kada payuan, atau banyu kah bila shubuh padahal kada hujan, atau batu kuburan kah di dalam wadahnya tu, imbah tu kada payuan lagi bajualan. Lalu urang minta sarat dagang. Supaya payu lah. Intinya suapaya payu. Supaya urang mangguna-guna supaya ampih. Inya kada bapayuan tu bisa kena guna-guna, nisa juwa kada cucuk lawan urang tu, tempatnya kada strategis, atau kada cucuk lawan urang tu kada dagang semestinya tuh. Jaka ibarat tu urang ne kada badagang ayam urang ne, tapi urang ne bagus badagang kain. Urang ne kada cucuk badagang kain, bagsunya urang ini misalnya badagang masakan-masakan. Contoh kayaini, ada orang datang ke wadah guru Najehan, Martapura. “Ulun handak mandulang”. Ujar Guru Najehan, “ikam jangan mandulang, kada baik”. Tapi urang ne tatap mandulang, kada kulihan, habis harta ibarat tu kada kolehan juwa. Malam bamimpi, dalam mimpi itu, ketika benyalam di banyu tu banyak intan, bengitu diambil betulisan milik si A, diambil sabuting batulisan milik si B. batulisan sudah tu nah. Bayana kayaitu lain rajaki di sini. Datang pulan ke wadah Guru Najehan. “Nah han jar aku ya kalo”. “Ikam bagusya ke Brunei nang bagus”. Tulak ke Brunei, pokoknya kayapa caranya tatulak, tulak kasitu. Sekalinya basugih. Lalu basugih. Nah jadi kalo orang tertentu bisa managatahui urang tu napa yang cucuk gawiannya. Nah itu kepercayaan sebab masyarakat ne kalo maanggap sudah bisa sampai kasitu, nah itu sudah bujur-bujur tuan guru nang maamalakan. Sebab itu hasil dari amalam. Sambahyang

Tahajud misalnya bisa kayakitu. Sama kaya aku nang bacaan pas dari awal sampai akhir semuann tu kada pernah belajar. Begitu minta apa-apa untuk penyakit ini apa, untuk ini apa. Supaya urang kada mangganggu apa, untuk badagang apa ayatnya, yaitu ternyata yang dibaca Alhamdulillah, tatulung. Nah urang beranak misalnya sungsang, bayi sungsang, tambuni di bawah, imbah di bari banyu, teparanak. padahal dokter sudah mamadahkan “nah ikam isuk operasi”, malamnya taparanak. Nah itu, haan. Jadi air tu datang sorangan inya, jadi sebenarnya bukan ayat itu, tapi kekuatan doanya iya nya juwa itu. Sebbanya orang nang rajin Tahajud tu kan sepertiga malam tu, malaikat turun.eh, Allah turn ke langit dunia jar kisahnya itu. Dalam hadis Qudsi tu. Di sepertiga malam. Dan berseru “siapa yang mendoa, Ku kabulkan, disitu siapa yang meminta, Ku beri, siapa yang minta ampun, Ku ampuni”. Nah meminta tadi, dikabulka Tuhan. Sama dengan urang minta-minta itu kan. Jadi ada malan yang harus jadi dulu, Tahajud itu, Dzikr asmaul husna tu harus kuat itu. Tahajud aku 8 rakaat pang. Tahajud 4, witrnya 3. Tapi diawali sholat sunat wudhu dulu, imbah tu hanyar shalat Tahajud. Aku sudah mulai tahun `95, sudah 23 tahun. Alhamdulillah kada lapas tu. Nah itu, ibarat kada tagawi tu kada dihitung lawan jari tu nah. Kayapa, napa haja, pasti bangun. Pasti ada nang manngarak. Ngaji kah di telinga tu, adzan kah, ditariknya. Harus bangun tu pang, kada kawa kada. Pernah ku karasi karna ku kada tahan, sekalinnya tabangun sorangan, handka ke wc,kamar mandi, bewudhu. Sembahyang Shubuh, hanyar sadar aku. Astaghfirullahalazhim. Bewudhu sorangan ikam. Hi-ih, model jadi tu sudah. Antara jam 2 lewat 5 menit bangun, lewat seperempat bangun. Pada orang tertentu ada pengaruhnya. Pengaruh itu sebenarnya diberikan oleh Tuhan. Tuhan yang mambariakan barakah. Barakah tu sesuat nilai lebih dibariakan Tuhan pada batu, misalnya. Hajarul aswad tu kan batu, orang diruh mancium itu, dihormati. Jadi ada barakah itu. Tuhan memebrikan kelebihan pada itu. Apalagi jimat mintu Quran. Quran itu satu ayat ada banyak malaikat yang menjaga, jadi Quran Kami yang menurunkan, Kami yang menjaganya. Artinya, Tuhan menjaga, malaikat menjaga, orang-orang alim menjaga. Nang hafal Qur'an menjaga. Kenapa lah, terjaga kan Quiur'an tu. Makanya istilah “Kami” tu untuk urang banyak, karna ada terlibat mansuia di dalamnya itu. Ngaran juwa Qur'an, itu bukan buatan mansuia. Dia penuh barakah. Dia dibaca bepahala, mangarti kada mangarti kah, tetap bapahala, alquran itu. Diamalakan kah, dibawakah. Makanya Aisyah, Khalid bin Walid setuju Alquran itu digantungkan di leher anak-anak. Karena inya kada bisa membacakan kan. Amunnya menangkis jin lawan alquran. Walaupun ulama-ulama nang anu, menentang itu. Tapi Aisyah dan Khalid dan Walid setuju itu. Pernah membaca itu. Zaman dulu itu. Pokonya aku pernah membaca itu. Ulama-ulama dahulu dituliskan di mangkuk, dikiinum akan. Itulah Alquran tadi, dia penuh dengan kelebihan. Asal quran haja kada papa aku. Amun lain alquran, aku kada

wani pang lah. Wafak akada aku. Sebab wafak itu kededa artinya itu. Kededa berbentuk Alquran seperti ALif, Miim,, heen kaya itu nah. Wafak itu dahulu dianggap itu ngaran itu Imam Ghazali, al-Awfak ada kalo itu. Setelah dicek oleh Umar di Mesair tahun `63, ternyata itu bukan hasil karya Imam Ghazali. Sebab itu bertentnagan denganj buku-bkunya yang lain. Tapi kalo wafak aku kada umnpat. Tapi jimat berupa ayat alquran aku mendukung haja. Kalo cincin tu tergantung urangnya. Tapi kebanyakan jin tu. Sebab ada pengalaman lah tuan guru anak sidin sekolah di Nurul Islam, kesurupan tarus. Lalu ditambahi, ampiah. Abahnya ne kurang puas, didatangi ulama besar di Amuntai al-Jinawi, dibawa kesitu “euy itu keluar sudah roh jahatnya, kededa lagi”. Jar sidin. Cuma ini supaya anu dijaga, dibari`i cincin, diunjuku sidin cincin berajah. Menabus waktu sebuting tu 25 ribu. Cincin tu dari Banten. Imbah menabus selawi ribu, dipakai, lalu maumpat pulang (kesurupan). Lalu datang ke wadah ku “kenapa anakku, maka ampiah dah”, dibari`i cincin oleh guru al-Jinawi malah bebangat itu. Kuperiksa lawan sidinya. Ada jinnya. Nah ini jin nah. Guru al-Jinawi kada tepantau. Ni olahan orang Jawa. Orang ne besahabat lawan jin. Iya merasuk ke dalam ne. mualim manjual akan. Kada tepantau. Nah jadi hati-hati kalau dari Banten tu hati-hati. Kalo cincin-cincin tu aku kada. Tapi kalo ulahan Martapura, kalo nang maolah tu besahabat malaikat, nah atau wali kah nang maolah tu basahabat malaikat kah, atau urang baamal kah, kada papa tuh, walaupun rajah. Sebab kalau orang samapai pada makam istiqomah tinggi tu bisa jadi. Apa haja diolah. Orang istiqomah memberi kelebihan. Makanya Nabi tu urang nang istiqomah. Bakas wudhu Nabi tu ja jadi rabutan. Nah jadi bakas-bakas urang istiqomah tu ada barakah. Nah ada barakah tu. Nah jadi kalau dia mandoakan untuk sebuah galang kah, apa kah, itu bisa mambari sebuah jimat sebuah kekuatan. jadi jangan heran, tu bukan karena nang anunya, ne karena doanya tadi orang tu orang kuat. Orang sudah istiqomah tu teguh pendiriannya, apa haja handak jadi.<sup>233</sup>

Doa khusus pedagang pokonya apa haja.

Biasanya yang paling nyaman tu Fatihah 4 ditambah ayat kursi.

Khasiatnya untuk apa haja itu. Untuk mambuang jin kah, untuk sarat dagang kah, gasan apa kah. Tapi urang lain ada tambahan-tambahankaytu nah. Amun aku ne ada lagi khusus-khususnya kan. Tapi yang umumnya itu. Nah jadi untuk mengusir. Sebab ada juwa kena gua-guna urang badagang tu. Al-Falaq

---

<sup>233</sup> W.11.II.SM-18

an-Nass tu pang, al-muadzatain tu. Kada sing payuan karna gangguan jin kena guna-guna. Dibacakan itu, ampih.<sup>234</sup>

Jawaban Informan lain dia tidak memakai jimat atau wafak dan sebenarnya foto wali yang saya pasang di toko seperti foto habib sholeh tanggul, habib umar bin hafidz dan guru sekumpul tujuannya adalah agar sewaktu dipandang hati jadi tenang.<sup>235</sup> Kalau saya cukup berdoa dan meminta kepada Allah saja, karena Allah swt yang memberikan rizki, seperti membaca shalawat dan Bismillah. Bagi pedagang tidak perlu menggunakan semacam itu.<sup>236</sup>

Simbol-simbol dan mistik tidak juga menjadi tolak ukur keberuntungan bagi pedagang, namun itu tergantung dari keyakinan masing-masing pedagang bahkan bagi informan ini jimat, wafak atau foto foto yang disakralkan itu bisa di jual.<sup>237</sup> Informan ada yang mengaku tidak pernah menggunakan hal-hal seperti itu.<sup>238</sup> Dianggap sebagai sarana saja, tidak memonopoli ke situ, cuma sarana saja. yang iyanya ke Allah juga. Namun tujuannya ke satu itu juga, ada juga sebagai metode dia bicara dan keyakinan ke arah situ ada juga, tapi kontaknya yaa... ke Situ juga. Melalui suatu kemampuan dia menjalankan dengan doanya, intinya secara langsung kontak kepada Yang Esa juga, dan ini bidang saya, keyakinan saya, mendoakan konsumen sesuai ilmu saya. Contohnya bagaimana si A ini ada penyakit bisa disembuhkan dengan cara pengobatan saya, baik dengan wafak, ritual sesuai

---

<sup>234</sup> W.11.II.SM-18

<sup>235</sup> W.4.II.SM-18

<sup>236</sup> W.5.II.SM-18

<sup>237</sup> W.6.II.SM-18

<sup>238</sup> W.7.II.SM-18



dengan pelajaran yang saya pelajari yang ada di dalam kitab itu, dengan tidak keluar dari aturan, semuanya ada tata caranya dan tidak sembarangan.<sup>239</sup>

“Marabun” tu masuk. Duit nih sabalum dimodalkan dirabun dulu, dibacakan doa selamat hanyar dianu lawan kukus. Nah itu urang Banjar itu. Tapi itu mulai ditinggalkan. Tapi yang kusaksikan sampai sekarang ini masih ada. Buktinya urang datang ka wadahku rajin mambawa duit, minta rabun akan. Padahal secara akal sehat, gasan apa itu? Tapi inya meyakini. Kita urang-urang sufistik ini menggunakan simbol. (Menurut Robert oftort): Tuhan itu kan symbol, tuhan itu trimindum, mistirium, pesinesum. Tuhan itu ditakuti, tuhan itu disenangi, tuhan itu didekati.<sup>240</sup>

Ada informan yang tidak mempercayainya terutama banyu panglaris Kada percaya. Buwat apalagi, sudah ketentuan Tuhan. Biar ikam kubui sepanjang ini nah amun Tuhan kada mambari rezeki, kada datang urang. Tapi tadi kembali syarat-syarat untuk mendapatkan.<sup>241</sup>

### C. Dimensi Sufistik

Pemahaman pedagang Banjar tentang ilmu tasawuf juga sangat beragam tergantung dari pengetahuan pedagang itu sendiri. Menurut informan ilmu tasawuf adalah ilmu pembersihan hati, sekiranya tidak ada lagi penyakit hati, dengki, ujub dan riya dan penyakit hati lainnya, makanya proposal penelitian saya berbicara tentang buku seorang Ulama dari Mandailing Natal

---

<sup>239</sup> W.8.II.SM-18

<sup>240</sup> W.12.II.SM-18

<sup>241</sup> W.13.II.SM-18

membahas tentang wujud hati. Jadi tasawuf itu mengajari bagaimana kita tidak marah dengan orang, jikalau orang menzalimi malah alhamduillah.<sup>242</sup>

Informan memaknai tasawuf sebagai kewajiban manusia untuk mengenal yaitu pengenalan dan takarub menjadi suatu bukti sebelum dijadikan kita, sudah kenal itu tergantung dan tinggal diri kita kembalinya, jika dia bisa ikhlas maka dia bisa dikatakan mengenal, jika hanya bisa bicara aja, maka dia hanya bisa bicara aja belum bisa menjalani, karena ini merupakan suatu urusan dia sama Allah swt tidak bisa dikisah-kisahkan, jadi masalah ma'rifat hanya dirinya mengenal Allah swt *inna al-dinna indallah atqaqum*, malaikat juga mendoakan. Tidak bisa menjamin pintar berucap, itu ketentuan ia sudah bertasawuf, karena orang yang perkataannya tinggi tentang ajaran tasawuf bisa juga membahayakan dirinya juga.<sup>243</sup> Bicara tentang dimensi tasawuf tidak boleh bicara sembarangan, tergantung kita dan pengakuan diri.<sup>244</sup>

Mengenai dimensi sufistik informan ini mengaku belum dalam/baru sedikit memahaminya.<sup>245</sup> Ada juga yang tidak paham, karena tidak sampai kesitu belajarnya.<sup>246</sup> Informan lain memahami Ilmu tasawuf sebagai pembimbing kita ke jalan Tuhan.<sup>247</sup> Ada juga informan mengartikan Ilmu tasawuf itu yaitu ilmu untuk mengenal diri, mengenal penyempurnaan dan mengenal sifat diri kita serta mengenal pencipta kita. Ilmu tasawuf Itulah

---

<sup>242</sup> W.1.III.PK-18

<sup>243</sup> W.2.III.PK-18

<sup>244</sup> W.3.III.PK-18

<sup>245</sup> W.4.III.PK-18

<sup>246</sup> W.5.III.PK-18, W.7.III.PK-18, W.8.III.PK-18

<sup>247</sup> W.6.III.PK-18, W.7.III.PK-18

yang utama dan Ilmu tasawuf itu juga bisa dikatakan ilmu tauhid dan ilmu fiqih. Jadi mempelajari ilmu tauhid itu yaitu ilmu ketuhanan harus diperdalam. fiqihnya juga.<sup>248</sup>

Kemudian fokus pengajiannya adalah kajian tasawuf aspek pembersihan hati atau aspek batin, karena memang isinya itu lebih banyak membicarakan tentang bagaimana kita tidak tergoda dengan dunia. Kemudian jangan sampai kita merasa perbuatan kita, semuanya itu berasal dari Tuhan, namun *ada penghalang seperti Sudah handak anu dah, tabuka dah, sekalnya ada pulang nang mahalangi. Yang mahalangi tu yang 4 tadi tuh. Bisa dihalanginya tuh.* Jadi kita sudah beilmu kan, *hati sudah tabuka jalan kan, sakalnya harta pulang. Orang pina rami banar bajualan, lalu ae to tagunggu pulang. Iya itu pang. Jadi bisa manusia tadi kan. Nah ini tentu ada nang dibenarkan.* Dalam keadaan perjalanan kan, agak susah juga kita *umpamanya pas waktunya kan. Tapi misalnya udzur, kededa masalah itu yaa,* jadi pertanyaan. Jadi ada penghalangnya. Kita sebagai khalifah *fil ardhi* kan, sebagaimana firman Allah swt surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Sebagai hamba yang mendapat wewenang, pendelegasian oleh Tuhan, kita ini sebagai mandataris Tuhan, bergelar Khalifah. Kita ini khalifah. pengganti khalifah itu. Pengganti Tuhan di Bumi disuruh mengolah bumi ini,

<sup>248</sup> W.8.III.PK-18

memanfaatkan contoh Bumi ini, memang *kada benafsu.nah kada berhadap dunia, namun penting juwa nafsu tu*. Tapi jangan nafsu serakah. *Nah ini yang kada boleh. Nafsu, kada kawa menahan diri. Jadi kada kaingatan lagi*, dalam istilah Zuhud itu kan, mengambil sekedar perlu, yang halal untuk ibadah, sekedar perlu untuk, perlu mencari duit *juwa*, menuntut ilmu kan bagian dari ibadah, perlu *handak umroh kah, ada juwa*, mencari duit *juwa*. Sekedar perlu tadi. Tapi *munnya* kalau *kada* perlu, *kada usah* karena itu yang bisa *kada* diperlukan lagi kan. Tapi yaa perlu tidaknya susah *juwa*. Itu tergantung nafsu pulang. Kadang-kadang perlu semua, karena nafsu *handak tarus. Lalu ae semuanya*.<sup>249</sup>

Kajian tafsir perlu untuk pedagang, karena mereka perlu inti-inti dari ayat itu, tujuan dari ayat itu apa sih? yang dimaksud dari ayat. dia sebagai petunjuk kah, dia sebagai rahmat kah, dia sebagai pelembut hati kah, atau obat. Nah aku kadang-kadang bisa menyetel, kita bedagang kan kayaini, bedagang sebulan, dua belan, tiga bulan, rada-rada maju, rada-rada bangkrut, rada-rada ini, kalo kita sabar ja menjalaninya terus bertawakal, ya kan, insya Allah itu diangkat nanti. Kededa pang hidup di dunia ini tanpa ujian. jadi ujian-ujian yang menghantarkan Nabi Yusuf menjadi orang yang hebat. seperti diuji, oleh *Imroatul Aziz.*, tapi akhirnya Allah memberikan pembelaan dengan seorang anak kecil. Sebelumnya ada surah Ibrahim, surah Yunus. Kesemuanya itu contoh-contoh yang luar biasa. Kehidupan siapapun. Mereka Dan aku lagi banyak berbahasa Banjar daripada berbahasa ilmiah. Ya itu kan

---

<sup>249</sup> W.9.III.PK-18

kadang-kadang mereka kada tapi mengerti. Sebab rata-rata pendidikan mereka itu lulusan SMA. Tapi kena kan lihat ada berapa jumlah peserta kajian Pa Asmaran, Pa Husaini, amun pengajian kededa pang, aku kada mengajar lagi. Aku mulai tahun 2001 dengan Pa Husaini. inti pengajian bagi para pedagang pedagang tu mereka bedagang, orang yang berusaha, imbah sembahyang Dzuhur bisa bertahan kemudian mendengarkan sekedar 20 atau 30 menit setelah itu baru bubar. Menurut kisah-kisah urang itu dari peserta tu tebanyak tu Jamaah ku pang.<sup>250</sup>

Ada beberapa tanggapan dari beberapa informan tentang mempelajari ilmu tasawuf. informan berikut mempelajari tasawuf dengan memanggil guru atau ustadz ke rumah dengan mengkaji kitab *Durunnafis dan Sairussalikin*. dengan anggota yang hadir kurang lebih sepuluh orang dengan cara privat bersama KH. Ahmad Sufian atau Ustadz Qomaruddin.<sup>251</sup> Kitab *Durunnafis* adalah kitab berbahasa melayu yang ditulis oleh Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjari pada Tahun 1200 H yang berasal dari Kalimantan Selatan. Pada kitab *Darunnafis* ini membahas masalah yang berkenaan Ilmu Tauhid (Af'al, Asma', Sifat, dan Dzat) kemudian ditambah dalam pembahasan mengenai martabat tujuh, nur Muhammad, karomah wali, khariqul Adat dan beberapa keterangan penting yang lainnya. Adapun kitab *Sairussalikin* ditulis oleh syekh Abdus shomad al-Falimbani pada tanggal 20 Ramadhan tahun 1203 H/1788 M di Thaif.

---

<sup>250</sup> W.10.III.PK-18

<sup>251</sup> W.1.III.PK-18

Kitab ini termasuk kitab tasawuf berbahasa melayu dan sangat terkenal di Nusantara yang terdiri dari 4 Juz. Juz Pertama membahas tentang ibadah dzahir, juz kedua membahas tentang hukum adat (seperti adat makan, minum dan yang lainnya), juz ketiga membahas tentang muhlikat (perkara-perkara yang membinasakan amal-amal) dan yang juz keempat membahas tentang munjiyat (perkara-perkara yang menghilangkan amal), sebagian besar kitab ini menerjemahkan dari kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali.

Ada juga informan mempelajari ilmu tasawuf melalui mudzakah sekedar kemampuan diri dan tidak terlalu mendalam.<sup>252</sup> Tanggapan informan tentang dalam atau tidaknya tergantung diri kita. Bagaimana “pemesraan diri” di dalam agama dengan keyakinan “tidak akan masuk neraka orang yang mampu mengenal Nabi Muhammad”. Makanya harus tahu yang mana Muhammad dan yang mana Allah.<sup>253</sup> pada dasarnya ilmu tasawuf itu cari untung,<sup>254</sup> tidak begitu saja akan tetapi juga mengikuti ilmu kesempurnaan jiwa.<sup>255</sup>

Para pedagang ada yang memiliki guru khusus di bidang ilmu tasawuf ada juga yang tidak, karena ia tidak mengikuti tarikat.<sup>256</sup> Walaupun tidak memiliki guru khusus dibidang ilmu tasawuf, akan tetapi ikut aktif mendengar pengajian tasawuf Guru Satar di Pelambuan, selain ilmu tasawuf Ilmu Fiqih dan tauhid pun dikaji.<sup>257</sup> Ada informan yang berguru dalam

---

<sup>252</sup> W.2.III.PK-18, W.5.III.PK-18

<sup>253</sup> W.3.III.PK-18

<sup>254</sup> W.4.III.PK-18

<sup>255</sup> W.6.III.PK-18

<sup>256</sup> W.1.III.PK-18, W.2.III.PK-18, W.3.III.PK-18, W.7.III.PK-18, W.4.III.PK-18

<sup>257</sup> W.5.III.PK-18

mempelajari ilmu tasawuf, namun tidak mau menyebutkan nama gurunya karena sudah meninggal,<sup>258</sup> ada anggapan informan dengan tidak berguru khusus hanya belajar dengan orang seperti ustadz begitu, dengan bertanya melalui kitab-kitab ini dan minta dijelaskan. Ustadz tersebut bernama Asriansyah di Sekumpul, beliau sudah meninggal dan dikubur di gang hijrah. Kalau dulu banyak pengajian sekarang dipindahkan ke saya. Jadi turun-menurun semua ilmu dipelajari.<sup>259</sup>

Tasawuf itu memang ada kaitannya dengan teologi. Tapi yaa, itu di dalam saja, meskipun di lar bisa *juwa tepandir* : karna usaha ku ini, misalnya. Tapi di dalam itu sudah ada. Bisa diucapkan tapi kalau kita lupa dengan Tuhan, cukup di hati aja itu. Jadi saya tekankan itu, kita ini tentang pembersihan hati dari selain Allah. yang dari selain Allah itu kan bisa mengganggu, mengganggu ibadah, kemudian malah bisa mengajak orang berbuat sesuatu yang tidak diridhai Allah. Dalam berdagang itu kalau lupa kan, yang pertama bisa terganggu dengan dagangannya tapi kalau tidak terganggu, *kada papa, kada* masalah, malah disuruh kita berdagang, berusaha. Jadi semuanya itu untuk kepentingan dari awal umpamanya kita berusaha itu karena menjalankan perintah Allah. Kita berusaha sesuai dengan aturan kemudian hasilnya kita serahkan kepada-Nya dan semua itu berasal daripada-Nya. Intinya itu, *jar* Imam Ghazali istilahnya ada tanjakan-tanjakan apa itu, ada tujuh yang harus dilewati oleh orang kalau mau masuk Syurga. Kan *ngarannya* itu *Minhaj al-'Abidin Ilal Jannati Robbil 'Alamin*. Jadi

---

<sup>258</sup> W.6.III.PK-18

<sup>259</sup> W.8.III.PK-18

terjemahan bahasa *kitanya* itu kan, metode para ‘*Abid* menuju syurga yang disiapkan oleh Tuhan semesta alam.

Ada tujuh tangga ibadah. Beda dengan martabat tujuh. Martabat tujuh *tu* hanya ada di pikiran dan keyakinan, tidak diamalkan. *Aqobah* itu tanjakan. Tangga pertama itu ilmu. Jadi orang tidak bisa beribadah kalau tidak ada ilmu. *Kada kawa baibadah tu.handak baibadah, tuntutan ilmunya dulu, jadi ilmu badahulu lalu baamal. ilmu tu imamnya, amal itu tabi’uhu.* Jadi orang itu bisa beramal karena berilmu. Tanjakan pertama, ilmu dulu. Belajar. *Hanyar kawa baamal.mungkin ada juwa yang kada belajar, baamal bisa, tapi lain juwa pahalanya.* Ada hadis Nabi mengatakan “Orang yang berilmu itu, zuhud itu lebih utama daripada sekedarnya saja”. Tapi pada prinsipnya memang apa yang kita kerjakan itu harus ada ilmunya, kalau tidak ada ilmunya kita *kada kawa menggawi. Handak maolah gangan bening haja susah kalau kadada baimu. Aqobah* kedua, Taubat. Kenapa taubat? Orang itu kan ada yang *baimu, SAG. Sarjana Alam Ghaib. Hahaha... Kada maamalakan. Dulu pang katuju ke Langgar, ni sudah SAG jar katuju malanggar. Jadi ilmunya lebih tinggi kan tapi justru kada maamalakan, kada bagus.kenapa sebabnya? Ujar sidin itu (Imam Ghazali) hatinya tertutup, ilmunya ada, hati tertutup, lalu kada tabuka menggawi. Hati kada tabuka, Rasa berat haja.* Nah ini perlu dibersihkan pakai sikat, kalau sudah bersih, maka hidayah itu akan masuk. Hidayah itu seperti cahaya. Cahaya itu bisa masuk ke hati. Hati itu laksana cermin. Cahaya itu bisa masuk ke cermin. Dari cermin mantul ke luar kan. Cahaya Matahari masuk ke cermin, mantul di



situ dia. Tetapi kalau cerminnya kotor, cahaya *kada* masuk, ada buram-buram sedikit, masuk sedikit, keluaranya sedikit *juwa*. Jadi orang *nang* hatinya *kada tapi* bersih, itu ibadahnya *kada tapi* lancar. Bisa jadi rutin, tapi *kada* merasa nikmat. *Kenapa tadeh cahayanya bebaya kawa masuk.*

Jadi hidayah Tuhan itu *kada bisa ditarima* oleh manusia yang hatinya kotor. Kotor itulah perlu dibarasihi dulu. *Kacanya barasihi dulu, limbah* bersih lalu cahaya masuk memantul keluar. Ibadah seseorang nyaman tidaknya, lancar tidaknya itu sebanding dengan bersihnya hati. Makin bersih hatinya, makin terasa nikmatnya. Jadi *kawa* mengukur *tu*. Kalaunya *pas koler nah itu masih ada kotorannya hati tu*, perlu banyak betaubat *ja, supaya rajin tu*. Malas. Menunda-nunda, *amunnya kededa udzur lah* berarti ini perlu dibersihkan ini. Jadi *kawa* mengukur *aku neh masih banyakkah dosa ini, sudah pina tipis neh*. Dirasakan *aja tu*. Kalau masih *koler ja, nah* masih tebal, sebab cahaya *kada kawa* masuk. Apalagi kalau tertutup sama sekali, kededa cahaya lagi. *Kacanya tertutup dah. Tabal banar dah. Badaki dah. Jadi daki dah.lalu hidupnya itu kada bacahaya. ujar Urang Banjar tu kada balampu.inya kada kawa dilawan jar, inya kada balampu jar. Kada balampu, kada bacahaya. Itu tu kalau kada balampu ranjah tarus tu. Kada tahu lagi tu, batu kah, ranjah, amunnya jalan bagus, jalan tarus tu,tapi pas susah tu,pas lubak gonol lalu ranjah juwa. Kenapa, kededa cahaya tadi.* itulah, *amun bacahaya kan bapikir kalu perlu maliyung supaya kada kana batu nang gonol tadi. Itulah sebabnya tadi*, hidayah Tuhan itu penting. Meskipun sudah ada ilmu kan, tapi belum ada hidayah-Nya. Orang orientalis itu kan banyak

yang ahli hadis, ahli tafsir, ahli tasawuf, tapi *kededa* cahaya, *kada* masuk hidayah Tuhan. Ilmunya lumayan. itu pembeda antara berilmu itu, meamalkan itu yaa maka perlu ada aspek lain, hidayah Tuhan.

Mungkin banyak orang yang ilmunya tinggi, tapi tidak merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Kata Imam Ghazali “kebahagiaan itu ketika orang itu mengenal Tuhan”. Mengetahui Tuhan, menurut dia kan (Imam Ghazali), menurut beliau itu merasakan kehadiran Tuhan itu intinya. Tidak hanya bisa *ngomong* saja. Hafal sifat 20 misalnya, tahu, hafal, tapi belum tentu merasakan Tuhan bersama Dia. Tapi kalonya sudah bersama Dia itu kan, *handak melakukan sesuatu itu kan rasa kada bisa itu, ada yang mawasi kita, pas waktu sholat itu, rasa kada nyaman maninggalakan itu. karna rasa ada Tuhan itu nah. Tapi amunnya biasa maninggalakan, habis waktu, biasa ja. Sembahyang, orang adzan, masih ha ngobrol di poskamling kan, adzan Maghrib, urang tulakan ke langgar, inya masih ae becatur. Jar sidin, “inya tu sudah duktur pang, kenapa jar, duduk becatur”..* ada juga pendorongnya, jadi ada yang menghalangi, tapi ada *juwa, jar sidin*, Tuhan itu memberikan pendorong.

Jadi, *al-Khauf wa ar-Roja`*. Mendorong orang supaya *kada wani maninggalakan kewajiban, lalu takutan* dimarahi Tuhan, *takutan* masuk neraka. Nah ini diperlukan *juwa Aqobah nih*. Diberitahulah, ada harapan *lalu rajin beamal*. Soalnya ada harapan dapat pahala. Kemudian ada harapan masuk surga. Jadi nasehat al-Ghazali itu manusiawi lah. Cuma kita ini kalo *baamal tu kededa nang diharap-harap asa kada tedorong. Kalo tingkatan*

*nang lain umpamanya kada penting harapan tu, yang penting kita menjalankan, kita cinta kepada Allah. Kita menjalankan apa yang Dia suruh. kada meharap apa-apa. Boleh juwa. Tapi manusia tu kebanyakannya tu maanu juwa, mahitung upahnya juwa. Ikhlasul amal. Ikhlasu tholabil ajri. ikhlas mencari pahala. Ikhlas ada juwa kada maharap apa-apa. Itu termasuk ikhlas juga. Itu kan Allah menjanjikan kan “Siapa yang beriman dan beramal sholeh masuk syurga” itu ada di dalam Alquran kan Janji Tuhan.*

Kita (informan) berharap sesuai dengan janji-Nya. Wajar aja kita. Dan itulah Tuhan memihak kepada orang yang taat, *jadi kalu kededa harapan kan koler begawi. artinya ada harapan, upahnya sekian kan. Rajin ae mencatuk tukul. Ada harapan dapat upah kaina amun sudah sore-sore bulikan. Pinjam duit pa haji jar. Munnya kededa yang diharap-harap, pina lamah mencatuk. Kada hakun. Jadi penting juwa. Manusiawi itu, kita meharap-harap. Jadi kita umpamanya behuma kan. Ada harapan dapat mengatam kaina, kededa nang diharap-harap, asa koler ae balincah. Jadi yaitu wajar haja. Oleh katanya Alquran (menit 26:50) ada aqobah berikutnya yang diberi tuhan, Bahwa kita ini perlu ada harapan-harapan itu. Khauf dan Raja.<sup>260</sup>*

Di dalam mempelajari ilmu tasawuf beragam cara pedagang mendapatkan ilmu tersebut diantaranya membaca kitab atau buku-buku tasawuf untuk memperdalam ajaran tasawuf.<sup>261</sup> Baca-baca buku dan mudzakah dengan mencocokkan pemahaman terhadap guru tasawuf

---

<sup>260</sup> W.9.III.PK-18

<sup>261</sup> W.1.III.PK-18

dijadikan jalan pemahaman, walaupun tidak berguru secara langsung.<sup>262</sup> Informan lain ada yang secara langsung berguru dengan mengkaji kitab tasawuf.<sup>263</sup> ada juga sekedar saja mempelajari ilmu tersebut seperti baca-baca dan mendengar ajaran guru tasawuf.<sup>264</sup> seperti buku kebatinan dan buku pengobatan dilakukan informan ini, seperti buku tasawuf, kitab falak, kebatinan dan Mujarobat.<sup>265</sup>

Sebagai informan sekaligus guru pengajian tasawuf di Mesjid Noor, kajian yang beliau ajarkan berfokus pada kajian tasawuf aspek pembersihan hati, aspek batin. Karena memang isinya itu. Lebih banyak membicarakan tentang bagaimana kita tidak tergoda dengan dunia. Kemudian jangan sampai kita merasa perbuatan kita, semuanya itu berasal dari Tuhan. Kemudian Tasawuf itu memang ada kaitannya dengan teologi. Tapi yaa, itu di dalam saja, meskipun di luar bisa *juwa tepandir* . karna usaha ku ini, misalnya. Tapi di dalam itu sudah ada. Bisa diucapkan tapi kalau kita lupa dengan Tuhan, cukup di hati aja itu. Jadi saya tekankan itu, kita ini tentang pembersihan hati dari selain Allah. yang dari selain Allah itu kan bisa mengganggu, mengganggu ibadah, kemudian malah bisa mengajak orang bebuat sesuatu yang tidak diridhai Allah.<sup>266</sup>

Kemudian tasawuf dengan kajian tafsir bisa dikaitkan. Itu sudah sampai Pada surah ar-Ra'ad ayat 2:

---

<sup>262</sup> W.2.III.PK-18, W.3.III.PK-18, W.6.III.PK-18, W.7.III.PK-18

<sup>263</sup> W.4.III.PK-18

<sup>264</sup> W.5.III.PK-18

<sup>265</sup> W.8.III.PK-18

<sup>266</sup> W.9.III.PK-18

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا <sup>ط</sup> ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ <sup>ط</sup> وَسَخَّرَ  
 الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ <sup>ط</sup> كُلٌّ لِيَجْرِيَ لِأَجَلٍ مُّسَمًّى <sup>ج</sup> يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ  
 بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿١٠﴾

Surah Al-Jumu'ah ayat 10 - 11

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
 كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١١﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا <sup>ج</sup>  
 قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ <sup>ج</sup> وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١٢﴾

Inilah perintah dari Allah swt tentang mencari penghidupan yang layak.<sup>267</sup>

Korelasi ilmu ekonomi dan ilmu tasawuf bagi para pedagang dipahami dalam hal perilaku yaitu membentuk perilaku pedagang dengan tujuan bagaimana kita senang dan orang juga senang, konsumen tidak rugi kita pun tidak rugi pada intinya saling menguntungkanlah.<sup>268</sup> Kata Informan lainnya tergantung dengan usaha lahir batin kita tadi. Walau *pacangan jaka ibarat tu orang tu kada sugih* tapi usaha lahir batin, bisa aja itu. Contoh kayaini: ada seorang datang kepada ‘Abdul Qodir Jailani, dia berkata “ulun ne handak pergi bedagang ke Syam”, ujar sidin “jangan, ikam dibunuh urang situ, perampok banyak”. Inya Kada puas, datang kepada ulama kasyaf yang lain, datang. Uu kada kaytu, kaya ini kisahnya lah: Jadi Urang ne datang ke ulama kasyaf, handak bedagang ke Syam. Rasanya kaytu kisahnya tu. Ke ulama Syafi’i, “jangan, ikam dibunuh urang kena”. Tapi inya kada yakin, datang ke

<sup>267</sup> W.10.III.PK-18

<sup>268</sup> W.1.III.PK.A-18

Syekh Abdul Qodir Jailani, “ayuja ku mendoakan”. Nah tulak badang. Banyak untungnya. Banyak untung, bulik. Singgah inya ke suatu tempat. Taguring di situ. Nah imbah taguring tu, tamimpi, dihantam perampok di jalan, dipotongnya di gulu, diambil duitnya. Baya itu takajut inya, tamimpi tadi, dijapai guluya, bedarahan, mandi darah diperiksa karing.kededa, padahal basah kam. Nah baya basah, bebaya basah ini, bulik ae inya kan, habis cerita kan. Bawa. Diambilnya wadah duit tadi, jadi datang ke wadah urang kasyaf tadi. Lalu baucap “ikam neh jadi selamat tu karena doanya Syekh Abdul Qodir Jailani tadi”. Merubah tadi. Ikam hanya dibunuhnya di mimpi saja. Ikam mati di mimpi haja. Karna doa tadi. Nabi mandoakan Umar. Umar mandoakan Abu Sufyan, masuk Islam. Bisa haja doa itu.<sup>269</sup>

Informan menjawab korelasi ilmu ekonomi dan ilmu tasawuf itu bisa dilihat dari perorangan dan tergantung keyakinan atau *i'tiqad* masing-masing. Sebagai manusia kepemilikannya hanya sebab dan musabab saja, seperti kita diciptakan sebagai orang sugih, maka ia akan berusaha untuk sugih, adapun sebaliknya tidak mau sugih maka itu sudah takdirnya, memang dua ilmu tersebut ada hubungannya, antara hakikat, ma'rifat dan ekonomi satu orangnya, dan Nur Muhammad termasuk ada hubungannya jua, seandainya bukan karena Nur Muhammad maka tidak akan kaya juga, dan seandainya Nur Muhammad tiada maka semuanya pasti tidak ada juga. Jikapun jua pian sugih maka itu bagian dari istidraj.<sup>270</sup>

---

<sup>269</sup> W.11.III.PK-18

<sup>270</sup> W.2.III.PK.A-18

Keterangan lain dari informan tentang korelasi ilmu ekonomi dan ilmu tasawuf sebagai berikut: Kalau kita yang berdagang mengetahui pesan tasawuf bisa tenang baik laku maupun tidak. Tenang saja, karena mengetahui yang membeli siapa dan yang menukar siapa. Yang membeli *hayyun*, yang menjual *hayyun* juga.<sup>271</sup> Berarti dua ilmu itu ada hubungannya, dengan tasawuf bisa sabar dalam mencari rezeki<sup>272</sup> kemudian sangat perlu ilmu ekonomi dan ilmu tasawuf itu untuk bisa membedakan antara yang baik dan buruk.<sup>273</sup> Mungkin ilmu tasawuf itu itu berkenaan dengan akhlak ya? Berarti dalam keseharian kita harus menjaga akhlak kita.<sup>274</sup> Informan selanjutnya mengatakan bahwa antara ilmu ekonomi dan ilmu tasawuf Berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, begitu juga antara diri, ekonomi dan tasawuf itu menyatu. Jikalau tidak ada tasawuf, maka tidak ada ekonomi dan tidak ada kaitan satu sama lainnya. Jadi semuanya menyatu di situ, adapun gerak itu adalah ibadah.<sup>275</sup>

Menurut informan Ilmu Tasawuf mampu mengikat ekonomi dan keberagaman pedagang dengan cara mempelajarinya, dan sulit bagi yang tidak mempelajarinya. Akan tetapi rata-rata orang di pasar walaupun tidak mempelajari ilmu tasawuf, mereka berdagang dengan pengamalan agama. Meski orang Pasar Lima diketahui sebagian tidak belajar tasawuf, akan tetapi mereka rajin menghadiri pengajian Guru Zuhdi dan Guru Sekumpul, jadi rata-rata mereka berdagang itu pasti atas dasar agama. Keterkaitan ekonomi dan

---

<sup>271</sup> W.3.III.PK.A-18

<sup>272</sup> W.4.III.PK.A-18, W.6.III.PK.A-18

<sup>273</sup> W.5.III.PK.A-18

<sup>274</sup> W.7.III.PK.A-18

<sup>275</sup> W.8.III.PK.A-18

tasawuf itu bagi orang yang mempelajarinya. Terus jika berdagang mencari kekayaan, maka cara sehat mungkin akan diabaikan dan mungkin akan memisahkan antara urusan berdagang dan urusan agama (sekuler).<sup>276</sup>

Informan lain menganggap orang-orangnya saja, namun untuk saat ini memang susah, karena terkait dengan lafadh *laa haula wala kuwwata illa billah*, orang alim pun bisa terjerumus apalagi orang biasa akibat dalam berusaha terlihat banyak nafsunya, jika pun ada yang bisa memenuhi hal di atas, maka ia termasuk dari waliyullah yaitu orang dijaga oleh Allah swt, seperti Rasulullah saw berdagang sekaligus syiar agama Islam. Sekarang banyak pedagang yang tidak sesuai dan tidak menjamin bisa berhubungan langsung dengan Allah swt, seperti pedagang yang membedakan urusan kerja dengan agama, akibatnya seolah-olah antara ekonomi dan tasawuf tidak ada hubungannya, dikarenakan sudah dikuasai oleh nafsu, seperti keinginan mau kaya sendiri.

Seandainya pedagang tersebut lurus-lurus saja, pasti ia mau mencontoh Rasulullah saw sebagai *rahmatan lil'alam*, jikapun kaya maka ia akan kaya bersama-sama begitu pula dengan kesuksesan. Kata informan padahal banyak pedagang orang alim, bahkan memiliki grup yang menyatakan bahwa grupnya saja yang akan masuk ke surga tidak mau yang lain sehingga tujuannya ingin bertempur saja, seharusnya bagi orang yang alim yang sesat dan yang lainnya itu kita rangkul, memang pemahaman Islam itu berbeda-beda seperti NU, Muhammadiyah dan Ahmadiyah meskipun satu atap yaitu

---

<sup>276</sup> W.1.III.PK-18



agama Islam. Memang komunitas Islam itu diciptakan berbeda-beda dan perbedaan itulah yang dijadikan rahmat, seperti suami isteri yang berbeda, maka kita rangkul itulah yang disebut rahmatan *lil'amin* sebagai keluarga *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Kebanyakan sekarang orang salah disalahkan atau ditiwas, sebenarnya orang salah itu dibenarkan inilah yang disebut dengan ego seseorang, ada ulama sekarang saling singgung menyinggung tidak sebagai rahmat, karena ia dikuasai oleh nafsu.<sup>277</sup>

Informan menganggap bisa tidaknya ilmu tasawuf mengikat ilmu ekonomi tergantung dari pemakaian dan pemahaman seseorang, sampai di mana wujud pengakuannya. Contoh seseorang mengaku sebagai komandan, maka harus ada buktinya, atau surat-suratnya, jikalau mengaku sebagai prajurit, maka jadilah seperti prajurit. Ini tergantung pengakuan diri. Contoh: (membaca dua kalimat syahadat), bagi orang makrifat dan orang biasa pasti beda syahadatnya.<sup>278</sup>

Sebagian informan membenarkan tasawuf mampu mengikat ekonomi dengan akhlak,<sup>279</sup> dalam menjalankan aktivitas perdagangan sehari-hari.<sup>280</sup> Yang jelas ilmu tasawuf itu dapat membantu ketenangan orang walaupun masih belum ada kepastian.<sup>281</sup>

Informan berikutnya mengatakan ilmu tasawuf bisa mengikat ekonomi dan erat kaitannya, sehingga lebih mantap dari keyakinan, kemudian dari tasawuf itu kita kenal dulu. Kemudian titik lemah kita dipelajari. setelahnya

---

<sup>277</sup> W.2.III.PK-18

<sup>278</sup> W.3.III.PK-18

<sup>279</sup> W.4.III.PK-18, W.7.III.PK-18

<sup>280</sup> W.5.III.PK-18

<sup>281</sup> W.6.III.PK-18

mengenalinya diri terus bagaimana cara kita berdagang, menghadapi orang. Itulah fungsinya ilmu tasawuf.<sup>282</sup> Dalam berdagang itu kalau lupa kan, yang pertama bisa terganggu dengan dagangannya tapi kalau tidak terganggu, *kada papa, kada* masalah, malah disuruh kita berdagang, berusaha. Jadi semuanya itu untuk kepentingan dari awal umpamanya kita berusaha itu karena menjalankan perintah Allah. Kita berusaha sesuai dengan aturan kemudian hasilnya kita serahkan kepada-Nya dan semua itu berasal daripada-Nya.<sup>283</sup> Hubungan ilmu tasawuf antara ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar sangat erat.<sup>284</sup>

Tasawuf ini kembalinya kepada Nur Muhammad tidak lepas dari pemahaman *rohmatan lil alamin* karena Rasulullah itu berbudaya, berbangsa, bergaul sebagai manusia yang berakhlak. Seperti hubungan beliau terhadap orang Nasrani dan Yahudi dalam bertoleransi, meskipun beliau mengetahui keadaan orang Nasrani dan Yahudi namun beliau tetap mengedepankan akhlak, kadang orang Islam berhadapan dengan non muslimin sentiment tadahulu dengan menghilangkan akhlak, kemudian adanya keradikalan itu karena krisisnya akhlak dan merasa alim.<sup>285</sup> Jika berdagang bertasawuf maka kita berjualan tidak ada resah dan kita santai aja, karena kita sudah persiapan sebelum berangkat bekerja dengan sholat yang khusu` jangan meninggalkan sholat 5 waktu.<sup>286</sup>

---

<sup>282</sup> W.8.III.PK-18

<sup>283</sup> W.9.III.PK-18

<sup>284</sup> W.1.III.PK.D-18, W.3.III.PK.D-18, W.4.III.PK.D-18, W.7.III.PK.D-18

<sup>285</sup> W.2.III.PK.D-18

<sup>286</sup> W.6.III.PK.D-18

Antara ilmu tasawuf dan ilmu ekonomi serta keberagamaan orang Banjar tidak bisa dilepaskan, karena sudah menyatu. Orang Banjar disebut agamis sebab tidak lepas dari tasawuf, tauhid, dan fiqih pada dirinya. Jadi sebelum turun bekerja atau usaha dia harus mengenal dan mempelajari tasawufnya, tauhidnya, sehingga agamanya jadi lebih yakin bagi dirinya, karena dalam berusaha itu harus ada dasar-dasarnya yang berberkaitan dengan ilmu tersebut.<sup>287</sup>

Prinsip pedagang dalam akidah yaitu berpegang teguh dengan Yang menjadikan, namun ada yang mempunyai keyakinan bahwa menyatukan agama dalam satu akidah ini sudah masuk ke daerah dan perkampungan.<sup>288</sup> Yaitu harus jujur, istiqomah,<sup>289</sup> dan selalu ingat kepada yang memberi Maha Rezeki.<sup>290</sup> Jadi berdagang itu harus betul dan baik, sebab kalau tidak, kita tidak akan mendapatkan apa-apa dan keberkahan yang harus dijalani sesuai dengan akidah atau keyakinan.<sup>291</sup> Salah satunya mencari nafkah dengan tujuan ibadah.<sup>292</sup> Memang rezeki sudah ditentukan dengan diiringi dengan usaha,<sup>293</sup> sehingga selalu yakin. Prinsipnya ada kaitannya antara pedagang dengan akidah. Maksud akidah itu artinya dia berkeyakinan, bahwa ada keyakinan berdagang bahwa dagangan akan bisa laku dan terjual. Begitu juga

---

<sup>287</sup> W.8.III.PK.D-18

<sup>288</sup> W.1.III.PK.A-18, W.2.III.PK.A-18

<sup>289</sup> W.3.III.PK.A-18

<sup>290</sup> W.4.III.PK.A-18

<sup>291</sup> W.5.III.PK.A-18

<sup>292</sup> W.6.III.PK.A-18

<sup>293</sup> W.7.III.PK.A-18

bagi konsumen yang memakai keyakinan akidah yaitu yakin terhadap dirinya dulu, bahwa dirinya yakin sembari memohon juga kepada Allah ta'ala.<sup>294</sup>

Adapun maksud aspek ajaran Islam (akidah, ibadah dan akhlak) bagi informan atau pedagang adalah untuk menambah keimanan.<sup>295</sup> Seperti rukun yang merupakan keharusan dan Islam agama yang harus ditaati, sama halnya dengan rukun Iman. Keyakinan itu harus dipercayai dan akidah itu tergantung masing-masing pribadi, begitu juga dengan ibadah tergantung masing-masing dan pengakuan diri. Maknanya akhlak itu kelakuan yang baik dan sombong bukan kelakuan yang baik.<sup>296</sup>

Jadi arti akidah adalah masalah keyakinan kepada tuhan, Ibadah adalah awal perbuatan yang diwajibkan atau yang disunnahkan dan akhlak adalah perilaku seorang hamba dalam kehidupan sehari-hari.<sup>297</sup> yakin rezeki itu Allah swt yang memberi. Setelah itu kita berusaha, jadi ilmu ekonomi itu kita susun rapi dan bersih. Sesuai dengan ketentuan tadi timbangan yang kurang. Setahun sekali kita cek, ditera, ditimbang jangan sampai kurang dan menipu urang. Jangan para pedagang ada yang nakal. Utang sana utang sini kada bayar. Kita kada mau. Sampai Cina di Surabaya tu tahu yang namanya Toko Hasnur ini. Sejak tahun 1965. Hitung berapa tahun toko ne behubungan lawan Surabaya. “Wadai-wadai” (makanan ringan) ne sebagian dari Surabaya, sebagian datang dari Banjar dan ada maolah sorang. Apalagi neh handak

---

<sup>294</sup> W.8.III.PK.A-18

<sup>295</sup> W.1.III.PK-18, W.2.III.PK-18

<sup>296</sup> W.3.III.PK-18

<sup>297</sup> W.4.III.PK-18

bulik. Bisa kalu handak disambung. Pabila. Banyak kah, Kalu sadikit lagi tarusakan haja kena ngalih.<sup>298</sup>

Pada dasarnya maksud ajaran Islam itu kan untuk meluruskan manusia supaya jangan sesat dan ibadah itu tujuannya untuk menghadap kepada Pencipta dengan menunaikan perintah-Nya. Jikalau akidahnya saja yang baik, tapi perintahNya tidak ditunaikan percuma. Akhlakul karimah itu baik, sebab jika kita tidak berakhlak, apapun yang kita kerjakan akan kosong dan sisa-sia. Sebab pertama diturunkan nabi Muhammad saw itu adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, sedangkan ilmu itu nomor dua,<sup>299</sup> dan yang ketiga saling berkaitan dan mengenal tuhan dalam ibadah, kemudian beribadah dengan akhlak.<sup>300</sup> Akidah itu bicara tentang keyakinan di dalam hati, adapun Ibadah adalah manifestasi dari akidah terkait dengan kewajiban-kewajiban yang harus kita kerjakan, sedangkan akhlak berkenaan dengan sikap keseharian, baik kepada Allah ataupun kepada manusia.<sup>301</sup> Akidah dan ibadah dan akhlak saling berkaitan. Manusia dituntut punya akhlak atau moral, sedangkan akidah itu perkara keyakinan dan ibadah itu adalah kewajiban. Gerak ini ibadah apabila diniatkan, adapun do'a harus dengan akidah (keyakinan). Jadi antara satu dan yang lainnya keterkaitan dan tidak terlepas.<sup>302</sup>

Menurut keterangan informan ilmu tasawuf dan fungsinya adalah sebagai berikut: Ilmu tasawuf adalah ilmu tentang hati yang bisa

---

<sup>298</sup> W.13.III.PK-18

<sup>299</sup> W.5.III.PK-18

<sup>300</sup> W.6.III.PK-18

<sup>301</sup> W.7.III.PK-18

<sup>302</sup> W.8.III.PK-18

menyampaikan diri kepada Allah, berfungsi untuk mengelola hati, maka bagi orang yang bertasawuf tidak ada istilah persaingan. Semua manusia perlu bertasawuf, tidak hanya pedagang saja, pegawai dan pekerja apapun bilamana mengkaji tasawuf, maka akan damai dunia ini dan tidak akan ada lagi orang-orang yang berkelahi.<sup>303</sup> Pemahaman informan tentang makna dan fungsi tasawuf adalah ilmu ma'rifah yaitu ilmu tentang pengenalan diri atau pengenalan kepada sang khalik.<sup>304</sup>

Adapun fungsi ilmu tasawuf adalah untuk mengetahui bagaimana cara mensucikan diri/jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dzhahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Ilmu tentang mensucikan batin ini tujuannya untuk mendekatkan diri dan mengenal Allah swt secara hakiki.<sup>305</sup> Penyempurnaan diri untuk mengenal sang pencipta yaitu Allah yang maha kuasa.<sup>306</sup> sedangkan ilmu ma'rifat adalah ilmu mengenal tuhan, jika kenal tuhan maka akan lebih baik kehidupannya. Bisa juga dikatakan Ilmu kesempurnaan jiwa.<sup>307</sup> Bisa juga tasawuf itu dikatakan Ilmu tentang akhlak, karena ilmu tersebut bicara tentang akhlak dan fungsinya agar akhlak manusia baik.<sup>308</sup>

Informan lain menjelaskan bahwa tasawuf itu mengenal diri dan termasuk ilmu ketuhanannya atau sifat 20. Mengenal sifat itu termasuk ilmu tasawuf dan semua menyangkut akhlak kita atau sifat kita. Fungsinya ilmu

---

<sup>303</sup> W.1.III.PK-18

<sup>304</sup> W.2.III.PK-18, W.3.III.PK-18

<sup>305</sup> W.4.III.PK-18

<sup>306</sup> W.5.III.PK-18

<sup>307</sup> W.6.III.PK-18

<sup>308</sup> W.7.III.PK-18

tasawuf adalah mengenal diri yaitu *Qudrat, iradat, kalam, bashar, ilmu, hayat*. Diberikan seluruh raga tubuh ini dengan mengenal diri. Tasawuf atau sifat 20 harus mengenal itu dan keagamaannya. Jadi sebelum orang lebih mendalam lagi ke agama Islam, dia harus mengenal tasawuf, Sifat 20, fiqihnya, tauhidnya, mengenal dirinya, jadi keberagamaannya lengkap.<sup>309</sup>

Perlunya ilmu tasawuf bagi pedagang adalah penting,<sup>310</sup> dan diwajibkan.<sup>311</sup> Mau tidaknya orang belajar tasawuf tergantung, akan tetapi perlu bagi pedagang.<sup>312</sup> Kenapa perlu, sebab apabila tidak perlu bagaimana kita menjalani kehidupan, untuk beribadah, mengetahui hukum-hukum Tuhan dan mengetahui apa yang diperintahkan, semuanya itu melalui ilmu tasawuf.<sup>313</sup> Kalau orang sudah mendalami tasawuf, maka dia mengenal lebih dirinya lagi, bahkan bisa menyempurnakan akhlak dan sifat dirinya. Pada istilahnya dia mensyukuri. Jikalau dia tidak mengenal sama sekali, maka seolah-olah kosong.<sup>314</sup>

Menurut informan orang yang bertasawuf itu terlihat dari cara bicara dan cara berdagangnya dan cara bergaulnya. Contohnya sebagai pedagang terlihat, ketika ada orang yang masuk (ke toko beliau) itu orang tidak mampu, akan tetapi ia ingin sekali membeli sepatu. Nah harus bisa menyikapi orang seperti itu, tidak mau diberi pasti tersinggung dia, karena dia ingin membeli

---

<sup>309</sup> W.8.III.PK-18

<sup>310</sup> W.1.III.PK-18, W.6.III.PK-18

<sup>311</sup> W.2.III.PK-18

<sup>312</sup> W.3.III.PK-18, W.4.III.PK-18, W.7.III.PK-18

<sup>313</sup> W.5.III.PK-18

<sup>314</sup> W.8.III.PK-18

kan.<sup>315</sup> Tuhan memberikan kekuatan untuk taat dan ada sebab, jadi Allah swt yang bermain untuk mengenalkan dirinya, tanpa pertolongan Allah swt maka tidak diberi kekuatan, maka akan lalau tidak diberi nur Nya yaitu sabar dan berakhlak al-karim,<sup>316</sup> biasanya orangnya tenang, tidak banyak mengeluh dan tidak macam-macam,<sup>317</sup> santun dalam berdagang.<sup>318</sup>

Bagi orang yang berilmu pasti menonjol keilmuannya. Tapi kalo pedagang, memang lain jarang yang belajar ilmu tasawuf, jadi biasa-biasa saja. Ciri-cirinya bertasawuf dilihat dari cara dia berdagang, beda, ibaratnya dia menaruh modal Rp 1000, dia jual Rp 1200, Kalau ditawar, bisanya Rp 1100, tidak mau berdusta.<sup>319</sup> Pemurah dan tidak pemaarah, banyak bersholawat dan istighfar,<sup>320</sup> dan jujur dalam berdagang.<sup>321</sup> Inilah bedanya orang bertasawuf dengan orang awam. Orang yang bertasawuf itu punya suatu pengendalian, sikap, sopan santun, bicaranya, akhlaknya, agamanya dan pergaulannya beda dengan orang yang tidak bertasawuf.<sup>322</sup>

Berkenaan dengan pengajian agama informan menerangkan bahwa pedagang ada yang memiliki majlis taklim yang berbentuk (pengajian/ maulid/ sholawat/ tahlil/ dan ritual-ritual lainnya) salah satunya pengajian dirumah informan ini pada tiap minggu.<sup>323</sup> ada juga tidak ada,<sup>324</sup> namun

---

<sup>315</sup> W.1.III.PK-18

<sup>316</sup> W.2.III.PK-18

<sup>317</sup> W.3.III.PK-18

<sup>318</sup> W.4.III.PK-18

<sup>319</sup> W.5.III.PK-18

<sup>320</sup> W.6.III.PK-18

<sup>321</sup> W.7.III.PK-18

<sup>322</sup> W.8.III.PK-18

<sup>323</sup> W.1.III.PK-18

<sup>324</sup> W.2.III.PK-18, W.3.III.PK-18 , W.7.III.PK-13, W.8.III.PK-18



sebagai pengikut majelis taklim atau pengajian kitab,<sup>325</sup> ada juga bentuk majelisnya orang yang datang kerumah sambil bertanya-tanya tentang tasawuf.<sup>326</sup> Adapun pembahasan dalam kegiatan majlis tersebut adalah seputar masalah tasawuf. Kitabnya Syiarussalikin. Ada juga masalah fiqh.<sup>327</sup>, pembahasan Ilmu tasawuf kitab Adab suluk al-murid karya Al-Imam Al-Haddad.<sup>328</sup>

Kalau jama'ah tetap ada, yang lain kadang-kadang sebagian kalo pas belanja umpat sembahyang. Kalo maliat dari kehadirannya aktif aja to. Ada haja to dampaknya baginya, mengikuti pengajian dan shalat berjamaah. Tahu am lagi dalam berdagangnya. Malihat dari kehadirannya, bagus hajaambutannya. Hakun haja mandangar tarus tu. Istiqomah mandangar.<sup>329</sup>

Visi dan misi majelis yang dimiliki oleh pedagang menurut berita informan adalah untuk membina dan mengolah hati menjadi bersih, menahan amarah, hidup ini tidak menyusahkan orang lain dan membawa manfaat. kaya tapi tidak memberi manfaat bagaimana?.<sup>330</sup> Tanggapan informan lain adalah memperdalam ilmu agama dan menghilangkan kebodohan serta mensyiarkan agama Islam dan mencari ridha Allah swt,<sup>331</sup> mengenalkan orang kepada Allah.<sup>332</sup>

---

<sup>325</sup> W.4.III.PK-18

<sup>326</sup> W.6.III.PK-18

<sup>327</sup> W.1.III.PK-18, W.6.III.PK-18

<sup>328</sup> W.4.III.PK-18

<sup>329</sup> W.9.III.PK-18

<sup>330</sup> W.1.III.PK-18

<sup>331</sup> W.4.III.PK-18

<sup>332</sup> W.6.III.PK-18

Adapun guru terkait ilmu yang digeluti dan dikuasai menurut informan adalah guru dibangku sekolah dan kuliah.<sup>333</sup> Ada yang disebutkan oleh informan guru di pondok pesantren seperti Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud sebagai murabbi, karena sering bermimpi dan setiap hari informan bertawasul kepada gurunya ini. Amalan pedagang ini adalah shalawat yang diajarkan ustadz Muhammad yaitu

(اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تغفر الذنوب وتصلح بها القلوب..... الخ) dibaca pagi 27 x dan 10 x fadilatnya untuk mendatangkan rezeki, selain itu juga membaca wirid as-sakran.<sup>334</sup> Informan lain juga memiliki guru tasawuf sebagai pembimbing hidupnya, gurunya bernama Al-Alamah Al-Habib Muhammad Rafik Alkaff Gathmyr.<sup>335</sup> Kalau informan berikutnya yang tidak mau menyebutkan nama gurunya karena sudah meninggal.<sup>336</sup> Kemudian guru lainnya yang mengajarkan informan sebagai perwakilan komunitas pedagang seperti KH. Ahmad Supian, Guru Syamsul Rahman, Drs. KH. Ahd. Zamani, M.Ag dan utamanya pengajar tasawuf Prof. Dr. H. Asmaran As, M.A yang memberikan pengajian di Masjid Noor ba'da dzuhur.<sup>337</sup>

Sosok guru bagi informan adalah panutan,<sup>338</sup> selanjutnya pewaris nabi, orang istimewa dan penerang hati, bahkan informan pernah mengalami keajaiban tentang sosok guru beliau yang memiliki kelebihan seperti karamah

---

<sup>333</sup> W.1.III.PK-18

<sup>334</sup> W.2.III.PK-18

<sup>335</sup> W.4.III.PK-18

<sup>336</sup> W.6.III.PK-18

<sup>337</sup> W.7.III.PK-18

<sup>338</sup> W.1.III.PK-18

Al-Habib Abubakar gersik, karena beliau termasuk dari muridnya,<sup>339</sup> sangat berwibawa,<sup>340</sup> ada juga informan yang cukup senang dengan guru zuhdi, terutama cara penyampaian agamanya, jadi syiar Islam bagus dan bisa diterima oleh akal dan sesuai Al-Quran dan As-Sunnah,<sup>341</sup> ada informan yang menyatakan bahawa guru mampu menyempurnakan jiwanya,<sup>342</sup> alim,<sup>343</sup> punya karisma dan contoh tauladan, informan ini lebih memantapkan pendekatan dengan ulama-ulama, guru-guru dan menambah ilmu pengetahuan keagamaan.<sup>344</sup> Inti pengajian Pembersihan hati supaya akhlaknya baik kan, dan kada merasa bahwa itu milik dia akan tetapi melewati usaha dia kan. Dia bisa berusaha itu Allah memberikan kekuatan untuk bisa berusaha.<sup>345</sup>

Unsur sufistik pada pedagang Banjar bisa diketahui Dari awal inya handak mambuka warung sampai inya manutup warung, sampai mahitung hujungan, uang laba. Nah kemudian dalam transaksinya itu ada lah unsur sufistiknya. Angkaya “berelaanlah,” jar “dunia-akhirat” “jua lah”, “tukar lah”.<sup>346</sup> Jadi bahasa kita yang lebih santunnya itu, karakter sufistik urang Banjar.

---

<sup>339</sup> W.2.III.PK-18

<sup>340</sup> W.4.III.PK-18

<sup>341</sup> W.5.III.PK-18

<sup>342</sup> W.6.III.PK-18

<sup>343</sup> W.7.III.PK-18

<sup>344</sup> W.8.III.PK-18

<sup>345</sup> W.9.III.PK-18

<sup>346</sup> W.12.III.PK-18

## 1. Paham dan Keyakinan terhadap

Paham keyakinan tentang rezeki menurut para pedagang

### a) Rezeki

Menurut saya rezeki itu dari Tuhan. Rezeki sudah dipatok sejak di dalam rahim. Jadi kada perlu *ngoyo*/bersikeras terlalu. Kalo rezeki kita belum habis, kita belum mati karena masih ada catatannya. Kalo semuanya habis itu, mati kita. Ikhtiar perlu.<sup>347</sup> Rezeki menurut saya ditentukan oleh yang hak dan rezeki itu bukan berarti berbentuk Uang saja, sehat merupakan rezeki juga, pemahaman org beriman diberi nikmat untuk mengenal Allah swt ta'ala merupakan rezeki juga tanpa kita sadara bahwa Allah swt memberikan pendekatan kepada kita.<sup>348</sup>

Rezeki menurut saya sudah ada jatahnya masing-masing. Tidak mungkin tertukar. Hari ini jatahnya sekian.<sup>349</sup> Rezeki sudah ada yang ngatur yaitu Tuhan.<sup>350</sup> Menurut Habib Muhammad Rafik Al-kaff guru informan ini bahwasanya malaikat jibril telah mengajarkan Rasulullah saw bacaan untuk pintu rezeki dibaca setiap hari sebanyak 100 x yaitu:

لااله الا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله صادق الوعد الامين 100x

Wirid diatas ada maunahnya untuk sekarang, akan datang dan masa depan, selain itu lazimkan shalat dhuha jangan malas karena shalat sunnah dhuha

---

<sup>347</sup> W.1.III.PK.A-18

<sup>348</sup> W.2.III.PK.A-18

<sup>349</sup> W.3.III.PK.A-18

<sup>350</sup> W.4.III.PK.A-18

adalah shalat pembuka rezeki, jika malas takutnya malaikat malas juga membagikan rezekinya atas perintah Allah swt.<sup>351</sup>

Rezeki menurut istilah informan ini yaitu yakin, bahwa rezeki itu setiap manusia diberi oleh Allah kemanapun kita berada. Asalkan kita tidak mati. Sama dengan amal kita ini gasan mati. Hanya tiga saja yang tidak akan putus sampai kita mati yaitu anak sholeh, sadaqah jariah dan ilmu bermnafaat. Tentang rezeki, yakin pasti ada setiap hari, hanya sedikit atau banyaknya kita tidak tahu.<sup>352</sup> Rezeki itu dari Allah, jadi jangan khawatir akan rezeki.<sup>353</sup> Setiap manusia sudah memiliki takaran rezekinya dan pasti memiliki rezeki masing-masing.<sup>354</sup>

Pemahaman rezeki itu... kita harus dengan usaha. Arti rezeki itu kita disuruh berusaha, berikhtiar, berdoa. Rezeki tidak datang sendiri tanpa kita berusaha. Rezeki itu dari Allah, cuman manusia wajib berusaha. Dengan sesuai kemampuan dia. Cara dia berdagang. Cara dia pengobatan. Rezeki itu tergantung kemampuan seseorang. Naik, tinggi, besar, itu sudah dipelajari itu. Memang rezeki dari Allah tapi manusia wajib membuka rezekinya tadi. Dimana keyakinanya lebih mantap lagi. Tambah sukses lagi. Bisa membuka jalur yang lain lagi.<sup>355</sup>

Rezeki itu memang sudah ada bagian dan ketentuannya. Ada berapa rezeki manusia sudah ada jumlahnya menurut Imam Ghazali. Akan tetapi biasanya ditambah tidak ada yang rezeki hari ini yang penting berusaha. Kalau itu, kita bisa memilih itu. Ibarat takdir itu kalau handak takdir kaya ikutilah sunnatullah supaya kaya, karena lewat situ tidak tau, kita terus

---

<sup>351</sup> D.4.III.PK.A-18

<sup>352</sup> W.5.III.PK.A-18

<sup>353</sup> W.6.III.PK.A-18

<sup>354</sup> W.7.III.PK.A-18

<sup>355</sup> W.8.III.PK.A-18

berupaya supaya dapat takdir itu. Meskipun sudah ada ketentuannya. Takdir itu kan ada 2 macam kata Allah. Ada yang bisa diubah (*mualaq*) ada takdir yang bisa diubah (*mubram*). Nang Mu'allaq tu kita kada tahu kita masih tergantung negoisasi, Nang Mubram tu kada tahu juwa. kecuali sudah pasti terlaksana dan sudah tereksekusi. Tapi kalau masih di atas tu kada tahu kita, di *lauhil Mahfuz*. Naa itu amunnya *Muallaq* itu tergantung negosiasi lah, dinego ja lawan Allah ta'ala. Dinegonya kayapa? Bedoa. Nah jar Tuhan, ini negosiasinya meanduh-anduh pang. Kita hapus haja sudah tulisan tadih, *didelete nah*. imbah didelete, tulis baasa. Ujar Tuhan “euy malaikat, diedit haja ini nah, nang tadi hapus, ganti lawan nang ini, inya sudah konsultasi lawan aku nah”. Akhirnya teganti sudah nang *muallaq*, masih bisa dinego. Kayaitu. Kita kan kada tahu juwa. Jadi, rezeki itu bisa jadi berubah dari apa yang tertulis sebelumnya. Kalau dahulu kan, mungkin dicoret karena ketahuan, di tipe-X karna ketahuan, bakas tipe-X. nah wayahini gampang haja, imbah didelete kada ketahuan lagi. Dengan perkembangan ilmu ini dan gampang memahami itu tadi adalah contoh.<sup>356</sup>

Paham rezeki menurut informan ini adalah Rezeki tu harus dicari. Bahasa kitanya tu, harus ditabuk kalo dia dalam dan harus ditabang kalo dia tinggi, kada bisa badiam. Harus ada keyakinan rezeki itu diberi oleh Tuhan dan kita menjalankan syarat-syaratnya sehingga kita diberi rezeki. Amun begana di rumah kan tidaka akan dapat rezeki, jadi yang mendatangkan rezeki usahan kita. Paham keyakinan dengan rezeki tetap mereka berusaha. Buktinya

---

<sup>356</sup> W.9.III.PK.A-18

mereka tetap bedagang kededa (tidak ada) yang pasrah pang. Datang pukul 9 sudah buka toko, perkiraan setelah sholat ashar bulik. Pedagang itu tingkat etos kerjanya memadai ja. Loyo 2-3 bulan, setahun dua, ampih bangkrut badagang tidak. Mengenai pengajian ada juga setelah habis shalat mereka bubar langsung masing-masing ke tokonya ja lagi. Ada juga imbah (setelah) pengajian tu langsung ja, besalaman. Tapi banyak juwa yang bubar imbah sembahyang. Imbah sembahyang bewirid lho, langsung sembahyang 4 rakaat yang ku lihat setelahnya bulikan. Akan tetapi itu fluktuatif pang orangnya.<sup>357</sup> kalau memberi rezeki itu kita kada tahu besar banyaknya yang penting berkah. Berkah itu harus sesuai dengan aturan agama. Biar kita pasang banyu. Dapat sejuta timbul garing, habis sejuta tuh. Kada berkah.<sup>358</sup>

Rezeki yang informan pahami bahwasanya rezeki itu sudah tuhan tentukan, amun (jika) kita yang manentukan, maka sugih berataan (semua). Banyak urang mati-matian bausaha siang-malam, tumbang-tumbalik kada sugih-sugih. Ada urang carucuk tunjuk aja bisa sugih. Ada urang badagang seharian kulihan (dapat) sepuluh ribu sehari. Ada urang nang dudukan santai-santai rezeki mengalir tarus. Tuhan manantu akan (menentukan), jadi dekati Tuhan tu dan terus dekati Yang Maha Kaya, Maka kita akan kaya, pertama yang jelas kaya hati dulu. Lalu ada urang, kada usah jauh-jauh contuhnya, setiap manusia itu ada kelebihanannya. Si Pulan maunjun tu nah (memancing), ada yang berpendapatan dan ada yang kada. Itu ada kelebihanannya itu, sudah tahu. Nang maunjun ne pulang ada yang cucuk maunjun, ada yang kada.

---

<sup>357</sup> W.10.III.PK.A-18

<sup>358</sup> W.13.III.PK.A-18

Urang kada dapatan. Tapi inya kada kasisitan. Nah rezeki tu dari Tuhan. Jadi dekatilah Tuhan. Ada uranglah kada tapi panyambahyang, tapi inya dermawan, nah manyumbang inya. Ada yang pina pelit, tapi bininya di rumah yang anu binisnya misalnya yang dermawan. Takdirnya bininya urang sugih, tapi lewat lakinya.. Datang rezeki tu, ada haja inya. Tapi yang jelas rezeki itu dari Tuhan nang manantu akan (yang menentukan). Kita tu hanya bausaha dan badoa. Doa itu nang maubah takdir. Jadi dengan doa itu bisa. Amun kada bisa diubah, beapa kita disuruh badoa. Doa bisa maubah takdir seorang tu. Pengalaman urang bahari tu, minta umur panjang, dipanjangkan umur oleh Tuhan. Nah itu doa tadi. Doa itu penting. Jadi ada doa dan ada usaha. Banyak urang tumbang tumbalik bausaha, kada sugih. Tapi nang paling penting tu sugih hati pang lah. Walaupun kita seadanya, tapi hati tenang. Sugih hati tu pang yang iyanya.<sup>359</sup>

#### **b) Ikhtiar (Usaha)**

Paham keyakinan tentang usaha ikhtiar menurut para informan atau pedagang sebagai berikut: Ikhtiar itu bekerja kan, kita berusaha dan berdagang itu namanya ikhtiar kan. Bekerja di kantor itu ikhtiar juga kan. Kalo kita diam saja tidak mungkin kan rezeki itu datang, terkecuali para wali. Tidak bisa kan keluar duit begitu saja seperti Taat Pribadi itu hanya tipuan saja. Jadi ikhtiar itu wajib dan berdoa itu juga wajib.<sup>360</sup> Memang usaha ikhtiar dianjurkan sesuai syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat.<sup>361</sup> Usaha ikhtiar itu harus, biarpun kita sudah ditentukan rezekinya, akan tetapi tetap harus

---

<sup>359</sup> W.11.III.PK.A-18

<sup>360</sup> W.1.III.PK.B-18

<sup>361</sup> W.2.III.PK.B-18



berusaha.<sup>362</sup> Jadi hukum berusaha dan berikhtiar itu adalah wajib untuk menafkahi keluarga.<sup>363</sup>

Informan lain menyikapi usaha ikhtiar dengan sikap yakin, sebab manusia harus berusaha dan berikhtiar. Jikalau tidak begitu berarti belum memenuhi syarat untuk mendapatkan rezeki sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yang menjalankan usaha ikhtiar sebagai syarat. Seperti nabi Muhammad saw naik diangkat ke langit ke-7 ikhtiarnya naik Bouraq. Apalagi dengan kita haruslah berusaha. Kalau sudah berusaha tapi tidak dapat besok lagi kita mencari.<sup>364</sup> Jadi mau kada mau kita harus berusaha dan beikhtiar karena rezeki itu kada mesti datang sorang (sendiri),<sup>365</sup> dan wajib bagi manusia berusaha jika ingin meningkatkan taraf hidup,<sup>366</sup> namun usaha ikhtiar itu tergantung diri masing-masing yaitu bertawakal, berusaha dan diiringi dengan doa.<sup>367</sup> Iya. Kita ini memang kewajibanya berusaha dan niatkan itu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Yaa tentang hasilnya tu. Serahkan ja kepada-Nya.<sup>368</sup>

Imbah bajualan to, minta redha lah minta halal lah. Relasi dengan orang yang betutukar tu, santun. Beda dengan orang Cina. Yang bisa dibulikkakan, kalo kada baik atau rusak, kalau Cina bila keluar pada toko, tidak ada ditanggungnya ja lagi. Nah itu pang pedagang urang Banjar. Paling kurang

---

<sup>362</sup> W.3.III.PK.B-18

<sup>363</sup> W.4.III.PK.B-18

<sup>364</sup> W.5.III.PK.B-18

<sup>365</sup> W.6.III.PK.B-18

<sup>366</sup> W.7.III.PK.B-18

<sup>367</sup> W.8.III.PK.B-18

<sup>368</sup> W.9.III.PK.B-18

minta halal-minta redha. Baucap jual lah, minta halal, inggih. Itu kan hasil dari pengalaman mereka dari pengajian-pengajian.<sup>369</sup>

Ya, siapa yang memandang usaha ikhtiar itu. Apakah mambari bakas apa kada. Nah usaha tu pang lah. Kalau mata gila mambari bekas to. Sama kayak obat tu, manyambuhkan apa kada. Kalo mata gila, manyambuh akan. Tuhan mambarikan kekuatan pada obat itu. Memberikan kelebihan pada obat itu. Nah itu.<sup>370</sup>

Bedagang ini sejak dulu dikenal (sambil mengetuk meja sebanyak 3 kali), itu aja intinya. Tanya aja di Banjar, dimana urang jual kue yang ada di dekat masjid to. Itu sudah memang ketentuan bagi kita. Ketentuan Tuhan kalau harus beusaha. Beikhtiar. Masa` duduk haji. Datang rezeki kita.<sup>371</sup>

### c) Tawakal

Pemahaman keyakinan tentang tawakal bagi para pedagang atau informan yaitu dimulai dari ikhtiar dulu setelah selesai ikhtiar terus bertawakal. Artinya masalah rezeki itu urusan Tuhan, namun jika sudah berusaha dan berikhtiar baru bertawakal. Mengenai hasil banyak atau sedikit itulah yang didapat, terkadang teori itu susah diterapkan, maklum yang namanya manusia.<sup>372</sup>

Keyakinan akan tawakal. Setelah kita berikhtiar dulu, habis, maka tawakal kita. Artinya masalah rezeki itu urusan Tuhan. Namun kita sudah berusaha. Berikhtiar dulu baru bertawakal, berserah pada Tuhan. Banyak atau sedikit itulah yang didapat. Kadang-kadang teori itu susah diterapkan. Yang

---

<sup>369</sup> W.10.III.PK.B-18

<sup>370</sup> W.11.III.PK.B-18

<sup>371</sup> W.13.III.PK.B-18

<sup>372</sup> W.1.III.PK.C-18

namanya manusia.<sup>373</sup> Makna tawakal dipahaminya dengan berserah, hari ini ada atau tidak itulah rezekinya. Ada rezekinya *alhamdulillah*, jikalau tidak ada *alhamdulillah* masih diberi hidup.<sup>374</sup>

Dengan catatan setelah kita berusaha mencari rezeki secara maksimal maka kita serahkan semuanya kepada Allah swt.<sup>375</sup> Informan lain memahami arti Tawakkal (berserah) adalah setiap pedagang harus bertawakal ‘*ala Allah*, sebab kita tidak mendahului Allah *ta’alaa* apapun yang kita cari kita Serahkan kepada Allah swt, karena tawakal penting dan harus sabar.<sup>376</sup>

Bagi informan segala apa yang kita usahakan maka kita bulikakan wan ampunnya Allah swt jua yang memberi rezeki.<sup>377</sup> Tawakal itu jadi sandaran kita setelah berusaha dan doa yang kita lakukan.<sup>378</sup> Memahami tawakal itu dengan keyakinan berusaha lalu timbul sifat ketawakalan. Bertawakal kepada Allah swt bentuknya dalam usaha, maksudnya menjalankan usaha adalah bertawakal. Hasil kita serahkan pada Allah.<sup>379</sup>

Tawakal pedagang biasanya kuat, Ya tawakal itu kerja dulu barud sierahkan lawan Tuhan. Janga menyerhakan barang yang tidak ada. Barangnya Kada diserahkan, aku betawakal dah jar, barang yang ditawakalkan apa/. Harus ini tanah sudah aku gali tinggal menunggu airnya, tabuk, tabuk. tabuk, sesuai. menabuknya dimana, dihitung-hitung. Menabuk di sini kalo jauh tabukannya. Menabuk di sini kira-kira dapat air. Nah baru

---

<sup>373</sup> W.2.III.PK.C-18

<sup>374</sup> W.3.III.PK.C-18

<sup>375</sup> W.4.III.PK.C-18

<sup>376</sup> W.5.III.PK.C-18

<sup>377</sup> W.6.III.PK.C-18

<sup>378</sup> W.7.III.PK.C-18

<sup>379</sup> W.8.III.PK.C-18

berdoa kepada tuhan ‘Ya Allah, ya Tuhan’ kada pang handak hujan, membawa ember, begawi kada. Tanai hujan haja. Handak hujan. Kada bisa kayaitu. Harus ditabuk/digali.<sup>380</sup>

Tawakal itu memang kita ini ada 2 macam yaitu tawakal itu dari awal. Mulai dari berniat sudah diserahkan kepada Tuhan tapi ada juga hasilnya baru diserahkan kepada Tuhan. Bahagian sebelum itu namanya usaha ikhtiar. Nah itu tadi jadi kewajiban kita hanya menjalankan perintah. Kita tidak ada punya kewajiban menentukan hasilnya tu kededa. Kewajiban kita menjalankan haja, *aqimishsholah* umpamanya. Kerjakan sholat, sudah kita kerjakan. Lalu kita jalankan kayapa hasilnya itu kededa Tuhan menyuruh hasilnya harus sekian, kededa. Itu serahkan ke Tuhan aja tuh. Jadi itu yang ditekankan oleh Imam Ghazali tuh.<sup>381</sup>

Tawakal tu jangan sakit hati. “uu sunyinya jualan lah, anu bisa kededa kulihan duit hari ini”. Itu kada tawakal namanya. Tawakal ja. Allah pasti mambari, biar sunyi. Hari ini umpamanya satu juta, sunyinya, biasa sepuluh juta. Itu artinya kada tawakal. Satu juta ne bisa beberkah (sambil mengetuk meja 3 kali). Bisa mneutupi sepuluh juta.<sup>382</sup> Ya kalau orang beriman ini kan, otomatis beserah diri lawan Tuhan kalo. Nah jadi begawi itu beusaha lawan tawakal, jadi penuh harap. Penuh harap. Harap itu bahasa kita mungkin, penuh raja`. Penuh harap lawan Tuhan, melangkah *Bismillahi tawakaltu ‘ala Allaah*, imbahnya tu terserah Tuhan lagi yang penting ada usaha dan doa. Nah jadi urang baiman kalau orang agamis tu mestinya kayaitu, kita neh. Bila

---

<sup>380</sup> W.10.III.PK.C-18

<sup>381</sup> W.9.III.PK.C-18

<sup>382</sup> W.13.III.PK.C-18

inya kededa nag kayaitu, banyak urang manyasal ujungnya. Bilanya rugi dah habis, hanyar “kenapa aku semalam tu kada betakun”. Jadi penuh tawakal tu sudah seharusnya dimiliki oleh orang-orang Islam. Baik itu seperti pedagang, jadi ketika melangkah tu serahkan ke Tuhan aja lagi. Itu tu kayaapapun banyak dagangan tu balum tentu payu. Karna hujan, bisa kada payu juwa. Ada haja sababnya. Tapi ada urang dagangannya sedikit, jadi inya. Usaha ada, badoa inya, datang kepada urang-urang yang dianggap dapat memברי do, yang mendoakan. Jadi itu perlu.<sup>383</sup>

#### **d) Kerja**

Pemahaman keyakinan tentang kerja menurut para pedagang atau informan bahwasanya bekerja itu adalah ibadah. Bagi informan ini beragama itu tidak ada istilah cuti dan hidup ini untuk ibadah, setelah mati baru yang namanya cuti. Hidup ini mujahadah, berjuang. Kalau orang berdagang tidak ada cuti kecuali para pegawai.<sup>384</sup> Kemudian kerja adalah syariat hidup dan kewajiban.<sup>385</sup> Kalau dibilang sama saja dengan usaha ikhtiar.<sup>386</sup> Insyallah kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan terutama rezeki sambil meminta dengan mengatur rezeki.<sup>387</sup> Kerja itu tergantung dari kemauan, jika ada kerjaan tapi dia malas, maka tidak bisa dipaksa I'tikadnya.<sup>388</sup> Kerja

---

<sup>383</sup> W.11.III.PK.C-18

<sup>384</sup> W.1.III.PK.D-18, W.8.III.PK.D-18

<sup>385</sup> W.2.III.PK.D-18

<sup>386</sup> W.3.III.PK.D-18

<sup>387</sup> W.4.III.PK.D-18

<sup>388</sup> W.5.III.PK.D-18

merupakan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup istri, anak dan keluarga.<sup>389</sup> Kemudian bekerja sesuai dengan perintah agama.<sup>390</sup>

Ya pekerjaan itu kan memang sudah satu kewajiban bagi urang handak langsung hidup kan perlu kerja. Karna bekerja itu, bagi kita urang nang baagama ne, bekerja itu hanya sebgai syarat untuk mendapatkan duit.kita harus bekerja. Masalah kena dapat hasil atau kada. Itu Tuhan yang menentukan. Kededa kita, lepas itu. Kecuali jar ku tadi, banyak urang mati-matian begawi tenryata hasilnya? Kada papa,kededa kolehan.<sup>391</sup>

Kerja adalah syariat hidup kewaajiban kita Secara bahasa, usaha itu yaa kerja itu. Ikhtiar tu artinya memilih. Jadi memilih juwa tapi memilihnya itu nang baik. Karna ikhtiar itu kan seakar kata dengan *Khair*. *Khair* itu kan baik. *Ikhtiar* memilih yang baik. Ketika beusaha kita pilih yang baik. Kita diperintahkan untuk berusaha. Tapi berusaha memilih yang baik. Jangan sembarangan usaha ja, pilih yang baik. Yang baik, tentu yang baik ukurannya dalam Islam itu ada pedoman. Dari Qur'an dan Sunnah. Ditambah lagi kalau dalam Alquran juga kita boleh mengikuti *Al-Ma'ruf*,

Adat kebiasaan. ma'ruf itu kan adat kebiasaan juwa kan dari '*Urf* . kalau *ma'ruf* itu kan yang dikenal, yang populer sudah di kalangan dan selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Boleh kita ikuti karena Tuhan memerintahkan. Umpama lawan orang tua, jangan bapander sembarangan. Kalau kita di sini be-ulun, sampiyan. Itu adat haja itu. Kita ikuti, bagus haja. Ma'ruf itu, bagus diikuti. Kalau sholat di Martapura pakai

---

<sup>389</sup> W.6.III.PK.D-18

<sup>390</sup> W.7.III.PK.D-18

<sup>391</sup> W.11.III.PK.D-18

kupiah haji, bagus haji. Tapi munnya di Banjar, kada bakupiah, kada papa. Di Martapura, kada bagus itu. Kada Ma'ruf itu. Kan menyesuaikan adat di situ kan. Kalau sehari-hari di sana urang batapih, beselawar kurang bagus. Kurang adab lah. Apalagi khutbah, khutbah tu harus betapih. Khutbatapiha. Khutbah tu batapih haji jar. Kalau di Banjar neh, ada khatib bekhutbah kada batapih, beselawar, nah kada dipakai urang lagi to. Minimal betapih. Kalau perlu pakai gamis, nah itu, ma'ruf di sini tu harus pakai sarung. Itu kalau itu supaya kita mengikuti itu. Ibaratnya itu mubah haji lah, boleh beselawar atau boleh tidak. Tapi secara adat orang lain yang melakukan penilaian. Hukum adat pakai sarung lawan selawar tu lain. Pina taalim betapih, keliatan ja. Tenahap penampilan kan. Apalagi kalo yang besurban, lain to. Menyesuaikan. Kita ini diterima oleh adat, kebiasaan. Selama itu kada bertentangan lawan Quran dan Sunnah. Seperti Ma'ruf Sekarang ini biasa, dan bertentangan dengan sunnah Rasul kah. Nah itu kada boleh tu.

Meskipun sudah ma'ruf, sudah jadi adat tapi bertentangan. Akhirnya itu tidak boleh kebiasaan yang bertentangan dengan Alquran, sunnah, kada kawa diikuti tu. Tapi kalau kada bertentangan, kebiasaan yang kawa diterima oleh urang banyak, nah itu bisa kita ikuti. Karna memang Tuhan memberikan ikhtiar lah jadi memilih nang baik tadi lah. Kayapa caranya. Jadi pertama, baik menurut Quran-sunnah, kemudian menurut adat setempat kan kemudian bisa dalam ilmu etika baik menurut nalar kita. Kita pikirakan "oh ini bagus". Jadi bisa juwa meukurnya lawan pekiraan.<sup>392</sup>

---

<sup>392</sup> W.10.III.PK.D-18

### e) Berkah

Menurut pemahaman informan keyakinan berkah digambarkan dengan kadang-kadang mendoakan guru sekumpul itu mengharapkan berkah beliau kan. Ya berkah itu yang dianggap orang syirik. Sebetulnya itu bertawasul kepada wali-wali. Ada yang membolehkan dan ada yang tidak. Berkah itu untuk hidup kita berkah. Kita memintanya kepada Allah juga dengan berkat orang-orang sholeh kabulkanlah.<sup>393</sup> Ada juga yang memahami berkah secara tersendiri yang luas penjabarannya seperti berkat kebaikan maka memetik hasilnya.<sup>394</sup>

Bicara berkah, menurut informan dibidang syariat ialah berkah itu menunggu nanti, Kalau makrifat, sekarang dapat berkahnya seperti mata bisa melihat, berkah. Mulut bisa bicara, itu berkah. Telinga bisa mendengar, berkah. Semuanya berkah. Dalam konteks berdagang, berkah itu bisaa bermanfaat. Kita berusaha, ada peningkatan taraf hidup setelah berusaha. Itu berkah. Dari yang kita tidak punya, sampai dengan milik. 15 tahun saya masih mengontrak rumah, aku berusaha (berdagang), 8 tahun saya di Irian Jaya dan 7 tahun di Banjarmasin. 3 tahun saya usaha jual minyak lintah, Alhamdulillah mampu beli tanah dan membangun rumah. Ini keberkahan.<sup>395</sup>

Penting keberkahan, karena tanpa keberkahan segala yang kita dapat, dari hasil usaha tidak akan dapat kepuasan.<sup>396</sup> Berkah itu harus kita yakini, apabila kita mendapatkan suatu rezeki merupakan berkat. Contoh ketika mau

---

<sup>393</sup> W.1.III.PK.E-18

<sup>394</sup> W.2.III.PK.E-18

<sup>395</sup> W.3.III.PK.E-18

<sup>396</sup> W.4.III.PK.E-18



berusaha ternyata turun hujan berarti ada berkah tersendiri, untul yang lain kita tidak mengetahui.<sup>397</sup> Ada juga memahami berkah apabila kita sudah melaksanakan kewajiban kita terhadap Allah swt seperti kaya sholat lima waktu.<sup>398</sup> Keberkahan itu ada pada setiap aktivitas kita yang selalu ingat dengan Allah.<sup>399</sup> Berkah itu ada dengan keyakinan pendapatan itu tadi. Yaitu mendapatkan suatu rezeki dengan meyakini ada keberkahan. Kemudian dengan menyukuri dengan dapat rezeki maka aka nada berkahnya, jika tidak maka keberkahan itu seolah-olah tidak ada. Bisa juga dengan kejujuran dalam berdagang maka akan mendapatkan keberkahan, selanjutnya dengan doa, keikhlasan dan ketulusan timbullah hasil yang disebut keberkahan. Selain itu dengan jerih payah maka akan ada bukti dan hasil bagi dia dengan mendapatkan kesuksesan disebut juga sebuah keberkahan.<sup>400</sup>

Berkah ini memang bisa. Tapi itu memang dapat dilihat dari. kalau kita minta berkah akan sesuatu, sesuatu itu membawa berkah, itu memang keliatan, memang sesuatu itu ada nilai lebihnya dibanding dengan yang lainnya. Umpamanya minta berkah lawan tuan guru karna sidin ada nilai lebihnya, mungkin ilmunya, kealimannya, ibadahnya kan. lalu kita bisa minta barakat sidin kan. Karna ada nilai lebih, soalnya kalau kededa nilai lebih, kada kawa diminta berkahnya. “gasan aku aja kada cukup jar sidin, minta berkah aku lah”. “aku jar sidin sudah tuha kaya ini, ikam minta berkah ku ini, habis berkah jar sidin”. Yaa itu, saya tulis sudah itu, termasuk al-Banjari.

---

<sup>397</sup> W.5.III.PK.E-18

<sup>398</sup> W.6.III.PK.E-18

<sup>399</sup> W.7.III.PK.E-18

<sup>400</sup> W.8.III.PK.E-18

Mulai Juli tadi kah. Rasanya handak ku masukkan ke sini, jurnal. Iya cuman kalau ke Insania itu kada pas. Karena ada Berkah itu. Ziarah kubur, tabaruk dan tawasul.

Orang pina di Banjar ini kah Ziarah kubur. Kenapa ziarah kubur, ada berkah disitu. Nah berkah neh, juga kaitannya ke tawasul supaya mendapatkan apa kan. “berkat sidin” kayaitu ziarah itu kan. “berkat sidin kita ziarahi tu lalu aku bedoa”. Itu berkah. Walaupun ada orang wali lah yang dianggap memiliki kelebihan lah, nah itu bisa belajaran ilmu tasawuf dulu, itu bersifat spiritual pang lah. Saruan di kampung, itu biasanya amun ada lebihnya yang baca doa, mambarakat itu. Dapat berkah tadi.

Jadi ziyadatun nasi lawan iwak, lawan lauk. Kenapa jadi bisa menyangui gurunya, tukang baca doa, tahlil tadi. Sidin bulik dapat ka rumah mambarakat kadada labihnya, amun pas-pasan urang nag sauran manyalami neh, kada akwa mambarii urang, kadada berkahnya, kededa labihnya. Jadi memang ada seseorang yang dianggap urang wali. Itu kan tidak hanya saat hidup tapi juga setelah mati pun punya kelebihan, berkah. Tempat-tempat tertentu kan menurut hadits, ada berkah nya. Nabi itu setiap Sabtu, sidin pergi ke Masjid Quba setiap sabtu, pagi sampai Zuhur. Pernah shalat di situ karna ada berkah itu. Kemduian shal;at di Masjid al-Haraam, beda dengan shalat di masjid di Banjarmasin. Nilainya tu meskipun rakaatnya sama haja. Zuhur 4 rakaat. Di masjidi haram ka, dengan di sini. Cuman barakatnya lain, nilainya lain. Masjid Nabawi lah, maka memang paling tinggi, kemudian masjid Nabawi di masjidi Aqsa. Beda nilainya. Berarti ada berkahnya itu. *Ziyadatul*

*khair*.<sup>401</sup> Yang dikit bisa besar. Yang ngalih bisa mudah. Contohnya kecil aja. Hari ini urang menagih sepuluh juta umpama tagihan hutang, tagihan barang to. Kalo orang madahkan orang kada jadi tapi kita ada duit satu juta ja (sambil mengetuk meja 3 kali). Allah memberi petunjuk kepada urang yang menagih, isuk-isuk aja gen, hari ne macet jalanan. Kada jadi kesini inya. Kita tawakal aja. Allah yang mengatur. Berkah tu yaa serba mudah. Serba enak. Baulih sejuta, nyaman ja, tang kawa mambayari nang sepuluh juta tu.<sup>402</sup>

Berkah tersendiri luas penjabarannya seperti berkat kebaikan maka memetik hasilnya. Berkah itu memang ada diberi oelh Allah setelah Allah meridhai apa yang kita mau selalu diberi berkah. Umpamanya kan mudahan dapat berkah. kerja kita sudah ada kan. Yang semestinya dapat sekian bisa lebih dari itu.

Barakah itu kan artinya kelebihan yang melekat pada sesuatu benda yang diberikan Tuhan kan, tuhan memberikan kelebihan. Misalnya kepada apa itu, nah itu beberkah jar. Jadi berkah itu bisa bnayu tadi yang didoakan. Beberkah jar. Ada nilai lebih di situ. Akhirnya urang badagang tu, dengan minta banyu, harap beberkah tadi tu. Supaya berkah tu maksudnya supaya payuan, supaya duitnya tu ada, jaka ibarat tu mahabis akan duit tu 10 ribu asa lapah banar heen. Berkah tu. Ada urang 10 ribu tu kaya angin haja. Satumat habis. Tapi ada urang, 10 ribu tu bilang tarasa banar mahabis akan. Nah beberakah. Sama kita makan tu nah lah. Makan apa yang asa kada

---

<sup>401</sup> W.9.III.PK.E-18

<sup>402</sup> W.13.III.PK.E-18

manganyangi tuh? Banyak tapi kada manganyangi. Ada makan hintalu sebiji haja tu nah tapi nah lalu ada barakah. Ada nilai lebihnya itu.<sup>403</sup>

#### f) Waktu

Pemahaman keyakinan tentang waktu menurut para pedagang atau informan bahwasanya waktu itu diyakini waktu dengan mengucap alhamdulillah, karena banyak memiliki waktu tidak seperti para pegawai. Berangkat jam 7 dan pulang hampir maghrib. Kalau kita ini bebas aja waktunya, Kita mau masuk jam 9 atau jam 10, bisa aja. Kalo sudah adzan bisa pergi ke masjid, Kalau pegawai hanya punya waktu setengah jam untuk istirahat. Untunglah berdagang ini. Kalau menurut kesehatan tidur itu 8 jam, menurut informan keliru itu., karena kebanyakan tidur dilarang agama, oleh karena itu kita disuruh bangun.

Misal seorang guru tidur setelah sholat isya dan sudah makan malam, nanti jam 12 bangun, nah itu tidurnya cuma 3 jam kan. Bertentangan dengan orang-orang kesehatan, tapi nyatanya guru-guru itu sehat-sehat aja. Kalo secara akal, tidak mungkin guru itu tidak tidur, itu bagi kita, bagi beliau hal itu adalah nikmat. Ibadah itu kan ada tingkatannya, *pertama*, terpaksa, *kedua*, kewajiban (setengah terpaksa itu kan tapi tetap menggawi), *ketiga*, kebutuhan. Dari segi agama waktu itu digunakan sebanyak-banyaknya untuk beribadah. Bagi orang yang bangun di tengah malam, akan dimuliakan oleh Allah.<sup>404</sup> Waktu adalah penting jika dijadikan sebagai ibadah.<sup>405</sup>

---

<sup>403</sup> W.11.III.PK.E-18

<sup>404</sup> W.1.III.PK.F-18

<sup>405</sup> W.2.III.PK.F-18

Waktu adalah kesempatan. Mumpung masih diberi kesempatan, kita belajar. Jalani saja. Seperti alur cerita saja. Kita ini seperti wayang. Ada yang mengednalikan. Dalang. Dalang yang mengatur kita. Kalau kita menyalahi aturan dalang jadi salah kita. Dalangnya itu *hidup*. Allah Yang Maha Hidup. Belajar sifat 20. Salah satunya sifat Ma'ani. 7 sifatnya; qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam. Bisa membedakannya. *Tholabul 'ilma walau bishiin*. Bagi orang makrifat waw, lam, ba, sin, nun. Waw itu wara', lam itu ...., ba itu banyu, sin itu sirri, nun itu nikmat. Sampai nikmat itu ke Allah Ta'alaa.<sup>406</sup>

Waktu adalah segala-galanya dan sangat berharga.<sup>407</sup> Waktu adalah penting dijadikan sebagai ibadah, tidur, istirahat. Keyakinan ku tidak sampai kesitu. Bagi pedagang, waktu ini sangat perlu. Misalnya kita tidak menghitung waktu dengan benar, berangkat jam 10, udah selesai di pasar. Waktu itu suatu keberkahan.<sup>408</sup> Waktu adalah rezeki yang sangat berharga gasan hidup kita.<sup>409</sup> Waktu harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya.<sup>410</sup> Bisa menggunakan waktu. Waktu dia istirahat. Waktu dia bekerja. Dia bisa membagi waktu itu. Waktu berdoa. Waktu bekerja. Waktu sembahyang. Waktu bedagang. polanya Semua waktu dibagi. Berharga itu waktu. Waktu itu adalah peluang, kesempatan bagi kita. Jadi kita tidak bisa menyia-nyiakan waktu itu. Waktu itu sangat berharga bagi kita.<sup>411</sup> Iya kalau waktu itu tentu . kalau di kitab itu, waktu harus dipergunakan dengan baik jangan kelewatan karna kalau sudah lewat, ngga bisa kembali lagi. Yang akan datang tu, yang lain lagi. Berjalan aja dia. Kita gunakan waktu itu dnegan sebaik-baiknya.

---

<sup>406</sup> W.3.III.PK.F-18

<sup>407</sup> W.4.III.PK.F-18

<sup>408</sup> W.5.III.PK.F-18

<sup>409</sup> W.6.III.PK.F-18

<sup>410</sup> W.7.III.PK.F-18

<sup>411</sup> W.8.III.PK.F-18

Karna kalau sudah lewat tidak bisa kembali lagi dan tidak bisa diulang lagi. Dalam kitab itu, tidak membicarakan secara khusus itu, tapi saya biasanya membicarakan dunia ini harus diambil juwa karna untuk mengambil dunia, perlu waktu yang kita pergunakan. Karna tanpa kita gunakan dengan baik, dia kita tidak bisa beribadah dengan banyak dan mungkin ibadah kita, ibadah ritual haji, ibadah individual.

Padahal ibadah sosial itu lebih besar nilainya dibanding ibadah-ibadah individual. Sebab ibadah sosial itu kan menyelamatkan orang. Kita tidak hanya ingin masuk surga sendiri kan. Yang ritual ini seperti haji sendiri. Mau sendiri haji masuk surga. Tapi kalau sosial ngajak orang sama-sama masuk surga. Nanti kalau sendiri aja di surga, kada rami juwa. Kalau ibu-ibu kan, kalau makan sendiri kada selera. Tapi kalau banyak, jadi selera. Jadi perlu juwa masuk surga itu. Kalau orang banyak, hampalam masak gen tamakan ketika masak bersama-sama. Nah maka itu penting, mengajak orang sama-sama. Waktu kita gunakan untuk ritual pribadi itu harus ada juga dan itu lebih intensif. Kemudian yang sosial ya juwa, kedua-duanya harus jalan. Jadi seimbanglah. Kita gunakan waktu kita ini untuk beribadah secara pribadi dan sosial.<sup>412</sup>

Kalo waktu itu dasar ilmu. Waktu itu harus dimanfaatkan untuk agama. setelah itu ngga ada pembeli, manfaatkan waktu baca Istighfar, shalawat dan bacaan apakah. Sesuai hadis Nabi sehari 100 istighfar, kada usah yang sampai sepuluh ribu. Bebas aja apabila membacanya. Nabi tu kedada menyuruh habis

---

<sup>412</sup> W.9.III.PK.F-18

Shubuh, habis Maghrib, habis Isya harus 100 kededa. Satu hari itu usahakan seratus kali jadi kapan saja. Lebih bagus lagi bila ada pembeli baca istighfar.<sup>413</sup> Waktu adalah penting dijadikan sebagai ibadah.

Waktu bagi pedagang tu yang ada-ada ini pang. Sejak pagi sudah menyiapkan diri untuk mengurus dagangannya. Dan kalo kasus pad aurang Halkabiu itu, penataan waktu itu mereka sangat ketat. Misalnya ini sambahyang Shubuh, ini wiridan, ini baca *Yasin, waqi'ah, tabarak*. Sudah itu betahlil, sudah itu habis, isyraq, habis isyraq mereka bubar, nah tu makan-minum, mempersiapkan diri ae lagi. Nah itu sangat-sangat ketat. Jadi mereka itu mode regular, teratur. Lalu imbahnya tu sambahyang zuhur bejama'ah, sambahyang ashar bejama'ah, bulik ke rumah diatur lagi waktu. Waktu ke langgar, waktu beibadah, waktu bebacaan, sangat-sngat ketat. Dan umpamanya hari Juma'at, mereka berjualan, bahkan hari minggu itu bejualan. Jadi semingguan itu penuh. Bahwa Hari itu harus digunakan kada berlalu sedemikian aja. Sebab Prinsipnya itu kalo bila lambat bangun rezeki dipatuk burung. Jadi mereka sangat-sangat. Bahkan kalo disekitar sini pedagang itu rata-rata berjamaah shubuh. Kededa nang yang lalai-lalainya pang. Kayaitu pang pemahaman tentang waktu sangat telaten.<sup>414</sup>

Ya memang waktu itu ada tempatnya dan waktunya. Nah keyakinan masyarakat kita ngini. Tempat dulu lah, tempat tu yang berkah apa? Masjidil Haraam, Masjdiil Aqsa. Siapa yang sambahyang di situ tu berapa puluh ribu. Masjidil Aqsa terendah lagi 500 ribu misalnya lah, nah itu berkah. Kemudian

---

<sup>413</sup> W.9.III.PK.F-18

<sup>414</sup> W.10.III.PK.F-18

waktu. Dimana waktu yang berkah tu jar kita dimana ada lebihnya tu nah. Misalnya jar Nabi, habis sembahyang saat sujud terakhir berdoa, saat khatib duduk di antara dua khutbah, saat hujan. Nah itu waktu-waktu yang berkah. Nah jadi itu orang-orang terutama pedagang kadang mencari waktu yang berkah, menanyakan itu. pabila hari turun yang baik mulai dagang. Nah hari yang baik tadi, hari yang diberkah tadi tu nah. Supaya jangan sia-sia. Banyak yang datang tu. Sama dengan urang handak kawin, betajak rumah, sama tu. Ini secara batin pang lah.

Kebanyakan masyarakat, mamulai badagang tu bagusnya hari Arba (Rabu). Nah bagusnya tu sebelum Dhuha tu, atau paling jam 8-an lah pas imbah Ba-dhuha. Masyarakat ne bapandapat “jangan tadahulu ayam buka” jar. Lalu basungsung. Hanyar mambuka tu tergantung urangnya tadi pang. Kalo secara batin, urang ne cocoknya hari Arba mamulai. Tergantung urangnya, kada sama itu. Untuk bulan sabujurannya kededa bulan yang sial, bulan na`as tu kededa. Itu hanya anggapan kita haja. Sial itu hanya milik pribadi haja. Misalnya hujan labat, yang sial tu gasan urang bajual es haja. Urang bajual payung, bajual jas hujan, inya payu. Nah jadi sial itu sabujurannya tu kadeda (tidak ada). Kesialan-kesialan itu kadeda itu. Cuman itu anggapan kita haja. Iya yang tadi. Hari hujan, yang sial nang bajual es. Tapi urang bajual payung, barabut urang, jas hujan. Kalo ada sial berate sial berataan. Hanya orang-orang tertentu tu saja.

Cuma secara batin, urang badagang ngini, bagusnya hari Arba mulai. Bagusnya si A ini hari Kamis. Atau bagusnya urang ne hari Senin, hari Arba,



hari Jumat, mulai ja. Nah itu. Tutupnya seperti biasa ja,he-eh. Kada mau urang belawan begana di pasar, sampai jam 6, kada mau urang. Nangkaya (seperti) pasar ujung murung, sampai jam 4-an ja urang ampihan. Jadi pedagang yang merasa agamis, merasa inya perlu turun badagang itu betakun dengan orang-orang yang dianggap bisa. Waktu mamulai badagang tu jar nya pabila. Imbah itu jalan ae lagi.<sup>415</sup>

## 2. Nilai Uang

Pemahaman keyakinan tentang nilai uang menurut para pedagang diartikan sekedar mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga. Berdagang itu kan untuk dapat keuntungan, keuntungan itu untuk keluarga, kebutuhan anak sekolah, dan untuk menopang kehidupan. Uang sangat penting, akan tetapi jangan bertuhan dengan uang. Harus ada batasnya, jangan sampai kalau tidak ada uang bisa jadi stress, karena uang termasuk kategori dunia. Kita dilarang *hubbuddunya*. Uang memang penting, akan tetapi jangan sampai kita terjebak pada cinta yang bersangatan (terlalu).<sup>416</sup> Nilai uang adalah kebutuhan hidup dan penting dan variasi hidup dan termasuk tertolong hidup dengan sebab duit.<sup>417</sup> Nilai uang itu dibelanjakan sesuai dengan arah dan tujuannya. Apa yang menjadi keperluan kita. Untuk menunjang kehidupan dunia. Untuk sedekah.<sup>418</sup> Nilai uang perlu buat keperluan hidup kita tapi bukan segala-galanya.<sup>419</sup>

---

<sup>415</sup> W.11.III.PK.F-18

<sup>416</sup> W.1.III.NU-18

<sup>417</sup> W.2.III.NU-18

<sup>418</sup> W.3.III.NU-18

<sup>419</sup> W.4.III.NU-18

Nilai uang adalah tergantung kita mencarinya. Apabila kita ingin banyak, tapi kalau rezekinya tidak segitu, tidak bisa kita. Jadi, nilai uang ini dipahami sedang-sedang saja. Penting tapi kita harus melihat kondisinya juga.<sup>420</sup> Uang adalah sumber mata pencaharian yang harus didapat gasan pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>421</sup> Nilai uang itu penting tapi jangan sampai menjadi segalanya.<sup>422</sup>

Paham keyakinan nilai itu fokusnya iya itu, yakin. Kita berusaha dapat uang penuh keyakinan. Di situ kita punya tulus keyakinan lah dia mendapatkan sesuatu yang berguna, uang misalnya, timbul keyakinan. Dengan metode dia punya keahlian tadi. Dengan dagang, pengobatan. Mendapatkan uang, nah di situ dia mendapat keyakinan. Kalau dia dapat solusi rezeki, tawakal tadi kaitannya, sumber daya manusianya, dia mendapatkan hasil uang. Nilai uang itu sebagai sarana saja dalam dunia ini kita perlu fasilitas, bukan diagungkan dan bukan dituhankan. Nilai uang itu sebagai fasilitas selama kita berkarya dalam dunia ini saja. Menyangkut kehidupan akhirat uang sebagai sarana untuk kebaikan.<sup>423</sup>

Nilai uang itu semuanya untuk ibadah dan itu pinjaman Tuhan saja. Jadi jangan sampai mengganggu. Duit boleh dipegang di tangan, boleh masuk ke dalam kantong atau ke saku, tetapi jangan masuk ke dalam hati. Karena amun masuk kehati, kaina keingatan duit itu saja. Jadi saya ceritakan duit itu penting, tapi jangan mengganggu. Amunnya kada tahan misalnya mengganggu,

---

<sup>420</sup> W.5.III.NU-18

<sup>421</sup> W.6.III.NU-18

<sup>422</sup> W.7.III.NU-18

<sup>423</sup> W.8.III.NU-18

kita usahakan jangan terlalu banyak. Sekedar perlu haja. Amunnya banyak tu bisa mengganggu, menyimpani kemana pulang. Amunnya tahan, lebih bagus lah kada mengganggu. Kadang-kadang urang kada tahan, jadi tenganggu. Boleh jadi tidak hanya teganggu, terjerumus bisa juwa, karena kebanyakan duit. Kalo ae main diskotik kah tiap malam minggu ke HBI, kelebihan duit. Kada mampu dia mengendalikan. Ke Singapore main judi. Baduit pang, mun kada baduit, ranai haja.

Disamping itu juwa, di akhirat juwa lebih banyak pertanyaan. Makin banyak yang dibawa tu makin banyak pertanyaan. Pertanyaan Dapat dimana, kaya kita bulik haji, urang kada tapi banyak bawaan, kada lawas ditanya di bandara itu. Tapi amunnya banyak bawaan, ngalih urusannya, labihan pada bagasinya, lalu talawas ae. Urang naikan sudah ke pesawat sidin masih maurusi barang. Bayar situ bayar sini. Gara-gara kebanyakan barang bawaan. Nah itu diakhirat, amun kada handak baurusan banyak, sesadangnya saja. Kena banyak urusanya. Urang sudah masukan ke surga, sidin masih ha abut meurusi mempertanggungjawaban harta nang tadi. Jadi dengan begitu yaa amunnya kada kawa mempertanggungjawabkan, sekedarnya saja. Jadi, kacau juwa pang, kekanakan wayahini hidup seadanya lah. Handak nukar motor ada. Handak nukar rumah ada. Amun sebagai pejabat biasanya hidup berkepribadian. Ada mobil dinas, ada mobil pribadi. Nah itu hidup berkepribadian. Ada rumah dinas dan ada rumah pribadi. Penting juwa itu. Kita ini hidup seadanya aja.<sup>424</sup>

---

<sup>424</sup> W.9.III.NU-18

Nilai uang itu tetap sangat penting dan sangat *urgent*, Sangat penting menopang kehidupan, menopang ibadah. Bagaimana bisa seseorang bisa shalat khusyuk kalo perutnya lapar, duit kededa. Ya kan. Anak seberataan morat-marit. Jadi uang itu memang dan bahkan aku rajin begaya, kalaulah seandainya kita sambahyang sunat kah 2 rakaat datang walikota bebagi duit. Maka kita handak sambahyang tadi. Jangan sambahyang, ambil duit yang dibagi urang. tidak jadi masalah dengan cara apapun kita mendapatkan uang. Kita boleh meminjam, boleh mengkredit. Boleh maambil upah, boleh menyanda akan, boleh berbantu-bantuan, pinjam-meminjam, salah seorang handak ke Jakarta, yang seikung ne kada ke Jakarta, nah julung duit dulu ke kawan. Asalnya basangu 10 juta jadi basangu 30 juta. Imbahnya datang dari Jakarta, dibayari. Sebab kawan pacangan handak tulak pulang. Sebab itu penting, men-*save* duit, menyimpan duit, diperhitungkan. Jangan gampang inestisasi kalonya bodong bisa tertipu. Yang ada-ada ne kan kita shalat rajin, kayut pang aku rajin. Menyemangati pedagang, selama kita jujur mendapatkan uang jangan bautang kada bebayar-bayar. Handak baumrah, nyaman, maumrahkan urang nyaman, mambangun masjid nyaman, majelis taklim nyaman.<sup>425</sup>

Imforman memaknai uang ngalih tuh. Yang jelas sudah, ini alat pembayaran. Kalo kededa uang urang kada kawa nukar. Bila kededa alat membeli. Ada barang kita beli. Kededa barang, kada kita beli. Dimana anu mengaitkannya? Yang jelas itu kegiatan rutin, kehidupan sehari-hari. Sejak

---

<sup>425</sup> W.10.III.NU-18

jaman Nabi. Nabi beli pake Dinar, kan uang juwa. Cuma bedanya, disana mungkin emas di sini Rupiah. Itu bedanya. Yang jelas uang itu adalah alat pembayaran.<sup>426</sup>

Manurut aku neh, uang itu biasa-biasa haja pang lah. Kalo nilai itu kan berarti sesuatu yang diharagai. Jadi orang pedagang bila duit itu rancak hilang, nah hilang itu kada ketahuan, misalnya dut banyak, sejuta hilang, 50 ribu. Nah lalu cara mengatasinya, duit tu digulungnya diikat lawan galang gatah. Ibarat urang maambil tu, tangalih sedikit. Aja pengalaman, taaman sedikit. Inya ada tuyul, ada urang ghaib. kebanyakan tu urang ghaib. Urang ghaib itu kaya kita juwa. Ada yang nakal bisa baambil-ambil. Dulu ditempat H. Safri, “dirumah tu rajin kehilangan duit minimal 10 ribu’. Jadi jar nya “ada keluarga datang dari Halabiu, kada percaya”. Inya guring di pelataran, dompet tu di dalam selawar, ditindihi, dibawa guring, iya to hilang. “nah ikam, percaya kah kada kah?”. Nah itu urang Ghaib bisa baambil-ambil. Masyarakat Banjar tu percaya selain Jin tu ada urang ghaib.

Urang ghaib tu urang sabalah. Urang ghaib tu misalnya hamil, imbah tu kadeda, nah hamil tu tadi. Atau setelah melahirkan, hilang atau sudah terlanjur gonol, hilang. Banyak dah urang kayaitu, hilang-hilang, dapatnya awaknya li-ir jar. Nah itu ada kawin-mengawini, beranak-pinak di alam sebelah tu. Kayaitu urang ghaib tu. Nah kalau di Banjar ini kaya Putri Junjung Buih, Mayang Sari, pangeran Suryanata. Kalo di Jawa tu kaya Nyai Roro Kidul. Kepercayaanya itu Nyi Roro kidul itu putri raja, ada yang

---

<sup>426</sup> W.13.III.NU-18

mengatakan itu bidadari turun dari kahyangan yang dicari Jaka Tarub lalu kada kawa kembali. Nah maka di Jawa tu ada hotelnya. Urang ghaib itu ada nang baik ada nang kada. Nah urang ghaib inilah yang disebut ulama itu “*arrijal*”. “*arrijal*” ini yang disebut orang ghaib yaitu jin Islam. Makanya ada urang tu “*Yaa Rijalul ghaib*”. Ya itu Jin. memanggil itu. Rijaalu ghaib itu kan tokoh-tokoh ghaib. Nah tokoh-tokoh ghaib tu siapa? Apakah inya itu Nyi roro kidul? Putri Junjung Buih kah? Kalonya Syekh Samman kan masih ada urangnya, jelas. Nah rijalul ghaib ini lain alam dah tu. Makanya aku kada umpat nang kayaitu baqomatan sambahyang hajat. Menanggulangi urang kahilangan duit tadi, dengan banyu juwa. Supaya jangan dicuntan lagi inya dipagari rumah itu. Makanya ada istilah Ruqyah pembentengan. Nabi tu diruqyah pembentengan ketika di rumah diblok orang, yang tatinggal itu kan Sayyidina Ali, Nabi keluar. Ketika Nabi keluar tu membentengi urang tu nah, ada dibacakan Nabi surah yasin kah, surah sambilan kah, apa tuh. Ada yang memadahkan Nabi maandaki pasir di kepalanya masing-masing, taguringan urang. Itu pembentengan Nabi.<sup>427</sup>

### **3. Persaingan Usaha**

Pemahaman keyakinan tentang persaingan usaha menurut informan bahwa Persaingan usaha bagi orang yang bertasawuf tidak ada namun menjadi mitra ada. Pesaing itu konotasinya negatif. Masing-masing ada rezekinya. Itu bagi orang yang tidak bertasawuf secara umum. Pedagang

---

<sup>427</sup> W.11.III.NU-18

banua di Banjarmasin ini rata-rata orangnya melaksanakan agama.<sup>428</sup> Persaingan usaha adalah bagus untuk tambah maju.<sup>429</sup> Persaingan usaha itu tidak ada, santai saja. Saya tidak merasa tersaingi. Ramuan yang diolah orang tidak sama dengan olehan saya. Kesimpulannya: berusaha itu tenang, sabar, tawakal, ikhtiar dan saling menghormati. Tidak ada lain lagi yang dipermasalahkan. Misalnya, tidak laku, mau marah kepada siapa? Ya sabar saja.<sup>430</sup>

Informan lain menanggapi Persaingan biasa saja, karena kita paham rezeki sudah ada yang ngatur yaitu Allah swt.<sup>431</sup> Persaingan usaha di pasar menurut saya biasa-biasa saja.<sup>432</sup> Pesaing itu bagi kita tidak ada, karena rezeki sudah ada yang ngatur.<sup>433</sup> Seperti sebelumnya yang saya sampaikan, biasa saja dan tenang saja.<sup>434</sup> Persaingan usaha jelas ada itu. Biasa-biasa saja saya menanggapinya. Biasa saja. Persaingan itu selalu ada, cuman persaingan yang sehat. Tidak ada persaingan yang tidak baik. Menurut pandangan informan persaingan itu baik saja.<sup>435</sup>

Kalau saya yaaa,, Fastabiqul Khairat, berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam konteks tasawuf tadi semuanya kita harus berusaha. Kemudian berusaha itu ingat semuanya kita bisa berusaha karna Allah yang memberikan kekuatan kepada kita. Karena itulah kita tidak boleh merasa iri

---

<sup>428</sup> W.1.III.PU-18

<sup>429</sup> W.2.III.PU-18

<sup>430</sup> W.3.III.PU-18

<sup>431</sup> W.4.III.PU-18

<sup>432</sup> W.5.III.PU-18


<sup>433</sup> W.6.III.PU-18

<sup>434</sup> W.7.III.PU-18

<sup>435</sup> W.8.III.PU-18

dengan yang lain. Karena mungkin yang diberikan Tuhan kepada kita yang ini. Mungkin pada saatnya, bisa jadi kita akan diberikan lebih dari yang lain. Jadi kita boleh saja berlomba-lomba dan berusaha mematuhi aturan supaya laku, toko dimana tempatnya yang strategis. Itu kan wajar. Kemudian, tempatnya bersih. Perlombaan dengan yang lain kan harus itu. Itu sunnatullah, kemudian penjaganya juga harus menarik agar orang datang kesana. Tapi kita tidak boleh umpamanya menjelekkkan orang lain, kita berusaha sesuai dengan ampun kita sendiri. Jangan menjelekkkan orang lain. Lakukan apa kita bisa kita di dunia ini.

Jadi bersaing itu memang diperintahkan oleh Tuhan. *Fastabiq al-Khairat* “berlomba lah kamu dalam kebaikan” tapi intinya kebaikan tadi. Tapi namanya saya di tasawuf lah itu juga tidak hanya ucapan, tindakan tetapi juga di hati. Jangan sampai kita iri di hati meskipun tidak melakukan tindakan, tidak meucapkan ke orang, memander-manderakan orang (membicarakan orang), jikalau ada di hati kita maka itu penyakit hati itu, itu tidak boleh. Jadi dampaknya nanti Tuhan tidak mengabulkan sesuatu yang kita pintakan, karena hati kita masih tidak bersih. Karena Tuhan hanya menerima orang yang bersih hatinya Surah Al-Baqarah Ayat 222.


 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Biasanya saya hanya menyesuaikan dengan contoh-contoh, salah satunya kan pedagang, bisa juga contoh lain, bisa juga kan. Tasinggung kena. Jadi suatu seninya tu di situ. Beragam itu. Ada pengusaha. Saya itu habis ceramah itu disuruhnya makan di warung. “Guru makanan dulu” jar. Handak



manolak, asa kada nyaman lah. Amunnya makan, nyaman kita. Kadang-kadang, pas semalam ikam datang tu urangnya kededa. Tapi dipesannya urang, Pas buliknya di kiyau “pak, pak, Pak Ali atdi menyurh piyan makan jar”. “kawani jar ku, amun kada dikawani, aku kada makan nah”. Bagus itu. Iya di sana tidak bisa digantikan. “kalo piyan kada kawa, jangan ditunjuk ke lain, biar kami haja nang mencarinya”. Jadi kada mau. Jadi harus tahu urangnya dulu. Kalau pina lain ceramahnya, mengacaukan mereka. Harus ahlus sunnah beneran itu. Kalo pendapat nang model-model. Menyesuaikan lah dengan lingkungan.

Ulama kada mengelompokkan yang lain-lain dulu. Bagus haja mereka. Shalat berjamaah. Bagus haja. Iya lawas sudah di sana. Mungkin puluhan tahun. Iya katuju haja. Kada tapi serius banar. Biasanya kalau contoh-contoh tu, kada mau aku nang porno-pornio itu. Asa kada nyaman manyambati di masjid. Dulu aku sepeda motor buruk. Dipadahi buhannya, nukar nang yang hanyar pa ai jar. Duitnya mana jar ku. Uang mukanya aja, iih ae dijulungi pang. Terkadang kita ada berkah itu. Ada yang memberi. Itu cash kan. Jar urang situ. Kan beda dengan orang-orang kampus. Yang banyak pedagang. Bubuhan pembeli/pembelanja di situ. Pas sholat di sana. Pengurus masjidnya itu, sebagian dari pedagang pang. Aku hari Senin. Ketuanya amun kada beganti, guru Supyan di kelayan tuh. Dia ada mengajar hari Sabtu pagi. Ada hari sabtu pagi, guru Syamsul Rahman, nah sidin itu cadangan. Guru-guru Tuha/senior di Masjid Noor.<sup>436</sup>

---

<sup>436</sup> W.9.III.PU-18

Menurut informan kembali dengan pengetahuan tauhid kita. Rezeki itu di tangan Tuhan. Jadi Kita kada tahu apa yang terjadi. Kedua, rezeki itu kalo Allah berkahi mudah segala apanya, kalo Allah berkahi. Untuk dapat berkah itu, kita harus sesuai dengan aturan agama. Mau bukti? Contoh: kamu bejalan ke Pasar Lama, di sini bajual gula, di sini bajual gula, di sini bajual tepung, di sini bajual tepung, betatai. Tanya pulhan tahun, hidup haja inya. Kalo logika, bisa payu di sini neh. Tapi sidin nyaman haja hidup. Sini payu, bisa sakit. Allah yang menentukan.

Persaingan itu kededa menurut kita. Menurut kita kededa persaingan. Itu persaingan kalo Iblis menggoda bisa persainagn itu menjadi jahat. Jadi persaingan kededa. Kita di sini bajualan di Banjarmasin sudah lama juga. Sudah 12 tahun bajualan. Di Banjarmasin nang bajual wadai neh ada sepuluh. Pasar Lama tiga dan pasar lima. Tapi nang namanya Allah menentukan. Sekarang banyak nang bajual. Di situ ada lo, di Sudimampir banyak nang bajual wadai. Adakah kita marasa tersaingi? Kededa. Tidak ada, hanya orang yang buta agama yang merasa disaingi. Takut disaingi, karena pondasi kada anu, apa jar urang tu pamali apakah tu. Iblis nang manggoda. Persaingan tu kededa. Rezeki masing-masing.<sup>437</sup>

Bersaing itu pasti dimana-mana ada. Kita pegawai ja ada. apalagi orang bedagang poko ratusan, tapi kita harus yakin orang ini berdoa dapat rizki. Toko ini berdoa supaya dapat rezeki. aku pun berdoa juga untuk dapat rezeki. Tuhan bisa memberi. Kalo ae yang ini diberi, ini kada. Sehingga kita tidak

---

<sup>437</sup> W.13.III.PU-18

perlu bersaing, curang. Itu rezkinya. kenapa kita harus begini begini. Yang bahasa urang maandaki pembenci, kada perlu kaytu. Sebab memang dimanapun hidup pasti ada persaingan. Jadi menyikapinya tu dengan arif ja. Pasti aku diberi, pasti ada bahagian ku, pasti ada bahagian anak buahku, cucuku. kada banyak, sedikit. Antara jujur dengan curang, jauh beda.<sup>438</sup>

Yang diutamakan, adanya rezeki kita masing-masing. Harus diyakini. Aku dapat 100 ribu ikam dapat 20 ribu. Memang itu lah usaha yang sudah kita lakukan. Mungkin barang yang kujual lebih lengkap, ada ikam kurang lengkap. Harus itu dulu dpahami. Pacangan Tuhan mambari. Dasar rezki urang pang. Kita baluman dapat rizki. Kada bisa lagi kaytu. Apa sih yang kira-kira diperlukan oleh konsumen. Lengkap kada toko kita. Bisa haja yang didapat itu dihutang urang. Yang banyak dapat tadi, dihutang urang, kada dibayari. Akhirnya bahkan lebih rugi dari yang dapat sedikit.

Nang ngaran manusia ne, kayapa caranya handak menang kalo inya. Kadang memang ada juwa yang bisa-biasa haja sama-sama mencari rejeki. Sakira menang pada urang tu, lalu bausaha tadi, minta banyu kemana-mana. Nah persaingan juwa itu. Supaya kada kalah lawan orang. Banyu bisa lapai di situ. Bisa juwa diminumnya. Supaya urang senang. Ada dampaknya. Bila kededa dampaknya kada harapan urang datangan. Karena dari sekian banyak pengalaman itu kan, karena doa dan berkah banyu tadi.<sup>439</sup>

---

<sup>438</sup> W.10.III.PU-18

<sup>439</sup> W.11.III.PU-18